

**GAMBARAN RELIGIUSITAS ORANG TUA KORBAN KEKERASAN
SEKSUAL PADA ANAK DI KABUPATEN SIAK**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu Psikologi*



YAYUK RAHMAWATI
168110022

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

LEMBAR PENGESAHAN
GAMBARAN RELIGIUSITAS ORANG TUA KORBAN
KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI KABUPATEN
SIAK

YAYUK RAHMAWATI
168110022

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal

03 Oktober 2020

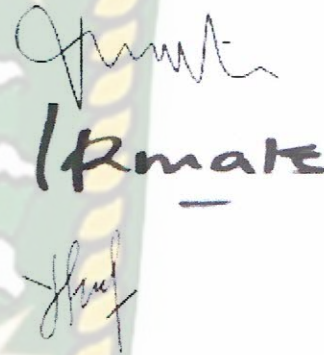
DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Yanwar Arief, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Irma Kusuma Salim, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Yulia Herawati, S.Psi., MA.



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 25 November 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M.Psi Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yayuk Rahmawati

NPM : 168110022

Judul Skripsi : “Gambaran Religiusitas Orang Tua Korban Kekerasan Seksual
Pada Anak di Kabupaten Siak”

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 20 September 2020

Yang menyatakan,



Yayuk Rahmawati

168110022

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji serta syukur kehadirat Allah SWT yang mana telah memberikan saya nikmat kesehatan serta kemudahan pada setiap langkah hingga saya mampu menyelesaikan karya kecil ini. Shalawat bersertakan salam saya hadiahkan kepada baginda nabi dan rasul Allah SWT yakni Muhammad SAW. Saya persembahkan karya kecil ini kepada orang yang sangat saya kasihi dan sayangi.

Bapak dan Mamakku tercinta.

Terimakasih atas kasih sayang yang sangat berlimpah Bapak dan Mamak berikan mulai dari saya lahir hingga saya sudah sebesar ini. Karya kecil ini saya persembahkan untuk Bapak dan Mamak, sebagai wujud tanda terimakasih atas limpahan doa yang tak berkesudahan, pengorbanan dan jerih payah kalian agar saya dapat menggapai cita-cita.

Abang dan Kakak ku tersayang..

Sebagai tanda terimakasih saya hadiahkan karya kecil ini kepada Abang dan Kakak yang sudah selalu memberikan semangat dan canda tawa dalam sehari-hari saya, semoga kelak kita menjadi kebanggaan orang tua dan mengangkat harkat dan martabat keluarga, Aamiin.

MOTTO

“selalu ada harapan bagi orang yang berdo’a dan selalu ada jalan bagi orang yang berusaha”



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, wr.wb

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyesuaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Gambaran Religiusitas Orang Tua Korban Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Siak”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strara 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besar nya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
7. Bapak Didik Widianoro M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
8. Ibu dr. Raihanatu Bin Qolbi Ruzain, M.Kes. selaku Dosen Penasehat Akademik
9. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing, terimakasih kepada Bapak yang telah membimbing saya dan memberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebaikan Bapak dibalas oleh Allah SWT dan Bapak selalu diberikan kesehatan.
10. Terima kasih kepada dosen fakultas Psikologi Bapak Sigit Nugroho, M.Psi, Psikolog, Ibu Syarifah Farradina, S.Psi, M.A, Ibu Leni Armayati, S.Psi, M.Si, Ibu Icha Herawati, M.Soc.,Sc dan ibu Irfani Rizal, S.Psi, M.Si yang telah banyak memberikan ilmu khususnya ilmu dibidang Psikologi.
11. Kepala tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Bapak Zulkifli Nur, SH, seluruh Karyawan dan tata usah Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Ibu Eka Mailinasari, Ibu Masrifaha, Pak Ridho Lesmana, Pak Iwan, Ibu Liza, Pak Barus, Ibu Endang yang telah membantu dalam menyelesaikan segala kelengkapan administrasi penulis sehingga penulis dapat dan menyajikan skripsi ini
12. Terkhusus kepada kedua orangtua terhebat terimakasih atas semua cinta dan kasih sayangnya, terimakasih atas segala dukungan dan doa serta kesabaran yang tak ada habisnya dalam menghadapi segala perilaku penulis.

13. Terimakasih untuk para kakak paling cantik di dunia, Kak Suratmi, Sikembar Kak Rina dan Kak Rini, dan para Abang ipar tersayang yang senantiasa memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Terimakasih buat seluruh warga Desa Buana Makmur yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini dan membantu saya pada saat melakukan proses penelitian.
15. Terimakasih untuk pihak P2TP2A Kab. Siak terkhusus untuk Bang Yus dan Pak De yang telah membantu mengantarkan penulis ke lokasi penelitian.
16. Terimakasih untuk sahabat terbaik saya yang melebihi saudara bagi saya Tasya Dwi Monica & Fajar Sidik terimakasih sudah mau menjadi orang yang selalu hadir dalam segala suasana, bersedia mendengarkan segala keluh kesah dan selalu sedia direpotkan.
17. Terimakasih Teman-teman tersayang (Samuel batuara, Tari Ayu Tiasningsih, Fachrorozi, Aprianda Helni, Sigit Septian Danu, Bang Rachmat Satria dan Agus Kurniawan) dan juga teman-teman terbaik saya Putri Alawiyah, Aulia Oktavianti, Kak Eka Safitri, Evi Idriyani, Fitria AR, Prima Afandi terimakasih sudah menjadi teman sekaligus keluarga di perantauan
18. Terimakasih buat teman-teman seperjuangan saya Tuti Marice, Viga Amanda, Mutiara Syafrudin, Maria Ediarti, Fachrorozi, Irvan Zuhdi dan Nurhuda yang saling memberikan dukungan untuk satu sama lain.
19. Teman-teman seangkatan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah sama-sama menuntut ilmu di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

20. Dan seluruh pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Semoga Allah SWT memberi dan melipat gandakan pahala segala amal baik kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Mohon maaf apabila ada kekhilafan atau kesalahan yang penulis lakukan selama ini.

Pekanbaru, September 2020

Penulis

Yayuk Rahmawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Religiusitas	
1. Pengertian Religiusitas	9
2. Faktor-faktor Religiusitas	12

3. Dimensi-dimensi Religiusitas	13
4. Aspek-aspek Religiusitas	15
5. Fungsi Religiusitas.....	17
B. kekerasan Seksual	
1. Pengertian Kekerasan	19
2. Kekerasan Seksual	22
3. Faktor Penyebab Kekerasan Seksual	24
4. Dampak Kekerasan Seksual.....	25
5. Pencegahan Kekerasan Seksual	26
C. Gambaran Religiusitas Orang Tua Korban Kekerasan Seksual Pada Anak	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	30
B. Materi Penelitian	30
C. Teknik Pengumpulan Data	31
D. Prosedur Penelitian	33
E. Teknik Analisis Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. <i>Setting</i> Penelitian	38
B. Persiapan Penelitian	39
C. Hasil Penelitian	40
D. Pembahasan	99

E. Kelemahan Penelitian.....	112
------------------------------	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	113
---------------------	-----

B. Saran	114
----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Karakteristik Responden Penelitian	39
Tabel 4.2	Jadwal Penelitian Dengan Subjek 1	39
Tabel 4.3	Jadwal Penelitian Dengan Subjek 2	40
Tabel 4.4	Jadwal Penelitian Dengan Subjek 3	40



GAMBARAN RELIGIUSITAS ORANG TUA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI KABUPATEN SIAK

YAYUK RAHMAWATI

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Jumlah kasus kekerasan seksual pada anak meningkat setiap tahunnya, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat telah terjadi kasus kekerasan seksual pada anak sebanyak 1.671 kasus selama tahun 2011-2015. Provinsi Riau tercatat oleh UPT Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau sebanyak 32 kasus di tahun 2015, 37 kasus di tahun 2016, 52 kasus di tahun 2017, 74 kasus di tahun 2018, dan di Januari 2019 – Oktober 2019 ada sebanyak 53 kasus kekerasan seksual pada anak. Pembelajaran tentang pentingnya menutup aurat dan adab dalam beragama pada anak oleh orang tua, dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran religiusitas orang tua korban kekerasan seksual pada anak di kabupaten siak. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang tua dari korban tindak kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Siak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik *puspositive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek dalam penelitian ini memiliki religiusitas dalam hal ritual atau praktik agama ditandai dengan pelaksanaan ibadah rutin yang dilakukan subjek, namun kurang dalam mengajarkan tentang aurat dan adab beragama kepada anak.

Kata Kunci : *Religiusitas, Kekerasan Seksual*

PARENTS' RELIGIOSITY OF SEXUAL VIOLENCE'S VICTIMS

YAYUK RAHMAWATI

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

The number of cases of sexual violence against children increases every year. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) notes that there have been 1,671 cases of sexual violence against children during 2011-2015. UPT Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) of Riau Province has recorded 32 cases in 2015, 37 cases in 2016, 52 cases in 2017, 74 cases in 2018, and in January 2019 until October 2019 there were 53 cases sexual violence against children that occurred in Riau Province. Parents should provide lessons for their children about the importance of wearing a proper clothes and religious manners in order to prevent sexual violence against children. This study aims to find out how the religiosity of the parents of sexual violence against children's victims in Siak Regency. The subjects in this study were three parents of victims of sexual violence against children in Siak Regency. This study used qualitative methods with purposive sampling technique. The results showed that the three subjects in this study had good religiosity in terms of religious rituals or practices, marked by the implementation of routine worship by the subject, but lacking in teach their children how to wearing a proper clothes and religious manners.

Keywords: Religiosity, Sexual Violence

وصف تدين الآباء لضحايا العنف الجنسي لدى الأطفال في منطقة سياق

يايوق رحماواتى

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

عدد حالات العنف الجنسي ضد الأطفال يزداد كل عام، لجنة حماية الطفل الإندونيسية (KPAI) يلاحظ أن هناك 1671 حالات العنف الجنسي ضد الأطفال خلال العام 2011-2015. تم تسجيل محافظة رياو من قبل وحدة مركز الخدمات المتكاملة لتمكين النساء والأطفال محافظة رياو (P2TP2A)، بما يصل إلى 32 حالة في عام 2015، و 37 حالة في عام 2016، و 52 حالة في عام 2017، و 74 حالة في عام 2018، وفي يناير 2019 - أكتوبر 2019 كان هناك ما يصل إلى 53 حالة عنف جنسي لدى أطفال. يمكن أن يؤدي التعرف على أهمية تغطية المرء للأعضاء التناسلية والأخلاق في دين الأطفال من قبل الآباء إلى منع العنف الجنسي ضد الأطفال. يهدف هذا البحث إلى التعرف على كيفية وصف تدين الآباء لضحايا العنف الجنسي لدى الأطفال في منطقة سياق. كان موضوع هذا البحث ثلاثة آباء لضحايا العنف الجنسي لدى الأطفال في منطقة سياق. يستخدم هذا البحث الأساليب النوعية مع الهادف أسلوب أخذ العينات. وأظهرت النتائج أن الموضوعات الثلاثة في هذا البحث كان لها تدين من حيث الشعائر أو الممارسات الدينية التي تميزت بتنفيذ العبادة الروتينية التي يؤديها الموضوع، ولكنها تفتقر إلى تعليم الأعضاء التناسلية والأخلاق الدينية للأطفال.

الكلمات الرئيسية: التدين، العنف الجنسي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan seksual dipandang sebagai sebuah praktik seksual yang menyimpang. Kekerasan seksual merupakan kegiatan seks yang dilakukan dengan cara kekerasan, tidak sesuai dengan ajaran agama islam dan diluar ikatan pernikahan, dapat merugikan pihak korban dan menjadi penderitaan bagi korbannya (Wahid & Irfan, 2011).

Dalam pasal 45 KUHP tentang kekerasan seksual dijelaskan bahwa yang dimaksud belum dewasa adalah anak yang berumur dibawah 16 tahun. Karena kekerasan seksual merupakan tindak pidana, maka yang dikatakan kekerasan seksual terhadap anak adalah kekerasan seksual yang dilakukan pada anak dibawah usia 16 tahun (Yuwono, 2015). Di Indonesia kasus kekerasan seksual (*sexual abuse*) terhadap anak di bawah umur mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat telah terjadi kasus kekerasan seksual pada anak sebanyak 1.671 kasus selama tahun 2011-2015.

Dikutip dari Detiknews, Alfons (2019) LPSK (Lembaga Pelindungan Saksi dan Korban) mencatat peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi sejak tahun 2016 sejumlah 25 kasus, lalu pada tahun 2017 meningkat menjadi 81 kasus, dan yang menjadi puncaknya pada tahun 2018 kasus kekerasan seksual terhadap anak

meningkat menjadi 206 kasus dan pada tahun 2019 tercatat 350 kasus dan meningkat setiap tahunnya.

Kantor Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) Kota Pekanbaru Riau, mencatat telah terjadi sebanyak 262 kasus kekerasan seksual terhadap anak terhitung sejak tahun 2012 s/d 2018. Dengan rincian tahun 2015 sejumlah 32 kasus, tahun 2016 sebanyak 37 kasus, 2017 sebanyak 52 kasus, dan pada tahun 2018 tercatat telah terjadi 74 kasus kekerasan seksual yang ditangani oleh Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) Kota Pekanbaru Riau. Jumlah tersebut merupakan jumlah keseluruhan laporan, terhadap kasus kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi di seluruh daerah di Riau yang menunjukkan terjadi peningkatan setiap tahunnya.

Data terbaru yang diperoleh dari Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) Kota Pekanbaru Riau tahun 2019, tercatat sebanyak 53 kasus kekerasan seksual terhadap anak di berbagai daerah di Riau. Jumlah kasus kekerasan seksual terbanyak tercatat di kabupaten Kampar yaitu sebanyak 13 kasus dan di kabupaten Rokan Hilir sebanyak 12 kasus.

Dikutip dari GoRiau.Com pada Rabu, 27 Februari 2019 oleh Ira Widana, seorang kepala sekolah salah satu SDN di Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak, diduga terlibat dalam kasus pencabulan terhadap sejumlah anak didiknya, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Siak sangat

menyayangkan kasus yang menjerat salah satu aparatnya ini, dan menyerahkan kepada polisi untuk memproses kasus tersebut secara adil.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual (*sexual abuse*) terhadap anak di bawah umur sangat mengkhawatirkan, jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak mengalami peningkatan setiap tahunnya, anak tidak lagi memperoleh rasa aman. Sebagian besar pelaku kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur merupakan orang-orang yang ada disekeliling korban yang sudah dikenal oleh korban, sehingga anak tidak lagi memperoleh hak nya untuk merasa aman di lingkungan bermain maupun lingkungan keluarga. Dalam hal ini perlu pengawasan lebih dari orang tua terhadap anak untuk menghindari anak dari bahaya nya kekerasan seksual maupun tindak kejahatan lainnya.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual (*sexual abuse*) pada anak diantaranya adalah kurangnya pengetahuan orangtua, pola asuh orang tua terhadap anak, dan kurangnya pemberian pendidikan seks pada anak untuk memberikan pengetahuan kepada anak tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, cara sederhana memberikan pengetahuan seksual terhadap anak diusia dini adalah dengan mengenalkan tentang kelamin laki-laki dan kelamin perempuan. Selain itu pengawasan orang tua terhadap bagaimana lingkungan dimana anak tinggal juga sangat berpengaruh terhadap terjadinya kekerasan seksual terhadap anak (Nurhidayah dkk, 2018).

Kekerasan seksual terhadap anak secara umum dapat diartikan sebagai bentuk keterlibatan seorang anak pada aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur yang telah ditentukan oleh suatu negara, dimana seseorang yang lebih tua atau lebih dewasa yang dianggap lebih memahami tentang seksualitas memanfaatkan anak untuk melakukan kesenangan seksual atau aktivitas seksual (*CASAT Programe, Child Development Institute; Boy Scouts of America; Komnas PA*). Menurut Lyness (Masliah, 2006) kekerasan seksual terhadap anak adalah tindakan berupa menyentuh atau mencium organ seksual anak, melakukan tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan atau mempertontonkan media/benda pornografi, menunjukkan alat kelamin pada anak dan tindakan seksual lainnya. Berdasarkan ketentuan Undang-undang Perlindungan Anak, yang dikatakan anak-anak adalah seseorang yang berusia dibawah 18 tahun juga termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Dampak yang sangat buruk timbul sebagai akibat dari kekerasan seksual (*sexual abuse*) terhadap anak, dampak buruk yang dapat terjadi diantaranya berdampak pada emosional dan fisik anak. Secara emosional anak korban kekerasan seksual akan mengalami depresi, menyalahkan diri sendiri, stress, mimpi buruk, insomnia dan lain-lain. Dampak fisik yang terjadi dapat berupa rasa tidak nyaman pada bagian alat kelamin, pusing, sulit tidur dan penurunan nafsu makan. Dampak buruk yang terjadi ini akan sangat sulit dihilangkan. Noviana (2015) menjelaskan bahwa

kekerasan seksual terhadap anak berdampak pada psikologis, fisik dan sosial anak. Trauma sebagai dampak psikologis pada anak akibat kekerasan seksual akan mereka alami seumur hidupnya, meskipun luka fisik dapat disembuhkan, sehingga dalam penanganannya diperlukan peran aktif masyarakat, individu, keluarga dan masyarakat.

Berbagai upaya pencegahan dapat dilakukan untuk mengurangi tindak kejahatan kekerasan seksual terhadap anak, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah penyuluhan rohani/agama, dengan ini diharapkan keimanan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya dapat semakin kuat dan dapat diwujudkan dalam perilaku yang baik, serta memasukkan kurikulum pembelajaran tentang seksual, masalah seksual dan kejahatan seksual sesuai dengan tingkat pendidikan anak, sehingga dapat menambah memperluas wawasan dan pengetahuan anak, agar tidak terjebak dalam kejahatan kekerasan seksual (Anggoro, 2015).

Rendahnya penghayatan dan perilaku beragama seseorang dapat menjadi salah satu penyebab munculnya tindak kejahatan kekerasan seksual. Pelaku dan korban biasanya kurang taat dalam melaksanakan sehingga berani melanggar aturan yang ada dalam agama dan berbuat dosa. Seseorang yang memiliki ketaatan yang kuat dalam beragama akan mampu memahami bahwa perbuatan zina tidak diperbolehkan dalam agama manapun, apalagi zina dilakukan kepada orang yang seharusnya dilindungi (Suwandi dkk, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Hikmah (2007) menjelaskan bahwa salah satu hal yang menjadi faktor penyebab timbulnya kekerasan seksual terhadap anak adalah peran orang tua tentang penggunaan pakaian pada anak, dimana seharusnya orang tua membiasakan anak menggunakan pakaian yang sewajarnya, menanamkan rasa malu apabila menunjukkan aurat didepan orang lain dan membiasakan walaupun masih kecil untuk tidak bertelanjang didepan orang lain, karena penggunaan pakaian yang minim dapat memunculkan niat jahat kaum pedofil untuk menjadikan mereka sasaran kejahatan seksual. Setiap agama memiliki aturan tentang cara berpakaian sesuai dengan ajaran agama yang harus ditaati oleh seluruh umatnya, dalam islam QS. Al-Nur [24]:31, QS. Al-Ahzab [33]: 59 telah dijelaskan bahwa menutup aurat merupakan bagian dari syariat yang harus ditaati oleh umat muslim baik pria maupun wanita.

Orangtua yang memiliki ketaatan yang baik akan mengajarkan anaknya berpakaian sesuai dengan syariat untuk menghindari berbagai kemungkinan buruk, namun orangtua dengan ketaatan yang rendah akan lebih fleksibel dan membebaskan anak dalam berpakaian, sehingga rawan menjadi korban kekerasan seksual.

Religiusitas merupakan nilai yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak, berpikir dan berpenampilan sesuai dengan kaidah agama yang dianutnya (Ancok&suroso, 1994). Seseorang dikatakan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi apabila segala tindakan dalam keseharian dan cara seseorang berpikir dan menyelesaikan masalah berdasarkan

ajaran agama yang dianut, serta memiliki penampilan yang sesuai dengan kaidah agama yang dianutnya.

Orang tua korban yang menjadi subjek dalam penelitian ini, sebelum anak subjek mengalami tindak kekerasan seksual digambarkan sebagai orang yang taat akan agama dalam hal ritual, ketiga subjek menjalankan ibadah wajib dalam agama yang di anutnya, berhubungan baik dengan orang lain dan mempercayai apa yang diajarkan oleh agamanya. Tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak subjek dapat mempengaruhi dan dapat menimbulkan perubahan pada tingkat religiusitas subjek.

Ketaatan terhadap perintah agama merupakan salah satu indikasi bahwa seseorang memiliki nilai religiusitas yang baik dalam kehidupannya. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan menanamkan nilai-nilai yang diajarkan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari hari, sehingga dalam hal ini orangtua yang memiliki tingkat religiusitas yang baik akan mengajarkan nilai nilai yang ada dalam agama termasuk dalam hal aturan berpakaian dan bergaul. Apabila orang tua memiliki tingkat religiusitas yang rendah cenderung kurang memahami bagaimana pentingnya menutup aurat anak, sehingga memancing kejahatan yang akan membahayakan anak yaitu kekerasan seksual.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengangkat tema penelitian tentang Gambaran Religiusitas Orang Tua Korban Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Siak.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Religiusitas Orang Tua Korban Kekerasan Seksual pada anak yang terjadi di Provinsi Riau.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Gambaran Religiusitas Orang Tua Korban Kekerasan Seksual pada anak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis

- **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi. Khususnya psikologi klinis.

- **Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu membantu orangtua, anak dan masyarakat untuk lebih memahami tentang kekerasan seksual terhadap anak, dan memberikan pengetahuan tentang pentingnya peran orangtua dan lingkungan terhadap pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas atau religi berasal dari bahasa latin yaitu '*ereligio*' yang akar katanya adalah '*religare*' yang berarti 'mengikat'. Penjelasan tersebut berarti bahwa dalam sebuah agama terdapat aturan-aturan yang harus ditaati, kewajiban yang harus dilaksanakan, yang fungsinya untuk mengutuhkan diri seseorang dan memperkuat ikatan seorang manusia dengan tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitar (Subandi, 2019).

Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011) menjelaskan bahwa religiusitas merupakan komitmen *religious* yang berkaitan dengan agama atau keyakinan iman, yang terlihat dalam perilaku atau aktivitas seseorang yang bersangkutan dengan dengan agama atau keyakinan yang dianut. Religiusitas diartikan sebagai bagaimana pelaksanaan ibadah dan kaidah agama yang dianut, seberapa keyakinan dan pengetahuan, serta seberapa dalam penghayatan seseorang pada agama yang dianutnya. Religiusitas mampu mempengaruhi seseorang dalam berpikir, berperilaku dan berpenampilan (Ancok & Suroso, 2011).

Subandi (2016) istilah (*Religio*) mengacu pada perasaan ketika manusia menyadari bahwa adanya kekuatan yang lebih besar dari

dirinya misalnya, perasaan takut, harap dan cinta. Adanya keyakinan disertai dengan perasan tersebut yang selanjutnya mendorong manusia untuk melakukan berbagai ritual agar terhindar dari berbagai konsekuensi negatif seperti penyakit, musibah, malapetaka atau bencana.

Religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk bertindak laku dalam kehidupan sehari – hari sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Selanjutnya dikatakan bahwa religiusitas juga dapat diartikan sebagai keadaan yang ada dalam diri manusia dalam merasakan dan mengakui adanya kekuasaan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuannya dan meninggalkan semua larangan – Nya, sehingga hal ini akan membawa ketentraman dan ketenangan pada dirinya (Jalaluddin, 2007).

Jalaluddin (2007) menjelaskan bahwa religiusitas adalah kondisi didalam diri seseorang yang mengakibatkan seseorang berbuat dan bertindak laku sesuai dengan ketaatannya terhadap agama atau religi. Menurut Myers (1996) bahwa religiusitas merupakan bentuk kepatuhan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya yang kemudian tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Munawar (Mardiya, 2010) religiusitas seseorang dengan bertaqwa kepada Tuhan akan dapat menciptakan daya tahan yang

mungkin dapat menciptakan daya tahan yang memungkinkan dalam menghadapi dampak negatif yang terbawa dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Muhammad Thaib Thohir (1986) Religiusitas merupakan dorongan jiwa seseorang yang mempunyai akal, dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Sedangkan menurut Zakiyah Darajat (1973) dalam psikologi agama dapat dipahami religiusitas merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama. Ancok & suroso (2001) Religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. Religiusitas sebagai keberagamaan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Religiusitas bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tak tampak yang terjadi dalam hati seseorang, sehingga religiusitas meliputi berbagai macam sisi atau dimensi (Ancok & Suroso, 2005). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk

bertingkah laku dalam kehidupan sehari – hari sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama atau religinya.

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011) pada dasarnya secara harfiah seseorang yang religius akan selalu berusaha untuk berbuat kebaikan, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain. Religiusitas adalah suatu simbol sistem keyakinan, nilai, dan perilaku yang memusatkan berbagai persoalan-persoalan duniawi yang keseluruhan maknanya disimpulkan dalam suatu keyakinan hakiki.

2. Faktor-faktor Religiusitas

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi religiusitas menurut Robert H. Thouless (dalam Wulandari&Nadzir, 2013) adalah:

1. Faktor Sosial

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai macam pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

2. Faktor Pengalaman

Faktor pengalaman pribadi atau kelompok, Berupa pengalaman konflik moral dan segala pengalaman batin

emosional yang terikat langsung dengan tuhan atau dengan berbagai wujud lain pada sikap keberagamaan, dapat membantu dalam perkembangan keberagamaan seseorang.

3. Faktor Kebutuhan

Faktor kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga menimbulkan rasa adanya kebutuhan akan kepuasan beragama. Kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan menjadi kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan dalam memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

4. Proses Pemikiran

3. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011) Secara terperinci religiusitas memiliki 5 dimensi penting dalam penilaian religiusitas :

a. Dimensi Keyakinan (*ideologis*)

Hal ini berisi Pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental

menyangkut keyakinan pada Allah SWT, Malaikat, Rasul. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan bervariasi, tidak hanya diantara agama-agama tetapi juga di antara tradisi-tradisi agama yang sama.

b. Dimensi Praktik agama (*Ritualistik*)

Hal ini mencakup pemujaan atau ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini mencakup perilaku ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen atau tingkat kepatuhan muslim terhadap agama yang dianutnya menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji. Praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting yaitu ritual dan ketaatan.

c. Dimensi Pengalaman (*eksperensial*)

Berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan yaitu Tuhan.

d. Dimensi Pengetahuan (*intelektual*)

Yaitu sejauh mana individu mengetahui, memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran pokok dari agamanya. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci dengan harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar keyakinan, dan tradisi-tradisi agama.

e. Dimensi Pengamalan (*konsekuensial*)

Sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Dimensi ini mengarah pada akibat-akibat keyakinan agama, praktik, pengalaman, pengetahuan seorang dari hari ke hari. Menunjuk pada tingkatan perilaku muslim yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Seperti suka menolong, dan adab bekerjasama.

4. Aspek-aspek Religiusitas

Kriteria orang yang mampu menerapkan aspek religiusitas menurut Ancok (2001) adalah :

a. Kemampuan Melakukan Differensiasi

Artinya kemampuan dengan baik dimaksudkan sebagai individu dalam bersikap dan berperilaku terhadap agama secara obyektif, kritis, berfikir secara terbuka. Individu yang memiliki sikap religiusitas tinggi yang mampu melakukan diferensiasi, akan mampu menempatkan aspek rasional sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya, sehingga pemikiran tentang agama menjadi lebih kompleks dan realistis.

b. Berkarakter Dinamis

Apabila individu telah berkarakter dinamis, agama telah mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktivitasnya. Aktivitas keagamaan semuanya dilakukan demi kepentingan agama itu sendiri.

c. Integral Keberagaman yang matang akan mampu mengintegrasikan atau menyatukan sisi religiusitasnya dengan segenap aspek kehidupan termasuk sosial, ekonomi.

d. Sikap Berimbang Antara Kesenangan Dunia Tanpa Melupakan Akhirat

Seorang yang memiliki sikap religiusitas tinggi akan mampu menempatkan diri antara batas kecukupan dan batas kelebihan. Sikap religiusitas dalam hal perilaku konsumtif berdasarkan kepada akhlak seseorang. Akhlak dan rasional

menempati posisi puncak yang menjadi tumpuan para pelaku ekonomi dan bisnis dalam melakukan aktivitasnya.

Religiusitas adalah sikap batin (*personal*) setiap manusia dihadapan tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas dalam pribadi manusia (Dister, 1988). Sebagai sikap batin, religiusitas tidak dapat dilihat secara langsung namun bisa tampak dari implementasi perilaku religiusitas itu sendiri. Keberagamaan sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada yang maha kuasa yang memberikan perasaan aman (Monks dalam Ghufuran, 2010).

5. Fungsi Religiusitas

Menurut Asyarie (1998) Fungsi aktif dari adanya religiusitas dalam kehidupan manusia yaitu:

a. Fungsi Edukatif

Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.

b. Fungsi Penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.

c. Fungsi Perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.

d. Fungsi Pengawasan

Sosial Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

e. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f. Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan manusia seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya. Terdapat beberapa hal dalam kaitannya dengan religiusitas.

Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam pengahayatan atas agama yang dianutnya. Religiusitas adalah nilai yang mampu mempengaruhi seseorang dalam berpikir, berperilaku dan berpenampilan. Religiusitas merupakan bentuk kepatuhan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya yang kemudian tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kekerasan Seksual

1. Definisi Kekerasan

Kekerasan diartikan sebagai suatu perbuatan seseorang yang bersifat dan berciri keras, yang dapat menyebabkan cedera, kerusakan fisik atau barang orang lain atau matinya orang lain yang mengandung unsure kekerasan (KBBI). Kekerasan merupakan tindakan atau perilaku yang bersifat keras yang dapat menimbulkan kecacatan, luka atau penderitaan pada diri orang lain. Kekerasan mengandung unsur paksaan, ketidak relaian dan tanpa persetujuan dari pihak lain yang dilukai.

Galtung (dalam Prihatin dkk, 2017) mengelompokkan kekerasan menjadi tiga bentuk yaitu:

- a. *Direct Volence* atau kekerasan langsung, merupakan perilaku untuk mengancam kehidupan seseorang, misalnya pembunuhan, membuat cacat, kekerasan seksual.

- b. *Structural Violence* atau kekerasan struktural, merupakan cara yang dilakukan untuk mengurangi suatu kelompok atau masyarakat terhadap akses yang memungkinkan pemenuhan kebutuhan.
- c. *Cultural Violence* atau kekerasan budaya, mewakili keberadaan budaya atau norma-norma yang menonjol yang membuat kekerasan langsung atau struktural tampak benar atau dapat diterima.

Menurut WHO (2002) kekerasan terhadap anak merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja menggunakan kekuatan fisik terhadap seorang anak yang dilakukan oleh individu atau kelompok, yang berakibat pada membahayakan kesehatan dan kelangsungan hidup, perkembangan atau martabat seorang anak.

Kekerasan terhadap anak dapat diartikan sebagai bentuk pelukaan fisik, mental maupun seksual, yang pada umumnya tindakan ini dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, tindakan ini dapat mengakibatkan kerugian terhadap kesejahteraan dan kesehatan anak (Suyanto, 2010). Gelles (dalam Suyanto, 2010) menjelaskan bahwa kekerasan terhadap anak bukan hanya terjadi dalam bentuk berupa pemukulan atau penyerangan secara fisik, namun dapat berupa berbagai macam eksploitasi seperti pornografi atau penyerangan seksual, pemberian makanan tidak layak dan kurang gizi, pengabaian

terhadap pendidikan dan kesehatan anak, dan berbagai macam kekerasan yang berkaitan dengan medis.

Kekerasan terhadap anak dapat dikategorikan dalam empat bentuk (Suyanto, 2010), yaitu:

a. Kekerasan Fisik

Bentuk kekerasan fisik dapat berupa penamaran, pemukulan, mendorong, mencekik, membenturkan, menggigit, mengancam menggunakan benda tajam dan sebagainya. Dampak akibat kekerasan fisik biasanya akan tampak secara langsung seperti luka, memar, patah tulang, pingsan atau kondisi yang lebih parah lainnya.

b. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis akan berdampak pada perasaan tidak aman dan tidak nyaman pada diri korban. Pada kekerasan jenis ini dampak yang timbul tidak memberikan bekas yang mudah diketahui oleh orang lain sehingga kekerasan jenis ini sangat sulit untuk diketahui. Bentuk kekerasan psikis dapat berupa penyalahgunaan kepercayaan, penggunaan kata-kata kasar, memermalukan orang lain dan mengancam orang lain dengan menggunakan kata-kata. Akibat yang timbul pada korban adalah timbul perasaan rendah diri, merasa tidak berharga dan lemah dalam pengambilan keputusan.

c. Kekerasan Seksual

Kekerasan jenis ini berupa segala tindakan pemaksaan atau pengancaman untuk melakukan hubungan seksual, melakukan penyiksaan dan bertindak sadis serta meninggalkan seseorang setelah melakukan hubungan seksualitas. Segala bentuk tindakan yang mengarah kepada pelecehan seksual terhadap anak baik di rumah, sekolah atau lingkungan sekitar tempat tinggal merupakan bentuk pelanggaran hak anak. Contoh bentuk kekerasan seksual adalah pencabulan atau pemerkosaan yang dilakukan oleh guru, orang lain ataupun orang tua tiri.

d. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi terhadap anak dapat berupa tindakan yang memaksa anak untuk dapat berkontribusi dalam membantu perekonomian keluarga, sehingga muncul berbagai fenomena seperti penjual Koran, pengamen jalanan, pengemis anak dan lain-lain.

2. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual menurut *World Health Organization* (WHO)(2002) merupakan segala bentuk tindakan yang mengarah kepada seksualitas yang dilakukan dengan menggunakan paksaan, yang dilakukan oleh siapapun tanpa memandang hubungannya dengan korban, kekerasan seksual termasuk pemerkosaan yang diartikan sebagai tindakan penetrasi

anus yang dilakukan secara paksa secara fisik dengan menggunakan penis atau bagian tubuh lainnya. Kekerasan seksual dipandang sebagai sebuah praktik seksual yang menyimpang. Kekerasan seksual merupakan kegiatan seks yang dilakukan dengan cara kekerasan, tidak sesuai dengan ajaran agama islam dan diluar ikatan pernikahan, dapat merugikan pihak korban dan menjadi penderitaan bagi korbannya (Wahid & Irfan, 2011).

Menurut KUHP dalam pasal 45 bahwa yang dimaksud belum dewasa adalah anak yang berumur dibawah 16 tahun. Karena kekerasan seksual terhadap merupakan tindak pidana, maka yang dikatakan kekerasan seksual terhadap anak adaah kekerasan seksual yang dilakukan pada anak dibawah usia 16 tahun (Yuwono, 2015).

Bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap anak menurut Yuwono (2015) yaitu:

a. Pemerkosaan

Pemerkosaan merupakan suatu tindakan dimana seseorang atau lebih memaksa orang lain untuk melakukan hubungan seksual secara paksa dengan mengancam atau menggunakan kekerasan.

b. Sodom

Sodom adalah suatu tindakan atau aktivitas seksual yang biasanya dilakukan oleh sesama pria dengan melibatkan masuknya penis ke dalam anus.

c. Oral Seks

Oral seks merupakan salah satu perilaku seksual yang menyimpang, perilaku seks ini adalah perilaku seks yang melibatkan oral(mulut) dengan memasukkan alat kelamin ke dalam mulut pasangan.

d. Seksual Gesture

Seksual gesture merupakan tindakan kekerasan seksual secara visual.

e. Seksual Remark

Seksual remark merupakan tindakan penyerangan seksual secara verbal.

f. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan segala tindakan yang berkaitan dengan seksualitas yang tidak diinginkan, dapat berupa ajakan melakukan hubungan seks, isyarat yang bersifat seksual ataupun perilaku lain yang merujuk kepada seks baik secara verbal maupun non verbal.

3. Faktor Penyebab Kekerasan Seksual

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kekerasan seksual pada anak menurut Ketua Komisi Nasional (KOMNAS) perlindungan anak, Arist Merdeka Sirait (2015) adalah:

a. Adanya anak yang berpotensi menjadi korban kekerasan seksual.

Anak yang dikatakan berpotensi menjadi korban kekerasan seksual

adalah anak yang cenderung penakut, hiperaktif dan anak yang sering mengenakan pakaian-pakaian ketat.

- b. Adanya anak atau orang dewasa yang berpotensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual. Seseorang dikatakan berpotensi menjadi pelaku kekerasan seksual adalah orang yang secara rutin mengakses konten pornografi yang semakin mudah dijangkau saat ini.
- c. Adanya peluang untuk terjadinya tindak kekerasan.
Peluang terjadinya tindak kekerasan dikarenakan kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap anak yang rawan menjadi korban kekerasan.
- d. Adanya pencetus dari korban dan pelaku.
Anak yang dikatakan menjadi pencetus tindak kekerasan seksual adalah anak yang terbiasa melakukan kontak fisik.

4. Dampak Kekerasan Seksual

Suyanto (2010) menjelaskan bahwa korban kekerasan seksual pada anak seringkali memunculkan keluhan-keluhan *somatik* tanpa adanya dasar penyebab organik, kesulitan selama disekolah, kesulitan menjalin hubungan dengan teman, perasaan gelisah, kehilangan kepercayaan diri, tumbuh rasa tidak percaya terhadap orang dewasa, muncul perasaan malu, perasaan bersalah, serta kurang mampu mengontrol impuls-impuls nya dan sering muncul keinginan untuk menyakiti dirinya sendiri.

5. Pencegahan Kekerasan Seksual

Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak sangat penting dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak, pencegahan dapat dilakukan di rumah, keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar anak. Menurut Hawari (2013) upaya pencegahan yang dapat dilakukan adalah:

- a. Memisahkan tempat tidur orangtua dengan anak, tempat tidur anak laki-laki dan perempuan harus terpisah, baju tidur anak perempuan harus tertutup.
- b. Hindari keberadaan orangtua laki-laki atau, guru atau laki-laki dewasa berdua dengan anak perempuan di tempat sepi.
- c. Hindari tayangan atau gambar yang bersifat pornografi.
- d. Ajarkan anak untuk berhati-hati dengan orang baru.
- e. Ajarkan anak untuk menggunakan pakaian yang sopan, menutup aurat agar tidak mengundang hasrat seksual orang lain.

C. Gambaran Religiusitas Orang Tua Korban Kekerasan Seksual Pada Anak

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya tindak kejahatan kekerasan seksual pada anak diantaranya adalah yang pertama kemudahan dalam akses *konten pornografi* menggunakan *gadget* canggih yang menjadikan pelaku menjadi *pornaddict* yang kemudian mencari pelampiasan hasrat seksualnya dan menjadikan anak-anak sebagai korban.

Kedua rangsangan seksual dari lingkungan seperti perempuan yang berpakaian ketat yang membuat pria normal terangsang dan menjadikan anak-anak sebagai korban nafsu bejatnya. Ketiga keteledoran orangtua dalam hal pakaian anak dengan memberikan rok mini, menggunakan *tanktop* dan jenis pakaian terbuka lainnya yang akan mengundang kaum pedofil untuk menjadikan mereka sasaran hawa nafsu, orangtua harusnya mengajarkan sejak dini kepada anak tentang menutup aurat, mengajarkan pada anak untuk tidak bertelanjang didepan orang lain, menanamkan rasa malu pada anak serta menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak dini, tentang apa yang diperintahkan oleh agama dan tentang apa yang dilarang oleh agama.

Keempat lengahnya orang tua dalam mengawasi pergulan anak, kurangnya pembekalan agama, kurangnya pembelajaran tentang etika dan rasa malu bila aurat mereka terlihat, orangtua harusnya mengajarkan tentang larangan mencium atau dicium oleh lawan jenis, termasuk mengajarkan anak untuk berani bercerita apabila ada orang lain yang

berani memegang atau menyentuh organ kelamin mereka. Kelima anak tidak dibekali dengan kemampuan untuk melindungi diri (Hikmah, 2017).

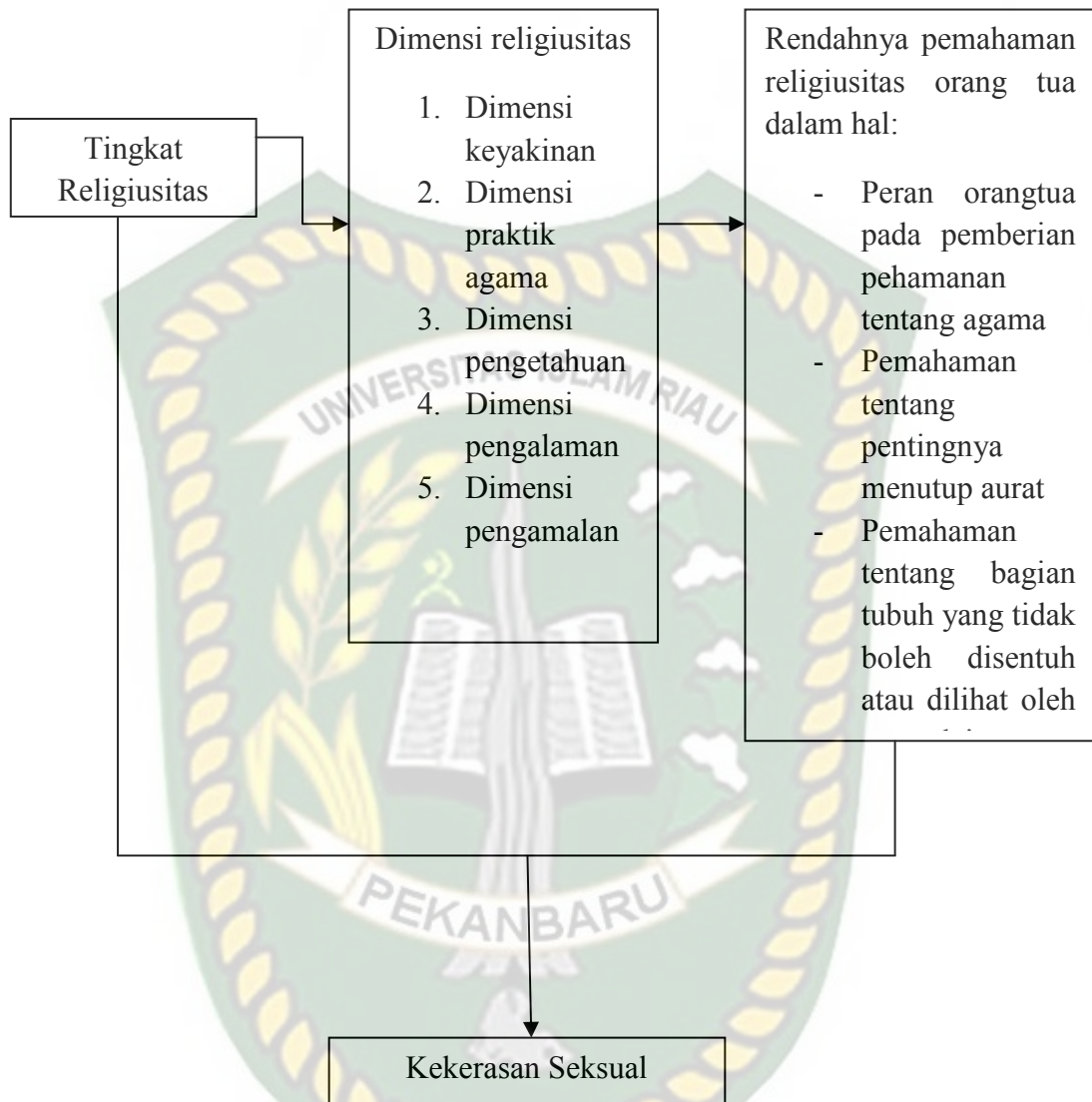
Hikmah (2017) kejahatan seksual yang terjadi pada anak pada umumnya terjadi di tempat yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak yaitu rumah, sekolah dan lain-lain. Pelaku kekerasan seksual pun merupakan orang-orang terdekat korban seperti orang tua, guru, saudara paman, pengasuh, tetangga dan lain-lain, pelaku biasanya merupakan orang yang juga pernah menjadi korban kekerasan seksual. Rendahnya pengetahuan tentang pentingnya kesehatan reproduksi, seksualitas dan rendahnya pemahaman tentang agama dan religiusitas, serta penyalahgunaan teknologi menjadi pemicu meningkatnya kekerasan seksual pada anak di Indonesia.

Religiusitas diartikan sebagai bagaimana pelaksanaan ibadah dan kaidah agama yang dianut, seberapa keyakinan dan pengetahuan, serta seberapa dalam penghayatan seseorang pada agama yang dianutnya. Religiusitas mampu mempengaruhi seseorang dalam berpikir, berperilaku dan berpenampilan (Ancok & Suroso, 2011). Seseorang dinilai memiliki religiusitas yang baik berdasarkan lima dimensi penting yaitu dimensi keyakinan, merujuk pada bagaimana seseorang berpegang teguh pada kebenaran-kebenaran ajaran agamanya. Dimensi praktik agama, mencakup pada bagaimana seseorang patuh terhadap praktik-praktik agama yang dianutnya, misalnya sholat, zakat dan puasa. Dimensi pengalaman Berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-

persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan yaitu Tuhan.

Dimensi pengetahuan yaitu sejauh mana seseorang memahami tentang ajaran dalam agama yang dianutnya, misalnya pada umat muslim tentang ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, tentang apa yang wajib dilakukan dan tentang apa yang tidak boleh dilakukan. Dimensi pengamalan sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Dimensi ini mengarah pada akibat-akibat keyakinan agama, praktik, pengalaman, pengetahuan seorang dari hari ke hari. Menunjuk pada tingkatan perilaku muslim yang dimotivasi oleh ajaran-agama agamanya. Seperti suka menolong, dan adab bekerjasama.

Dalam hal ini orang tua yang memiliki religiusitas yang baik akan mampu berperilaku dan berpenampilan sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh agamanya, serta mampu mengajarkan kepada anak tentang apa yang ia pahami tentang agama, tentang bagaimana berpakaian yang baik agar tidak mengundang nafsu bagi orang lain, tentang bagaimana berperilaku yang baik, tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan lawan jenis, tentang pentingnya menutup aurat terutama bagi anak perempuan. Rendahnya pemahaman orang tua tentang beberapa hal diatas menyebabkan anak seringkali menjadi sasaran kejahatan kekerasan seksual pada anak.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka. Metode penelitian deskriptif kualitatif dilakukan pada sebuah penelitian berbentuk studi kasus, dimana penelitian dilakukan dengan berpusat pada suatu unit tertentu dalam berbagai fenomena (Bungin, 2007). Metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi atau fenomena realitas sosial. Penelitian kualitatif menggunakan wawancara terbuka untuk dapat menelaah dan memahami sikap, perasaan, pandangan dan perilaku individu atau sekelompok orang.

B. Materi Penelitian

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di salah satu Desa di Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pemilihan subjek berdasarkan pada kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian merupakan 3 orang tua dari korban kekerasan seksual pada

anak di Kecamatan Dayun. Subjek pertama adalah seorang ibu rumah tangga, berusia 34 tahun. Subjek kedua adalah seorang ibu rumah tangga, berusia 44 tahun. Subjek ketiga adalah seorang bapak berusia 46 tahun, yang bekerja sebagai petani Adapun kriteria pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Subjek adalah orang tua korban
- b. Subjek tinggal bersama korban
- c. Subjek mengetahui tindak kekerasan seksual yang terjadi pada korban

2. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Sugiyono (dalam Fuad & Nugroho, 2014) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan penentuan informan-informan oleh peneliti, dimana informan merupakan orang yang menurut peneliti memiliki informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hasil yang diperoleh dari suatu proses metode pengumpulan data yang kemudian diolah dengan dengan metode tertentu kemudian menghasilkan sesuatu yang dapat menggambarkan dan mengidentifikasi sesuatu (Herdiyansyah, 2010). Sugiyono (2010)

menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian, karena memperoleh data merupakan tujuan dari dilakukannya sebuah penelitian. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua pihak, dengan pemberian pertanyaan dan pemberian jawaban dengan tujuan tertentu (Moelong, Herdiyansyah 2010). Berg (Hanurawan, 2016) menjelaskan bahwa wawancara merupakan proses tanya jawab yang memiliki tujuan tertentu. Tujuannya adalah untuk dapat menggali informasi lebih yang relevan dengan fokus penelitian.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan jenis wawancara semi terstruktur, dimana peneliti memiliki sebuah pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap, tetapi peneliti dapat mengurangi atau menambah pertanyaan-pertanyaan lain diluar pedoman wawancara yang ada agar dapat lebih menggali informasi-informasi yang diperlukan diluar dari pedoman wawancara yang ada, pedoman wawancara dibuat dengan tujuan supaya proses wawancara tidak keluar atau menyimpang dari prosedur.

2. Observasi

Observasi merupakan sebuah metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian dengan melalui proses pengamatan dan berbagai proses penginderaan (Bungin, 2007). Poerwandi (2005) menjelaskan bahwa tujuan dari dilakukannya observasi adalah untuk dapat mendeskripsikan tentang *setting* yang dipelajari, segala aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dan menjelaskan kejadian berdasarkan perspektif orang-orang yang terlibat.

3. Manuskrip

Manuskrip merupakan dokumentasi data dalam bentuk naskah tulis tangan yang belum dipublikasikan (Milla, 2010). Manuskrip dapat berupa catatan subjek pada berbagai peristiwa, karya tulisan, ataupun tulisan riwayat hidup atau berupa surat terbuka yang berkaitan dengan pesan yang ingin di publikasikan.

D. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan Penelitian

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data atau informasi dan mempelajari literature dari jurnal, buku ataupun artikel yang berkaitan dengan religiusitas orangtua korban kekerasan seksual. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti mempersiapkan instrument yang digunakan selama proses

pengumpulan data yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, *tape recorder*, kamera dan berbagai instrument lainnya. Kemudian memilih informan untuk kelengkapan data penelitian dan membuat kesepakatan tentang waktu dan tempat pelaksanaan wawancara dengan informan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Peneliti mencari rumah subjek satu-persatu didampingi oleh pihak P2TP2A untuk mempermudah menemukan tempat tinggal subjek. Kemudian peneliti memilih kriteria calon subjek yang sesuai dengan kriteria. Selanjutnya peneliti menjalin komunikasi yang baik bersama subjek untuk mempermudah proses penelitian yang akan dilakukan. Peneliti kemudian memilih tempat dimana subjek supaya merasa aman dan tidak terganggu oleh hal lain selama proses penelitian berlangsung.

Pada hari pertama peneliti melakukan penelitian tanggal 6 Juni 2020, peneliti terlebih dahulu mendatangi kantor P2TP2A Kabupaten Siak untuk mencari informasi tentang alamat subjek penelitian. Peneliti didampingi oleh pihak P2TP2A menuju ke salah satu desa di Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak untuk bertemu Kepala Desa setempat yang sudah dihubungi terlebih dahulu, untuk meminta izin melakukan penelitian di Desa tersebut. Peneliti bersama P2TP2A dan Bapak Kepala Desa menuju ke rumah masing-masing subjek untuk bertemu dan berkenalan dengan subjek untuk berkenalan dan meminta

kesediaan subjek menjadi subjek penelitian, dan menentukan waktu yang tepat untuk menjalankan penelitian.

Tanggal 10 Juni 2020 peneliti didampingi oleh Bapak Kepala Desa bersama pihak P2TP2A kembali mendatangi masing-masing rumah subjek untuk memulai penelitian. Sebelum memulai proses wawancara, peneliti terlebih dahulu memberikan *Informed Consent* pada subjek untuk diisi sebagai bukti bahwa subjek bersedia untuk menjadi subjek penelitian yang akan dilakukan.

Wawancara kedua dilakukan tanggal 16 Juli 2020. Peneliti kembali mendatangi setiap rumah subjek untuk melakukan wawancara kedua. Wawancara kedua dilakukan untuk melengkapi kekurangan data pada wawancara pertama. Sebelum melakukan wawancara kedua, peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan seluruh subjek.

3. Tahap Pengumpulan Data

Setelah proses penelitian yaitu observasi, wawancara dan pengumpulan data selesai, maka data yang diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian langsung dikumpulkan dan ditulis ulang pada lembar catatan observasi dan wawancara. Kemudian data yang diperoleh digolongkan, dianalisis, dan dideskripsikan untuk memperoleh gambaran hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

4. Tahap Penyelesaian

Pada tahap akhir dalam penelitian, seluruh data hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti selama proses penelitian yang telah

dianalisis, kemudian siap untuk dilaporkan dan dipertanggungjawabkan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan metode pengumpulan data penelitian kualitatif yaitu wawancara, observasi atau *focus group discussion* (FGD) (Bungin, 2011). Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat proses pengumpulan data berlangsung atau setelah selesai pengumpulan data. Pada saat proses wawancara berlangsung maka peneliti sudah harus melakukan analisis data melalui jawaban atas pertanyaan yang diberikan, apabila jawaban yang diterima oleh peneliti setelah dianalisis dirasa kurang memuaskan maka peneliti harus terus melanjutkan pertanyaan hingga pada tahap dimana data yang diperoleh cukup dan sesuai dengan apa yang ingin diketahui oleh peneliti (Sugiyono, 2008).

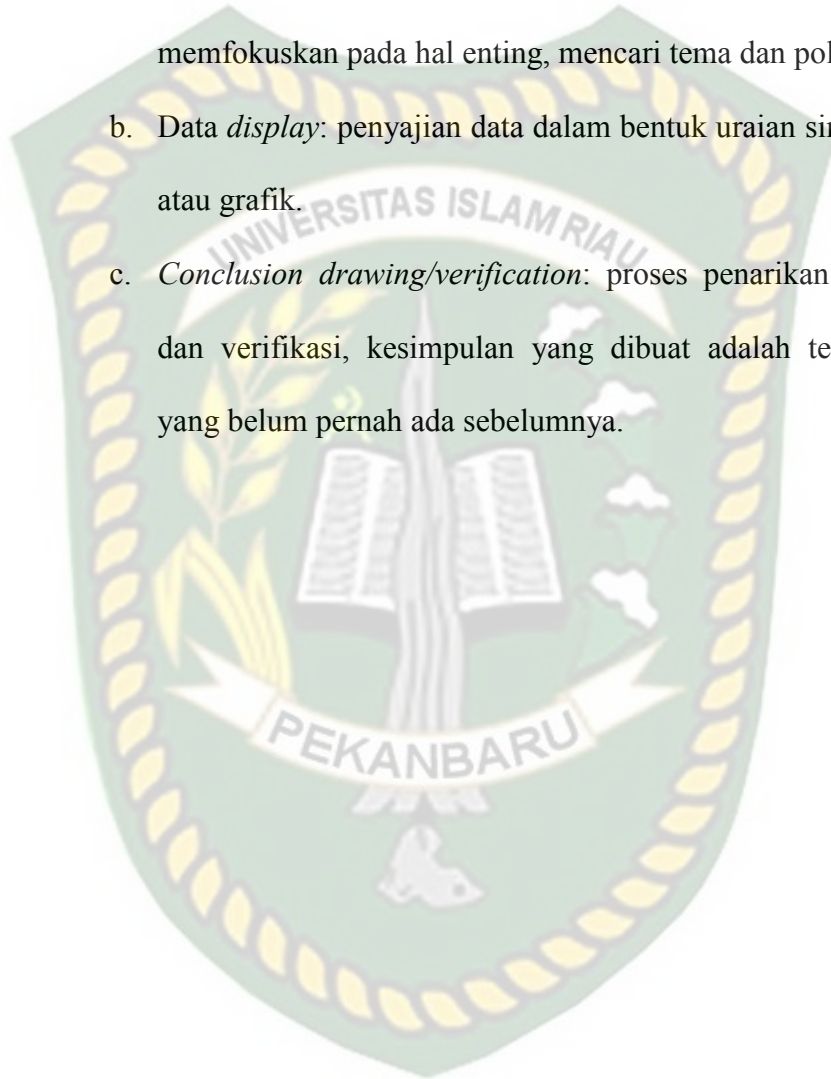
Langkah penting pertama dalam proses analisis data kualitatif adalah dengan memberikan kode-kode pada materi yang diperoleh saat proses pengumpulan data. Langkah selanjutnya adalah koding dan analisis, koding dilakukan agar data yang diperoleh dapat terorganisasi dan tersusun secara sistematis, lengkap dan mendetail sehingga memunculkan gambaran tentang topic yang diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008) yang menjelaskan bahwa aktivitas

analisis data dilakukan secara interaktif, terus menerus dan tuntas.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif yaitu:

- a. Data *reduction*: merangkum, menentukan hal-hal pokok, memfokuskan pada hal enting, mencari tema dan pola.
- b. Data *display*: penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan atau grafik.
- c. *Conclusion drawing/verification*: proses penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan yang dibuat adalah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Buana Makmur, Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak. Penelitian dilakukan dirumah masing-masing subjek, dengan cara mendatangi satu-persatu rumah subjek penelitian. Subjek merupakan orang tua dari korban kekerasan seksual di Kecamatan Dayun. Masyarakat di Desa buana Makmur mayoritas bekerja sebagai petani sawit. Masyarakat Desa Buana Makmur cukup ramah dan menyambut hangat kedatangan peneliti di desa mereka, sehingga penelitian berjalan lancar. Selama proses penelitian, peneliti didampingi oleh pihak P2TP2A Kabupaten Siak dan Kepala Desa tempat subjek tinggal. Proses penelitian dilakukan di rumah masing-masing subjek setelah memperoleh izin, untuk membuat subjek lebih merasa nyaman saat proses penelitian dilakukan di rumah subjek.

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti mencari informasi tentang subjek yang sesuai dengan kriteria subjek yang diinginkan dan usulan dari pembimbing dalam mencari subjek yang sesuai. Setelah menemukan informasi tentang subjek yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan, peneliti menemui subjek untuk memberitahu subjek dan meminta kesediaan subjek untuk menjadi subjek penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

Proses peneliti mencari subjek dilakukan oleh peneliti langsung dan dibantu oleh pihak P2TP2A Kabupaten Siak dan Kepala Desa dimana tempat daerah subjek tinggal untuk mempermudah peneliti dalam menemui subjek penelitian.

B. Persiapan Penelitian

Tahap penelitian dimulai dari bulan Juni 2020 sampai Juli 2020.

Tabel 4.1

Karakteristik Responden Penelitian

Kategori	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Nama	Ibu V	Ibu E	Pak S
Usia	34 Tahun	44 Tahun	46 Tahun
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga	Petani
Agama	Islam	Islam	Islam
Alamat	Kecamatan Dayun	Kecamatan Dayun	KecamatanDayun

Tabel 4.2

Jadwal Penelitian Dengan Subjek 1

Tanggal	Kegiatan	Tempat
6 Juni 2020	Pendekatan dengan subjek dan pemberian inform consent	Rumah subjek, Kecamatan Dayun
10 Juni 2020	Wawancara 1 & Observasi 1	Rumah subjek, Kecamatan Dayun
16 Juli 2020	Wawancara 2 & Observasi 2	Rumah subjek, Kecamatan Dayun
8 Agustus 2020	Wawancara 3	Via Online (telepon)

Tabel 4.3

Jadwal Penelitian Dengan Subjek 2

Tanggal	Kegiatan	Tempat
6 Juni 2020	Pendekatan dengan subjek dan pemberian <i>inform consent</i>	Rumah subjek, Kecamatan Dayun
10 Juni 2020	Wawancara 1 & Observasi 1	Rumah subjek, Kecamatan Dayun
16 Juli 2020	Wawancara 2 & Observasi 2	Rumah subjek, Kecamatan Dayun
1 Agustus 2020	Wawancara 3	Via Online (telepon)

Tabel 4.4

Jadwal Penelitian Dengan Subjek 3

Tanggal	Kegiatan	Tempat
6 Juni 2020	Pendekatan dengan subjek dan pemberian <i>inform consent</i>	Rumah subjek, Kecamatan Dayun
10 Juni 2020	Wawancara 1 & Observasi 1	Rumah subjek, Kecamatan Dayun
16 Juli 2020	Wawancara 2 & Observasi 2	Rumah subjek, Kecamatan Dayun
12 Agustus 2020	Wawancara 3	Via Online (Telepon)

C. Hasil Penelitian

a) Deskripsi Penemuan

1. Biografi Subjek I

Subjek 1 dalam penelitian ini adalah seorang ibu rumah tangga bernama ibu V. Subjek merupakan ibu dari 3 orang anak,

anak pertama adalah laki-laki, anak kedua dan ketiga adalah perempuan. Saat ini subjek berusia 34 tahun, subjek kesehariannya adalah sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah, anak dan suami, terkadang subjek juga membantu pekerjaan suami yang memungkinkan untuk dikerjakan oleh subjek.

Subjek saat ini tinggal di salah satu Desa, Di Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak. Subjek tinggal bersama suami dan ketiga anaknya. Suami subjek bekerja sebagai petani, suami subjek juga mengurus beberapa ekor sapi di belakang rumahnya sebagai penghasilan tambahan bagi mereka sekeluarga.

Subjek merupakan ibu dari salah satu korban kekerasan seksual yang terjadi di Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual adalah anak pertama subjek. Saat ini korban duduk di bangku kelas 1 SMP dan sekolah di salah satu Pondok Pesantren di Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak. Saat terjadi kekerasan seksual, korban duduk di bangku kelas 5 SD.

Tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak subjek dipercaya merupakan takdir yang telah ditentukan oleh Allah, namun subjek sama sekali tidak merasakan marah atau kecewa pada Allah atas nasib buruk yang terjadi pada anaknya, rasa kecewa cukup dalam terhadap pelaku dirasakan oleh subjek, namun subjek terlihat pasrah karena saat ini pelaku sudah menjalani hukuman.

Subjek percaya bahwa rencana allah baik, dan subjek percaya bahwa aka nada hikmah dibalik semua peristiwa yang terjadi pada anaknya. Subjek tidak merasakan putus asa karena meyakini bahwa apa yang telah terjadi merupakan takdir allah.

“Ya... iya gitu lah kak, yakan memang apa yang terjadi udah memang ditakdirkan begitu sama allah...” **W1S1 10 Juni 2020.D6.**
“Ooooo.... Ya jangan sampai sama allah kaya gitu...” **W1S1 10 Juni 2020.D7.** *“kalau sama yang pelaku ya ada memang, iya... amemang ada...”* **W1S1 10 Juni 2020.D8.** *“Tapi ya mau gimana lagi yakan kak yaudah lah.... Kan ada hukum yang.... Yang memang dijalani”* **W1S11 10 Juni 2020.D9.** *“semua udah jalannya begitu, tapi kalau sampai marah sama allah ya enggak karena kan udah percaya kalau rencana allah pasti baik setelah ini”* **W1S1 10 Juni 2020.D11.**

Subjek mempercayai bahwa segala ujian yang diberikan Allah kepada subjek sesuai dengan kemampuan subjek, subjek meyakini bahwa Allah memberikan ujian kepada manusia sesuai dengan kemampuannya. Subjek juga percaya bahwa setiap ujian yang diberikan ada hikmahnya termasuk peristiwa yang terjadi pada anaknya.

“kayak manapun kita kan di uji sesuai dengan kemampuan kita sendiri...” **W2S1 16 Juli 2020.D38.** *“Inshaallah...”* **W2S1 16 Juli 2020.D41.** *“Hikmahnya biar bisa lebih.... Eeee kayak mana ngomongnya ya kak...”* **W2S1 16 Juli 2020.D42.** *“Gak bisa ngungkapin...”* **W2S1 16 Juli 2020.D43.**

Kekerasan seksual yang dialami oleh anak subjek membuat subjek merasakan kecewa bahkan marah terhadap pelaku, namun itu tidak membuat subjek marah atau kecewa pada allah yang diyakini sebagai penentu takdir yang telah terjadi padanya dan anaknya, karena subjek juga percaya bahwa apa yang terjadi saat

ini ada rencana baik dibaliknya. Subjek tidak menyangka bahwa pelaku akan tega melakukan pelecehan terhadap anaknya karena beliau merupakan orang yang berpendidikan.

“Ya kalau ngerasa kecewa ada lah kak ya tapi mau gimana lagi kan, semua udah jalannya begitu, tapi kalau sampai marah sama allah ya enggak karena kan udah percaya kalau rencana allah pasti baik setelah ini” W1S1 10 Juni 2020.D10. “Iya... kalau sama pelakunya jelas marah, ga habis pikir ajaa gitu kenapa tega...”W1S1 10 Juni 2020.D12.

Perasaan sakit hati karena kejadian itu masih dirasakan oleh subjek namun subjek memilih untuk menyimpannya sendiri, saat memikirkan hal tersebut membuat subjek merasa stress, subjek memilih untuk melakukan kegiatan lain yang dapat mengalihkan pikirannya. Namun belakangan ini rasa sakit hati yang dirasakan oleh subjek sedikit demi sedikit terobati karena anak subjek yang merupakan korban kekerasan seksual memilih untuk melanjutkan sekolah di salah satu pesantren, dan subjek berharap semoga dengan sedkolah di pondok pesantren akan membuat segala nya lebih baik. Subjek tidak merasa khawatir karena saat ini jauh dari anaknya karena merasa bahwa pengawasan anaknya di pesantren cukup ketat dan dapat dipercaya, selain itu subjek juga menjalin komunikasi cukup baik dengan ustadz dan pengasuh anak subjek disana sehingga mengurangi rasa khawatir subjek.

“Ya seperti yang gimana ya kak... seperti ya hancur lebur gitu lah kak...”W2S1 16 Juli 2020.D12. “Tapi gak di nampakkan lah kalau di umum..”W2S1 16 Juli 2020.D13. “Cuma yaaa... kalau udah di rumah ya kayak gitu... dulu ya, kalau sekarang udah

enggak... ”W2S1 16 Juli 2020.D14. “Sekarang udah agak terobati lah karena dia sekolah di pesantren... ”W2S1 16 Juli 2020.D15. “Karena dia milih sekolah di pondok dari pada disekolah umum, berarti kan... ya mudah-mudahan lebih baik lagi... ”W2S1 16 Juli 2020.D16. “Kalau di pondok kan terjamin... kan gak bebas pergaulannya”W2S1 16 Juli 2020.D17. “Gak bebeas kesana kesini... ”W2S1 16 Juli 2020.D18. “Enggak... ”W2S1 16 Juli 2020.D19. “Karena kalau di pondok kan yang memperhatikan dia lebih dari satu... ”W2S1 16 Juli 2020.D20. “Terus saya pun disamping itu sering sharing sama ustadz nya... ”W2S1 16 Juli 2020.D21.

Akibat dari peristiwa ini pernah membuat subjek sampai malas makan dan trauma, trauma yang muncul diakibatkan subjek tidak menyangka bahwa hal buruk seperti itu akan terjadi pada anak subjek, subjek mengaku sering terbayang-bayang tentang masalah ini. Rasa khawatir di masa depan anak nya akan melakukan hal yang sama pada orang lain juga muncul, karena menurut kabar yang diterima subjek, bahwa pelaku juga dulunya merupakan korban dari kekerasan seksual pada anak. Ada perasaan dendam yang dirasakan subjek, namu subjek berusaha untuk dapat menerima ketentuan Allah, selain karena korbannya banyak, hukuman yang diterima pelaku sedikit meringankan rasa sakit hati yang dirasakan subjek, sehingga subjek pasrah dan mencoba ilkhlas atas ketentuan Allah ini.

“Pernah... awal-awal sampe begitu stress... ”W2S1 16 Juli 2020.D26. “Sampai... kok bisa anakku seperti ini.. sampai malas makan pun iya juga... ”W2S1 16 Juli 2020.D27. “Memang iya tak akuin... memang saya tuh dendam”W2S1 16 Juli 2020.D28. “Cuma yah mau gimana lagi karena kawannya banyak seperti itu... ”W2S1 16 Juli 2020.D29. “Kalau sekarang ya... karena hukum udah..ngambil jalan itu... yang sekarang udah dijalani... yaudah biarkan... ”W2S1 16 Juli 2020.D30.

Peristiwa yang terjadi pada anak subjek sedikit banyak berpengaruh pada subjek, berpengaruh pada diri subjek sendiri namun tidak berpengaruh pada lingkungan kegiatan bermasyarakat subjek, subjek tetap melakukan kegiatan bermasyarakat seperti biasa dan tidak terganggu dengan adanya masalah ini.

“Pengaruh sih ada...namanya juga... kalau di batin ya ada tapi kalau buat dilingkungan ya enggak...”W2S1 16 Juli 2020.D11.

Subjek tidak mau banyak membahas kejadian itu lagi, menurut subjek, anak nya sudah melupakan kejadian itu dan tidak ingin lagi mengingat nya, bahkan anaknya seringkali marah dan menolak saat ada yang membicarakan masalah itu. Subjek merasakan perubahan sifat anaknya lebih pemaarah dan lebih dewasa setelah kejadian tersebut. Sebelum terjadi kekerasan seksual, anak subjek adalah anak yang penurut dan pendiam, tidak mudah marah, setelah kejadian tersebut subjek mengungkapkan bahwa anaknya menjadi lebih mudah marah, sedikit pembangkang dan tidak menurut lagi.

“pokoknya keras dia itu... mbentak dia itu...tapi sebetulnya enggakya....”W1S1 10 Juni 2020.D32. “Tapi sekarang main keras, main gas...gas.. gas.. apalahn anak ini...”W1S1 10 Juni 2020.D33. “pokok nya dari situ... kok aneh ya sifatnya ... sekarang lebih dewasa lagi...”W1S1 10 Juni 2020.D34. “Udah setres aku dibikannya...”W1S1 10 Juni 2020.D35. “Iya....terus udah... apalah gitu... banyak ngelawan gitu... dulunya enggak lo...diem... manut... disuruh ngalor-ngalor...nurut...”W1S1 10 Juni 2020.D36. “ini enggak sekarang...kebanyakan nyangkal...”W1S1 10 Juni 2020.D37.

Sebagai orang tua subjek tentunya ingin hal yang terbaik pada anaknya, subjek tidak memungkiri bahwa dirinya tentu pernah marah kepada anak subjek. Namun marahnya subjek dalam sebuah bentuk teguran untuk anak subjek supaya tidak lagi melakukan hal yang salah, saat seperti subjek merasakan adanya perubahan dalam sikap subjek yang menjadi lebih pemaarah setelah menjadi korban kekerasan seksual, subjek mengaku pernah marah dan menegur anaknya karena sikapnya tersebut. Sejak sebelum anaknya menjadi salah satu korban dari kekerasan seksual, sikap subjek tidak mengalami banyak perubahan dan subjek merasa semuanya sama saja, subjek tetap marah dengancara menegur dan mengingatkan akan subjek agar tidak melakukan kesalahan yang sama.

“Oooo.... Ya pernah lah kak”W3S1 8 Agustus 2020.D26. “marahnya kayak Cuma sekedar ngingetin gitu sih kak... kayak ditegur gitu la...”W3S1 8 Agustus 2020.D27. “karena masalah yang kemaren itu pun awak tengok dia agak berubah kak...”W3S1 8 Agustus 2020.D28. “Jadi agak lebih ngelawan dia si kak, kalau ga sesuai ngomongnya agak ngegas”W3S1 8 Agustus 2020.29. “paling ya awak ingetin.... Kok kayak gitu nya bang... gitu la kak...”W3S1 8 Agustus 2020.D30. “Karena apa ya kak... jarang si awak marah kak, palingan ya Cuma sekedar ditegur gitu... diingetin...”W3S1 8 Agustus 2020.D31.

Subjek mengatakan bahwa ibadah sunah tahajud dan dhuha tidak terlalu sering dilakukan, namun jika dibandingkan dulu, saat ini subjek mengalami peningkatan dalam pelaksanaan ibadah sunah. Selain ibadah wajib sholat 5 waktu dan sholat sunah subjek juga rutin membaca Al-qur’an di rumah.

*“Sholat Dhuha... sholat sunah Tahajud...”***W2S1 16 Juli 2020D5.**
*“Sebelumnya tuh udah,... tapi gak sesering yang sekarang...”***W2S1 16 Juli 2020.D6.** *“Hmmm... tapi gak seriiing kali, enggak”***W2S1 16 Juli 2020.D7.**

Menurut subjek, tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah peristiwa yang menimpa anaknya terutama dalam hal ibadah, subjek tetap menjalankan sholat 5 waktu bahkan menambahkan dalam doanya seandainya waktu bisa diulang kembali subjek tidak ingin itu terjadi pada anaknya.

*“Tetap seperti biasa sih...”***W1S1 10 Juni 2020.D42.** *“hehe ya ga ada lah... gak ada”***W1S1 10 Juni 2020.43.** *“Cuma ya itu doanya kadang ditambahin, kalau misalnya bisa.... Hehe ya itu...”***W1S1 10 Juni 2020.D44.** *“putarkan kembali.... Hehe kalau bisa kembali kayak dulu lagi gitu....”***W1S1 10 Juni 2020.D45.** *“Biasa aja sih....”***W1S1 10 Juni 2020.D46.** *“He’e....”***W1S1 10 Juni 2020.D47.**

Dilingkungan subjek tinggal, subjek mengikuti berbagai kegiatan dalam masyarakat seperti pengajian bersama ibu ibu lainnya, bahkan setelah kejadian yang menimpa anak subjek, subjek tetap aktif dalam mengikuti pengajian dan merasa tidak ingin mencampur adukkan masalah pribadinya dengan urusan yang lain.

*“Ikut”***W1S1 10 Juni 2020.D38.** *“Oooo tetap.... Kalau masalah itu enggak ada sangkutannya....”***W1S1 10 Juni 2020D39.** *“Yaaaa... aku ggak pernah nyampur adukkan sama masalah itu, sama masalah pribadi gitu enggak... kalau iti ya itu aja...”***W1S1 10 Juni 2020.D40.** *“memang ku hadapin sih...”***W1S1 10 Juni 2020.D41.**

Di keseharian subjek, mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan di lingkungan masyarakat tempat subjek tinggal, kegiatan yang diikuti subjek seperti wirid akbar dan

pengajian-pengajian. Kegiatan itu biasa dilakukan setiap minggu maupun setiap bulan, subjek juga mengikuti undangan untuk wirid akbar sampai keluar daerah subjek tinggal, undangan wirid akbar itu biasa dilakukan setiap bulan dan subjek rutin melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Setelah peristiwa yang terjadi pada anak subjek, tidak ada perubahan pada kegiatan yang diikuti subjek, subjek tetap rutin melakukan berbagai kegiatan pengajian.

“Ya ikut wirid akbar, wirid yasin... ya selain disini keluar juga....kalau ada undangan... pengajian”W2S1 16 Juli 2020.D8. “Tiap minggu... tiap bulan...hemmm gak tergantung sih... tergantung undangan...”W2S1 16 Juli 2020.D9. “Yaaa...gak ada sih kak, biasa aja si...”W2S1 16 Juli 2020.D10.

Di lingkungan tempat tinggal subjek, sering diadakan kegiatan masyarakat yaitu kegiatan gotong royong. Menurut subjek, gotong royong biasanya diadakan saat akan diadakan sebuah acara di desa tersebut, atau akan diadakan perbaikan-perbaikan pada sarana desa yang membutuhkan tenaga banyak dan membutuhkan bantuan masyarakat, gotong royong biasanya diadakan saat akhir pekan yang merupakan waktu libur bagi para warga yang bekerja sehingga tetap banyak yang dapat hadir.

“Ada si kak...”W3S1 8 Agustus 2020.D1. “Gak pala sering si kak”W3S1 8 Agustus 2020.D2. “misal perbaikan jalan atau ngerjain apa gitu la kak”W3S1 8 Agustus 2020.D3. “kalau mau ada acara penting di desa ini juga kadang ada gotong royong la kak...”W3S1 8 Agustus 2020.D4. “Yaaa... kalau kayak itu tadi kak, kayak ada kerjaan yang bersangkutan sama desa ini...”W3S1 8 Agustus 2020. “Seringnya si kalau gak sabtu ya minggu kak... karena kan kalau yang kerja juga libur nya hari itu gitu kak...”W3S1 8 Agustus 2020.

Subjek sebagai warga, selalu menyempatkan diri untuk dapat berpartisipasi dalam segala kegiatan masyarakat yang diadakan, salah satunya kegiatan gotong royong, subjek mengaku selalu megusahakan untuk dapat datang dan membantu sebisa yang subjek bisa. Subjek yang merupakan wanita memilih untuk melakukan pekerjaan wanita seperti menyiapkan makanan bagi para warga laki-laki yang bekerja dan berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, namun terkadang subjek tidak dapat hadir dikarenakan ada hal yang mendesak yyang tidak memungkinkan subjek untuk dapat ikut hadir. Kegiatan gotong royong ini dimanfaatkan subjek untuk membantu mengusir penat subjek selama dirumah, saat hadir dalam kegiatan tersebt subjek dapat berbaur dengan warga lainnya dan menjalin hubungan baik dengan para ibu-ibu lain.

“Tapi ya ikut nya sebisa saya nya aja kak... kayak ya pekerjaan yang bisa dilakukan perempuan giu”W3S1 8 Agustus 2020.D9.
“kayak nyipain makanan atau apa gitu kan untuk bapak-bapaknya kan kak...”W3S1 8 Agustus 2020.D10. *“Yaa... kalau kerjaan yang berat-berat gitu ya biar para bapak-bapaknya aja yang ngerjain kan kak hehe...”W3S1 8 Agustus 2020.D11.* *“Tapii... ya awak usahakan hadir la kalau ada gotong royong gitu kan”W3S1 8 Agustus 2020.D12.* *“kan enak juga kak... kumpul sama temen-temen yang lainkan kak...”W3S1 8 Agustus 2020.D13.* *“Dari pada awak dirumah aja kan... sesekali gak papa lah hadir.. biar bisa ketemu ibu-ibu yang lain kan...”W3S1 8 Agustus 2020.D14.*

Subjek memiliki hubungan yang baik dengan tetangga subjek, saat tetangga subjek mengadakan acara subjek selalu berusaha untuk dapat memberikan bantuannya saat diminta untuk

membantu dalam mempersiapkan acara, itu dilakukan karena subjek merasa bahwa penting untuk dapat selalu berbuat baik dan saling menolong dengan orang lain, terutama dengan tetangga yang kesehariannya hidup berdampingan dengan subjek. Subjek juga merasa bahwa suatu hari subjek akan pasti membutuhkan bantuan orang lain terutama tetangga, sehingga subjek selalu berusaha membantu dan berbuat baik dengan tetangga.

“Ya.... Cemana ya kak... kalau diminta bantuannya ya awak bantu lah kak...”W3S1 8 Agustua 2020.D15. “namanya pun tetangga mau ngadain acara kan kak...”W3S1 8 Agustus 2020.D16. “butuh bantuan awak ya... sebisa mungkin awak bantu... entah bantuin masak atau apa gitu kan kak...”W3S1 8 Agustus 2020.D17. “Ya... enggak si kak, namanya pun tetangga kan kak, ya sebisa mungkin awak bantu lah kak...”W3S1 8 Agustus 2020.D18. “nanti pun ada nya masa nya awak butuh bantuan tetangga yakan kak...”W3S1 8 Agustus 2020.D19. “Iyaa... gitu lah kak, namanya pun sama tetangga kan, ya awak menjaga hubungan baik la kak...”W3S1 8 Agustus 2020.

Sejak dulu subjek selalu berhubungan baik dengan orang disekitarnya, bahkan sebelum anaknya menjadi salah satu dari korban kekerasan seksual subjek sudah menjalin hubungan yang baik dengan tetangga, dan setelah mengetahui anaknya menjadi korban dari kekerasan seksual tidak menjadikan subjek untuk menjaga jarak dengan orang disekitarnya, hubungan subjek dengan masyarakat didesa tersebut tetap baik setelah peristiwa tersebut karena subjek tidak ingin mencampurkan urusan pribadi dan urusan dengan orang lain.

“Eeee... enggak si kak”W3S1 8 Agustus 2020.D21. “awak gak mau lah nyampur kan urusan itu sama urusan lain kan”W3S1 8 Agustus 2020.D22. “awak bertetangga ya kayak biasa aja...kalau masalah itu yauda dihadapin aja gitu kak...”W3S1 8 Agustus 2020.D23. “Yaa.... Enggak ada juga sih kak”W3S1 8 Agustus 2020.D24. “karena kan sebagian besar disini juga anak nya korban jadi ya biasa aja kalau sama tetangga gitu”W3S1 8 Agustus 2020.D25.

Subjek sebagai ibu juga mengajarkan berbagai hal kepada anaknya, mulai pelajaran tentang agama, aurat dan berbagai hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam ajaran agama. Dirumah subjek mengajarkan anak untuk mengaji, sholat dan ibadah lainnya, selain itu selain dirumah korban juga mengikuti MDA, saat ini subjek sekolah di pondok pesantren tingkat SMP atas keinginannya sendiri. Menurut subjek korban lebih agamis dibandingkan subjek. Subjek selalu menegur dan mengingatkan anak subjek apabila melakukan sesuatu yang tidak pantas dilakukan. subjek merasa bahwa anaknya lebih patuh dan paham dibandingkan dirinya, korban selalu patuh dan taat saat pelaksanaan sholat tanpa perlu diperintahkan oleh subjek, korban juga rutin sholat berjamaah di masjid dengan kesadaran sendiri baik sebelum atau sesudah kejadian yang menimpa dirinya.

“Dari awal dibelajarkan ngaji, iyah? Seperti itu...”W1S1 10 Juni 2020.D19. “Iyahhh.... Terus MDA terus kayak seputaran itu...”W1S1 10 Juni 2020.D20. “Tapi dia masih....ibu nya... ibu nya sama anak malah lebih agamis anaknya, hehehe....”W1S1 10 Juni 2020.D21. “Masih... terus... selalu aja... saya tegur selalu saya tegur...”W1S1 10 Juni 2020.D24. “Dia yang lebih tau lebih patuh... eee gak pala disuruh sholat dia sholat, kita ngarahkan dia udah paham sendiri”W1S1 10 Juni 2020.D22. “dia pergi ke masjid

sendiri.... Tapi selama ini down gak ada lagi setelah ini...."W1S1 10 Juni 2020.D23.

Subjek memahami aurat sebagai sesuatu yang harus ditutupi dalam diri kita, misalnya kemaluan bagi laki-laki maupun perempuan. Subjek menjelaskan kepada anak subjek untuk menutup auratnya termasuk setelah mandi, subjek menjelaskan bahwa anaknya sudah besar dan harus menutup aurat. Saat anak subjek tidak mau memakai handuk saat setelah mandi, subjek menegur dan memerintahkan anaknya untuk menutup tubuhnya dengan handuk. Subjek juga menjelaskan kepada anak subjek untuk tidak terlalu dekat dengan lawan jenis dan mengarahkan apa yang tidak boleh dilakukan secara halus .

"kamu ni udah malu udah besar... tutup itu punya kamu tuh..."W2S1 16 Juli 2020.D51. "Kadang berubah... kalau masalah malu.. dia belum punya malu..."W2S1 16 Juli 2020.D52. "saya bilang kan bang mandi itu pakai handuk... dia gak pernah tuh mau pakai handuk, lari aja dia...bang udah besar kamu nih pakai handuk..."W2S1 16 Juli 2020.D53. "Ada..."W2S1 16 Juli 2020.D54. "bang kalau sama cewek itu gak boleh dekat-dekat.. nati gini-gini..."W2S1 16 Juli 2020.D55. "memang sering tak arahkan ini ga bleh ini boleh...kayak gini gak bolehh..."W2S1 16 Juli 2020.D56.

Sebagai orang tua, subjek tentunya mengingatkan kepada anaknya untuk melaksanakan ibadah, yaitu ibadah dalam agama yang dianut. Subjek mengungkapkan bahwa berusaha untuk selalu mengingatkan anaknya supaya tidak meninggalkan shalat. Namun menurut subjek, anaknya sudah mengerti dengan sendirinya untuk melaksanakan shalat, tanpa diperintah oleh subjek, anaknya sudah

mengerti untuk berangkat sholat berjama'ah di masjid sehingga subjek tidak pernah marah kepada anaknya karena anaknya meninggalkan sholat, namun subjek hanya sekedar menegur dan mengingatkan tentang sholat. Sejak sebelum terjadi tindak kekerasan seksual subjek mengungkapkan bahwa perlakuan dan sikapnya kepada anaknya tidak berubah. Namun subjek mengaku sebagai orang tua tentunya subjek juga pernah marah, namun marahnya dengan cara menegur dan mengingatkan anaknya untuk tidak melakukan kesalahan. Subjek juga mengungkapkan bahwa anaknya memang sudah rajin melaksanakan ibadah sholat sejak sebelum menjadi korban dari tindak kekerasan seksual, hingga saat ini subjek merasa bahwa anaknya sudah lebih rajin dan mengerti karena sudah semakin besar dan saat ini juga sudah menjadi salah satu siswa di sebuah pondok pesantren.

*“tapi seringnya kalau ngingetin aja gitu sih kak, kalau udah waktunya sholat da belum sholat ya awak ingetin gitu....”***W3S1 8 Agustus 2020.D32.** *“Eeee... enggak tau juga si ya kak...”***W3S1 8 Agustus 2020.D33.** *“tapi kaalau yang awak tengok kalau waktunya sholat ya awak ingetin biar gak tinggal sholatnya gitu...”***W3S1 8 Agustus 2020.D34.** *“Dia pun rajin kok kak... malah lebih rajin dari awak”***W3S1 8 Agustus 2020.D35.** *“dia rajin juga ikut sholat berjamaah di masjid, kadang gak pala awak suruh dia pergi sendiri...”***W3S1 8 Agustus 2020.D36.** *“udah bisa sadar sendiri dia kak...”***W3S1 8 Agustus 2020.D37.** *“Ooooo.... Kalau sikap awak memang dari dulu gitu si kak”***W3S1 8 Agustus 2020.D38.** *“kalau apa diingetin aja gitu, ditegur kalau waktu nya sholat dia belum sholat... gitu..”***W3S1 8 Agustus 2020.D39.** *“tapi memang ya setelah kejadian itu dia jadi lebih rajin aja ke masjid nya”***W3S1 8 Agustus 2020.D41.**

Subjek sendiri selalu berusaha untuk sholat tepat waktu dan tidak tinggal satupun dalam sehari semalam. Namun sbjek merasa bahwa dibandingkan dengan dulu, sebelum anaknya menjadi salah satu korban kekerasan seksual, saat ini ibadah subjek dapat dikatakan meningkat dan lebih baik. Saat ini subjek lebih banyak melaksanakan ibadah-ibadah sunah jika dibandingkan dulu. Namun sebagai seorang wanita, subjek sudah pasti dalam satu bulan ada waktu dimana subjek tidak dapat melaksanakan sholat atau ibadah lainnya.

“Kalau awak ya.... Diusahakan enggak la kak... diusahakan ga tinggal sholat nya, diusahakan tepat waktu juga...”W3S1 8 Agustus 2020.D44. “Cuma kalau dibandingkan sama dulu ya kak... sekarang lebih meningkat aja kayaknya kak”W3S1 8Agustus 2020.D45. “sholat sunahnya juga dilakuin kayak tahajud atau dhuha gitu kan kak”W3S1 8 Agustus 2020.D46. “kalau dulu ya dilakuin si tapi ga sesering sekarang...”W3S1 8 Agustus 2020.D47. “Cuma ya naamanya perempuan kan kak... pasti ada bolongnya lah...hehe”W3S1 8 Agustus 2020.D48.

Harapan subjek sebagai orangtua adalah semoga peristiwa itu tidak lagi terjadi pada anaknya maupun anak lain, subjek berserah diri atas segala yang terjadi pada anaknya dan keluarganya kembali kepada Allah, memperbanyak do'a kepada Allah dan menyerahkan kembali segalanya kepada Allah. saat ingatan tentang peristiwa itu kembali teringan oleh subjek, subjek memilih untuk mengalihkan dengan mencari kegiatan lain diluar rumah.

“Kalau bisa yah... gimana yahh... kalau bisa jangan sampe terjadi gitu loh hehe...”W2S1 16 Juli 2020.D34. “yaudahlah semoga Allah melindungi anak saya... jangan sampai seperti yang udah terjadi gitu...”W2S1 16 Juli 2020.D35. “Ya.... Berdoa banyak-banyak aja sih kak... banyak-banyak mengingat dia...”W2S1 16 Juli 2020.D36. “Ya ujungnya ya balik lagi sama pencipta lagi...”W2S1 16 Juli 2020.D37.

2. Biografi Subjek II

Subjek II dalam penelitian ini adalah seorang ibu rumah tangga bernama Ibu E. Subjek merupakan seorang ibu dari tiga orang anak. Subjek berusia 44 tahun, kesehariannya subjek ikut bekerja membantu suami, subjek tinggal di salah satu rumah kontrakan bersama dengan suami dan ketiga anaknya di salah satu desa di Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak.

Subjek merupakan orang tua dari salah satu korban kekerasan seksual yang terjadi pada anak di Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak beberapa waktu lalu. Anak subjek yang menjadi korban kekerasan seksual adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Saat ini korban duduk di kelas 5 SD, saat terjadi kekerasan seksual itu korban duduk di kelas 3 SD, korban sekolah di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak.

Menurut pengakuan subjek, subjek dan keluarga hidup dengan sangat sederhana, tinggal di rumah kontrakan bersama suami dan ketiga anaknya, itu membuat subjek harus susah payah ikut dan membantu suaminya dalam bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

“Waktu itu harus ikutin bapaknya kerja” W1S2 10 Juni 2020.D13.
“rumah saya pun kan nyewa, jadi mau saya dapat tambah-tambahan saya ikut kerja bapaknya, kadang manen atau apa gitu.....” W1S2 10 Juni 2020.D18.

Tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak subjek awalnya dianggap sebagai sebuah musibah. Subjek pasrah atas apa yang terjadi pada anaknya. Segala sesuatu yang terjadi diyakini oleh subjek sebagai takdir yang telah ditentukan oleh Allah kepada anaknya dan dirinya. Subjek terlihat pasrah dengan menyerahkan semua kembali kepada Allah sebagai penentu takdir manusia. Subjek juga pasrah kepada pihak berwajib yang bertugas menjatuhkan hukuman terhadap pelaku.

“Awalnya ya.... Dibilang kayak mana ya... eeee.... ya merasa kayak musibah gitulah....” W1S2 10 Juni 2020.D8. *“yah..... udah saya pasrahkan aja sama yang kuasa dan sama yang, seperti yaaaaa... apalah sama..... Apa hukum gitu....” W1S2 10 Juni 2020.D9.*
“Tapi ya gimana, ya awak anggap itu udah takdir gitu kan...” W1S2 10 Juni 2020.D50.

Subjek percaya bahwa segala musibah yang terjadi pada keluarganya merupakan ketentuan Allah dan ada hikmah dibalik semua ini. Subjek pasrah dan menyerahkan semuanya kembali kepada Allah.

“Eeee... ya hikmah nya ada lah...” W2S2 16 Juli 2020.D23. *“kayak mana lagi lahh... udah terjadi sama anak awak... pasrah aja lah...” W2S2 16 Juli 2020.D48.* *“Iyaa... pasrah aja lah...” W2S2 16 Juli 2020.D49.*

Subjek pasrah atas apa yang terjadi pada anaknya, subjek sudah menyerahkan semuanya kembali kepada Allah dan pihak yang berwajib yang menangani kasus anaknya. Akibat dari peristiwa ini

subjek sempat merasa kecewa dan terpukul. Namun subjek merasa tidak dapat berbuat apa apa, segala hukuman yang dijatuhkan kepada pelaku subjek sudah menyerahkan kepada pihak yang berwajib. Subjek merasa tidak berdaya untuk kecewa atau marah kepada pelaku, karena subjek memandang bahwa saudara dari pelaku merupakan orang-orang yang baik kepada keluarga subjek, sering membantu subjek saat kesusahan, sehingga subjek tidak merasa pantas untuk marah atau kecewa kepada pelaku. Subjek tinggal di lingkungan yang sebagian besar warga disana adalah keluarga dari korban kekerasan seksual yang dilakukan pelaku, sehingga perlakuan para tetangga tidak ada yang berubah dan saling memahami.

“yah..... udah saya pasrahkan aja sama yang kuasa dan sama yang, seperti yaaaaa... apalah sama..... Apa hukum gitu....” W1S2 10 Juni 2020.D9. “ya ya kalau sama pelakunya Ya udah Pasrah aja kan sudah dihukum, ya gitu aja....”W1S2 10 Juni 2020.D10. “yaudahlah pasrah aja lah... udah nerima ajalah gitu....”W1S2 10 Juni 2020.D25. “Eeee.... Gak ada...”W1S2 10 Juni 2020.D26. “Tetangga-tetangga nya ya nggak ada yang apa.... Karena kan disini kan anak-anaknya juga banyak yang korban...”W1S2 10 Juni 2020.D39. “Kan rata-rata kan anak-anak sini semua yang korban”W1S2 10 Juni 2020.40.

Dengan adanya peristiwa tindak kekerasan seksual yang terjadi kepada anak korban, subjek merasa terpukul karena anak subjek merupakan salah satu korban dari kejahatan kekerasan seksual. Rasa trauma juga dirasakan oleh subjek karena peristiwa tersebut, sehingga saat ini subjek lebih memperhatikan korban dan tidak memperbolehkan anaknya untuk bermain terlalu jauh.

“Yaaa... terpukul apa gitu lah kak...tapi ya mau kayak mana lagi,ya udah terjadi ya gitu lah istilahnya...”W2S2 16 Juli 2020.D15. “Kalau trauma itu ya ada lah...”W2S2 16 Juli 2020.D16. “Ya kalau seperti Guntur itu kan gak boleh lagi main jauh-jauh gitu...”W2S2 16 Juli 2020.D17. “Lebih sering di perhatikan gitu”W2S2 16 Juli 2020.D18.

Rasa terpukul, marah dan kecewa dirasakan subjek setelah peristiwa itu, namun tidak merasa berdaya karena memandang keluarga pelaku baik kepada keluarga subjek. Namun sejujurnya subjek tetap merasa marah atas perlakuan pelaku terhadap anak subjek. Subjek sempat merasakan stress dan tidak menyangka bahwa hal itu akan terjadi pada anaknya. Marah dan kecewa juga dirasakan subjek sebagai orang tua dari anak yang menjadi korban dari kekerasan seksual.

“....Rasa palak pun iya... rasa.... Tapi kan kayak mana mau kecewa tapi saya kok... memandang lagi sepihaknya itu”W1S2 10 Juni 2020.D20. “Yah... kalau marah tetap marah gitu loh...”W1S2 10 Juni 2020.D21. “Yaaa kalau awal awal ya ada si kak....habis tau kejadian itu ya stress lah kan...”W2S2 16 Juli 2020.D14. “Ya ada lah... ya kayak mana ya... marah lahh.. tapi ya kayak mana...”W2S2 16 Juli 2020.D30. “Rasanya ya... ya kecewa ya...”W2S2 16 Juli 2020.D37. “Ya... kecewa nya itu kenapa lah terjadi sama anak awak gitu...”W2S2 16 Juli 2020.D38.

Setelah peristiwa yang terjadi pada anaknya, subjek mengungkapkan bahwa dalam hal ibadah subjek tergolong biasa saja, tidak ada perubahan yang besar, subjek tetap melaksanakan sholat 5, waktu tetap mengaji, bahkan subjek juga melaksanakan sholat sunah seperti tahajud, subjek juga mengajarkan tentang ibadah kepada anaknya, bersama suami, subjek mengajarkan tentang sholat dan mengaji.

*“Yah... le..yah biasa biasa aja sih, ya sebelum kejadian itu ya awak sholat, ya ibadahnya apa, ya udah kejadian itu yah biasa aja gitu...”***W1S2 10 Juni 2020.D45.** *“Eee... sama bapak...”***W1S2 10 Juni 2020.D10.** *“Iyaa...”***W1S2 10 Juni 2020.D13.** *“Eeee... yaaa kadang kalau apa ya dijalankan seperti tahajud gitu...”***W1S2 10 Juni 2020.D56.**

Sebagai umat muslim subjek selalu berusaha untuk tidak lalai pada kewajibannya sholat 5 waktu, namun saat bekerja subjek mengaku sering kesulitan untuk menemukan tempat sholat, sehingga terkadang tertinggal sholat, ditambah lagi subjek sebagai wanita yang sudah pasti dalam satu bulan ada waktu-waktu tertentu tidak diperbolehkan sholat

*“Hmm.... Ya saya usahakan enggak lah kak”***W3S2 1 Agustus 2020.D22.** *“kadang kalau lagi ikut kerja gitu kan.... Ikut berondol di sawitan kan kak... mau sholat dimana gitu...”***W3S2 1 Agustus 2020.D23.** *“Ya... kalau dibilang pernah... ya pernah juga kak”***W3S2 1 Agustus 2020.D24.** *“apalagi perempuan kan... pasti ada lah gak sholat nya setiap bulan hehe...”***W3S2 1 Agustus 2020.D25.**

Selama dirumah kegiatan keagamaan yang dilakukan subjek adalah sholat. Dan setiap malam subjek mengikuti pengajian yang ada di masjid dekat rumah subjek. Selain itu subjek juga mengaji yang biasa dilakukan bersama salah satu guru mengaji didekat tempat tinggal subjek. Subjek mengungkapkan bahwa dirinya tidak melakukan sholat sunah seperti sholat tahajud, karena sholat tahajud dilakukan saat malam hari dan subjek sering tidak terbangun. Tidak ada perubahan yang terjadi dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan subjek setelah peristiwa yang terjadi pada anaknya.

“Eeee... kalau lagi dirumah gitu ya sholat gitu kan... apa... kalau malam kamis ya toriqo gitu...”W2S2 16 Juli 2020.D1. “Iya toriqo...”W2S2 16 Juli 2020.D2. “Kalau dirumah ya sholat...”W2S2 16 Juli 2020.D5. “Iya...”W2S2 16 Juli 2020.D6. “Yaaa biasanya ngaji di jalur 8 tiap malam yakan..”W2S2 16 Juli 2020.D7. “Enggak... kalau sholat tahajud apa gitu enggak”W2S2 16 Juli 2020.D20. “Enggak hehe”W2S2 16 Juli 2020.D21. “Heehehe... ya cemani dibilang ya.... Kalau pas bangun itu kan...hehe”W2S2 16 Juli 2020.D22. “Enggak ada...”W2S2 16 Juli 2020.D42. “Iya biasa aja...”W2S2 16 Juli 2020.D43.

Di lingkungan masyarakat subjek juga mengikuti kegiatan keagamaan yaitu pengajian yang dilakukan setiap malam kamis dan tidak ada perubahan bahkan setelah kejadian yang menimpa anaknya. Subjek juga mengikuti kegiatan keagamaan dilingkungan masyarakat tempat tinggal subjek. Subjek mengikuti pengajian yang rutin dilakukan setiap malam kamis yang biasa dilakukan di masjid yang ada didekat rumah subjek. Kegiatan pengajian dilingkungan tempat tinggal subjek biasa dilakukan hari kamis dan malam kamis, namun karena saat siang hari subjek harus ikut suaminya bekeja jadi subjek tidak mengikuti pengajian saat siang hari dan hanya mengikuti pengajian yang dilakukan saat malam kamis.

“Ada...”W1S2 10 Juni 2020.D35. “Itu disamping awak itu... disamping rumah ada mushola, disitu pengajian....”W1S2 10 Juni 2020.D36. “masih...”W1S2 10 Juni 2020.D37. “He’e”W1S2 10 Juni 2020.D38. “Pengajian”W2S2 16 Juli 2020.D3. “Pengajiannya itu malam kamis..”W2S2 16 Juli 2020.D4. “Ibu gak ikut yasinan gak ikut”W2S2 16 Juli 2020.D8. “Enggak..”W2S2 16 Juli 2020.D9. “Karena cemani ya... kalau yasinan gitu kan... karena kalau apa kerja gitu kan...ikut bapak berondol...”W2S2 16 Juli 2020.D10. “Dapat pas hari kamis kan, jadi kan yasinan kan hari kamis kan, jadi ikut pengajian aja setiap malam kamis..”W2S2

16 Juli 2020.D11. *“He’e”***W2S2 16 Juli 2020.D12.** *“Iya ikut malam kamis nya ikut toriqoh nya”***W2S2 16 Juli 2020.D13.**

Dalam kegiatan bermasyarakat subjek tergolong jarang mengikuti kegiatan yang diadakan di desa tempat subjek tinggal, pada waktu tertentu diadakan kegiatan gotong royong. Menurut pernyataan subjek, kegiatan gotong royong biasanya dilakukan saat akan diadakan perbaikan-perbaikan pada sarana desa, atau saat akan ada acara-acara tertentu di desa tersebut yang membutuhkan banyak tenaga untuk mempermudah kegiatan. Namun, subjek mengaku jarang ikut hadir dalam acara gotong royong, dikarenakan subjek disibukkan dengan pekerjaan yang menyebabkan subjek jarang berada dirumah. Subjek yang sibuk bekerja membantu suaminya demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga nya sehari-hari. Subjek bekerja hampir setiap hari, mulai dari pagi hari hingga sore hari, sehingga saat diadakan gotong royong atau acara didesa tersebut subjek sangat kecil kemungkinan bisa hadir.

*“palingan kalau mau ada acara apa gitu aja kak.. ada yang mau dibersihkan gitu lah kak...”***W3S2 1 Agustus 2020.D2.** *“Ya... itu tadi kak.. kalau mau ada cara di desa sini”***W3S2 1 Agustus 2020.D3.** *“kalau perbaiki jalan di desa sini atau apa gitu lah kak.... Yang kira-kira butuh tenaga banyak...”***W3S2 1 Agustus 2020.D4.** *“Eee... cemani ya kak... kadang kalau awak gak lagi kerja atau bisa datang ya awak datang gitu lah kak...”***W3S2 1 Agustus 2020.D5.** *“Namanya pun awak kerja nya gak tentu kan kak”***W3S2 1 Agustus 2020.D6.** *“kadang waktunya ada kayak gitu... eee awak harus bantuin kerja... ya jadi gabisa ikut kak hehe...”***W3S2 1 Agustus 2020.D7.**

Selain kegiatan yang diperuntukkan bagi seluruh masyarakat desa, ada pula kegiatan yang menjadi kebiasaan di desa

tempat subjek tinggal, yaitu saat salah satu warga akan mengadakan hajatan atau pesta melibatkan tetangga-tetangga sekitar. Tidak jarang subjek juga dimintai tolong untuk ikut serta membantu, sebagai tetangga subjek selalu mengusahakan untuk dapat hadir dan membantu, namun subjek juga tidak memungkiri bahwa terkadang subjek tidak dapat memenuhi undangan tersebut karena lagi-lagi disibukkan oleh keharusannya bekerja. Namun subjek selalu berusaha untuk dapat hadir.

“Oooo iya adda kak..”W3S2 1 Agustus 2020.D8. “Yaaa... sama kayak gotong royong tadi kak... kalau lagi ga kerja ya pasti diusahakan datang kak...”W3S2 1 Agustus 2020.D9. “Eee... ya awak usahakan lah kak...”W3S2 1 Agustus 2020.D10.

Hal tersebut tidak menjadi alasan untuk subjek tidak menjalin hubungan baik dengan tetangga sekitar subjek, karena subjek juga tetap memiliki hubungan baik dengan masyarakat sekitar, bahkan dengan adanya peristiwa tindak kekerasan seksual yang menjadikan anak subjek sebagai salah satu korban, hal itu tidak menjadikan masyarakat disana mengucilkan subjek, subjek pun sebaliknya tidak mengasingkan diri dari masyarakat.

“Kalau dekat nya si dekat kak...tapi kan karena saya pun harus ikut kerja yaa”W3S2 1 Agustus 2020.D26. “Jadi jarang gitu bisa ngumpul sama ibu-ibu lain...palingan yaa... kalau toriqo yang setiap malam kamis itu aja lah kak...”W3S2 1 Agustus 2020.D27. “Iya kak... tapi kalau dibilang akrab sama warga sini ya akrab lah kak... namanya sama tetangga kan...”W3S2 1 Agustus 2020.D28.

Menurut subjek sejak dulu, bahkan sebelum terjadi tindak kekerasan seksual hubungan subjek dengan masyarakat selalu baik-

baik saja dan peristiwa itu tidak merubah apapun. Hal itu juga dikarenakan sebgaiian besar keluarga disana merupakan keluarga korban dari tindak keekrasan seksual yang terjadi beberapa tahun lalu.

“Ya... memang dari dulu gitu kak...”W3S2 1 Agustus 2020.D29.
“Dari sebelum kejadian sama si G pun ya memang sudah begitu kak... ya tapi tetap akrab lah sama tetangga...”W3S2 1 Agustus 2020.D30.
“Ya.... Enggak si kak... biasa aja semua..”W3S2 1 Agustus 2020.D31.
“Enggak kak... karena kan... ya dasar nya warga sini juga... ya hampir rata anaknya juga korban kak...”W3S2 1 Agustus 2020.D32.
“Jadi yaa... biasa aja..gak ada yang saling apa gitu...”W3S2 1 Agustus 2020.D33.
“Iya kak... saya pun gak mau kok kak... nyampurin masalah itu sama masalah awak bergaul sama tetangga gitu kak...”W3S2 1 Agustus 2020.D34.

Subjek tidak terlalu banyak mengajarkan kepada anak tentang aurat, namun subjek tetap menjelaskan tentang apa yang dilarang dan dibolehkan disentuh atau dilihat orang lain. Subjek juga mengajarkan bahwa saat setelah mandi dan keluar dari kamar mandi harus menggunakan handuk. Menurut subjek, anknya sudah cukup memahami tentang aurat, menurut nya subjek sudah mengerti karena sudah besar dan belajar sendiri. Subjek juga menjelaskan bahwa dengan lawan jenis tidak boleh menyentuh bagian-bagian tertentu. Selain dengan lawan jenis subjek juga menjelaskan kepada anaknya bahwa tidak boleh menyentuh bagian kemaluan orang lain bahkan sesame teman lelakinya dan menjelaskana bahwa itu dosa. Dan subjek juga mengingatkan kepada anaknya bahwa apa yang dilakukan pelaku kepada nya

merupakan hal yang salah dan tidak boleh dilakukan lagi, dan anaknya harus menolak apabila ada orang lain yang akan melakukan hal yang sama.

“sekarang sudah sunat tititnya udah di potong...”W1S2 10 Juni 2020.D30. “Gak boleh kayak gitu... kalau dulu kalau masih kecil iya...”W1S2 10 Juni 2020.D31. “Pemahamannya ya udah... kalau udah apa gitu yah... udah ngertilah apa yang dia apa gitu tentang aurat gitu udah lumayan mengerti lah karena kan udah besar juga dia nya.....”W1S2 10 Juni 2020.D32. “Oooooo iya... eeee apa kalau sama apa gaboleh... kalau sama perempuan entah apa gaboleh pegang-pegang tapi kalai sama si R, temennya ada namanya R kan,”W1S2 10 Juni 2020.D54. “megangin ini (sambil menunjuk ke arah kemaluan), megang ini gak boleh ya...nanti kalau apa bilang sama mamak gitu aja...”W1S2 10 Juni 2020.D55.

Subjek mengajarkan kepada anaknya tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dan menjelaskan bahwa apa yang dilakukan pelaku dulu itu tidak boleh dilakukan karena itu dosa. Subjek juga menjelaskan bahwa kemaluannya atau subjek menyebutnya dengan titit, tidak boleh disentuh atau dilihat oleh siapapun.

“Yaaaa...dibilang sama dia.. ini gak boleh ya diapakan... gak boleh seperti itu... dosa gitu”W2S2 16 Juli 2020.D28. “Iyaa...”W2S2 16 Juli 2020.D29. “Ya dibilang sama dia kalau apa kayak gini gak boleh lagi.. gitu...jangan apa lagi ya...”W2S2 16 Juli 2020.D26. “Dia kan kalau bilangkan ini kan titit kan itu gak boleh dipegang sama orang, apa gitu...”W2S2 16 Juli 2020.D27.

Sebagai orang tua subjek mengajarkan anaknya untuk beribadah seperti mengaji dan sholat. Subjek mengajak anaknya untuk mengaji dengan salah satu guru mengaji yang dilakukan setiap malam. Rutinitas keagamaan yang dilakukan anak subjek

selama dirumah adalah mengaji, namun anak subjek biasanya mengaji bersama guru mengaji yang ada disekitar tempat tinggal subjek. Subjek mengungkapkan bahwa subjek dan suami juga ikut serta dalam mengajarkan anak mereka mengaji saat berada dirumah. Setelah terjadi tindak kekerasan seksual pada anak subjek, tidak ada perbedaan perlakuan subjek kepada ketiga anak subjek.

*“Ngaji... kalau dirumah dia ngaji, kalau apa gitu kan....”***W1S2 10 Juli 2020.D33.** *“Iya.. tapi kalau ngaji dia ini di jalur 8, sama gurunya...”***W1S2 10 Juni 2020.D49.** *“Bareng sama mamak, sama bapaknya....”***W1S2 10 Juni 2020.D50.** *“Eeee.... Gak ada...”***W1S2 10 Juni 2020.D51.** *“Eeee... ada sama temen”***W2S2 16 Juli 2020.35.** *“Setiap malam”***W2S2 16 Juli 2020.D36.**

Sebagai orang tua yang seharusnya mengawasi anaknya, subjek merasa bersalah atas apa yang telah terjadi pada anaknya. Subjek merasa bersalah karena merasa kurang memperhatikan anaknya yang mengakibatkan anaknya bisa menjadi korban dari kekerasan seksual. Subjek merasa bahwa dirinya terlalu sibuk bekerja membantu suami sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian kepada anaknya. Kondisi ekonomi keluarga subjek yang kekurangan mengakibatkan subjek harus bekerja lebih keras membantu suami dan mengakibatkan kurangnya perhatian kepada anak subjek.

*“Sebagai orang tua Awak kok nggak bisa apa gitu... sementara sering saya larang-larang gitu.... kok sempat juga lah kayak gitu kejadian gitu....”***W1S2 10 Juni 2020.D13.** *“ya.... Perasaan bersalah itu ya memang ada kenapa lah”***W1S2 10 Juni 2020.D14.**

“Waktu itu harus ikutin bapaknya kerja, Kalau nggak ikut mungkin nggak gini, , tapi Kalau nggak ikut kayak mana ekonomi aja nggak mencukupi gitu....”W1S2 10 Juni 2020.D15.

Sebelum peristiwa itu terjadi subjek mengaku terlalu sibuk bekerja membantu suaminya sehingga kurang memperhatikan anaknya. Subjek merasa bersalah karena kurang memperhatikan anaknya sehingga peristiwa itu terjadi dan tidak mengetahui peristiwa itu.

“kenapa awak jadi orang tua ikut-ikut pergi kerja, kalau awak gak ikut pergi kerja kan gak gitu kan kak...”W2S2 16 Juli 2020.D39.
“Iya ngerrasa bersalah gitu”W2S2 16 Juli 2020.D40. *“Ya ngerasa bersalah karena dia pergi jauh-jauh itu gak bisa awak nengok nya..”W2S2 16 Juli 2020.D41.*

Sebagai orang tua, subjek tentu selalu mengingatkan anaknya untuk melakukan ibadah yaitu ibadah sholat. Subjek mengaku bahwa sejujurnya subjek kurang mengetahui apakah anaknya yang menjadi korban tersebut rutin dan tidak pernah meninggalkan sholatnya, namun subjek juga mengaku bahwa dirinya selalu mengingatkan anaknya untuk sholat. Subjek juga mengungkapkan bahwa dirinya mengingatkan anaknya bukan dengan cara marah, melainkan dengan menegur dan mengingatkan kesalahan yang dilakukan anaknya. Bahkan subjek mengaku bahwa apabila subjek mengetahui bila anaknya tidak sholat, subjek lebih memilih untuk menegur dan mengingatkan dibandingkan memarahi anak subjek. Hal itu dilakukan subjek memang sudah

sejak dulu bahkan sebelum anak nya menjadi korban dari tindak kekerasan seksual.

*“Eeee... kurang tau juga si kak... soalnya kan awak jarang dirumah”***W3S2 1 Agustus 2020.D11.** *“saya dirumah kan kalau malam aja kak... kalau malam baru pergi ngaji sama dia juga... kalau ngaji ya setiap malam si kak...”***W3S2 1 Agustus 2020.D12.** *“Ya... kalau apa palingan awak ingatkan aja kak... sholat gitu...”***W3S2 1 Agustus 2020.D13.** *“Iya kak... kalau selama awak kerja ya ga tau juga kak... kalau apa awak ingatkan aja si kak”***W3S2 1 Agustus 2020.D14.** *“tapi ya inshaallah lah kak...”***W3S2 1 Agustus 2020.D15.**

Meskipun subjek merasakan marah dan kecewa terhadap apa yang dilakukan oleh pelaku kepada anaknya, subjek perlahan sudah bisa mencoba memaafkan apa yang terjadi pada anaknya. Dengan adanya peristiwa yang terjadi pada anaknya ini, subjek mencoba mengambil hikmah dari apa yang terjadi, menurutnya saat ini subjek lebih memperhatikan anaknya, mengawasi kemanapun dan dengan siapapun anak nya bermain.

*“Yaaa... kayak mana awak pun bilang ya.. ya ada gitu kan...kenapa terjadi sama awak... apa...”***W2S2 16 Juli 2020.D31.** *“Sekarang ini ya udah setahun ya... kayak mana mau gak di maaf kan, orang udah lama kan...”***W2S2 16 Juli 2020.D32.** *“Yaaa hikmah nya itu ya... awak ini sama dia perhatian jadinya kan,”***W2S2 16 Juli 2020.D24.** *“kemanapun jadi harus awak tengok, awak larang gitu...”***W2S2 16 Juli 2020.D25.** *“Aaaa...habis apa ini rajin dia...”***W2S2 16 Juli 2020.D33.**

3. Biografi Subjek III

Subjek III dalam penelitian ini merupakan seorang bapak bernama bapak S. Subjek merupakan bapak berusia 46 tahun, subjek kesehariannya bekerja sebagai petani. Subjek merupakan

seorang ayah dari salah satu korban kekerasan seksual pada anak yang terjadi di salah satu desa di Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak.

Subjek merupakan ayah dari 3 orang anak. Korban kekerasan seksual merupakan anak ketiga dari subjek, korban berjenis kelamin laki-laki dan saat ini duduk di kelas 2 SMP di salah satu pondok pesantren yang ada di Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak. Kejadian itu terjadi saat korban duduk di kelas 5 SD, kurang lebih 2 tahun yang lalu.

Tindak kejahatan kekerasan seksual yang dialami oleh anak subjek beberapa tahun lalu, menurut subjek adalah akibat dari kelalaian pihak sekolah, karena seluruh korbannya adalah siswa dari salah satu sekolah tempat pelaku bekerja. Pelaku merupakan seorang kepala sekolah. Menurut keterangan subjek, pelaku belum lama dipindah tugaskan ke sekolah tersebut, tindak kejahatan pelaku diduga dilakukan kurang lebih satu tahun selama pelaku bertugas, sehingga subjek meyakini bahwa apa yang terjadi adalah akibat dari kelalaian pihak sekolah.

“ini termasuk kelalaian dari apa ini lah, pihak sekolahnya ini kan belum lama ini pelakunya ini tugas disini,” W1S3 10 Juni 2020.D14. “sekitar satu tahun lah dia ngelakukan kayak gitu ” W1S3 10 Juni 2020.D15.

Subjek juga meyakini bahwa peristiwa yang terjadi pada anak subjek dan anak-anak korban kekerasan seksual yang lain tidak lepas dari takdir Allah. Subjek yakin bahwa segala sesuatu

yang terjadi adalah jalan yang harus dijalani oleh subjek yang telah di atur oleh Allah. Subjek menganggap peristiwa itu sebagai hukuman atau hukum karma atas apa yang telah diperbuat selama hidup, karena subjek tidak pernah merasa berbuat jahat kepada orang lain atau menyakiti orang lain, jadi membuat subjek lebih meyakini bahwa peristiwa itu merupakan takdir Allah dan ada hikmahnya dari peristiwa itu. Subjek mencoba untuk pasrah dan berserah diri kepada Allah atas segala yang terjadi pada anaknya.

“Ya... memang kalau diliat liat ya ngerasa gitu juga” W1S3 10 Juni 2020.D16. “tapi kalau ditengok-tengok lagi ya saya kayak gak pernah ngelakuin kesalahan yang aneh-aneh gitu gak ada,ya ngerasanya kayak musibah gitu lah...” W1S3 10 Juni 2020.D17. “He’e iya gitu...kalau dipikir kayak hukum karma apa namanya gitu gak ada, karena setau saya ya saya gak ada menyakiti orang gitu...” W1S3 10 Juni 2020.D18. “He’e...” W1S3 10 Juni 2020.D19. “Iyaa... kita pasrahkan sama yang kuasa kan gitu kan...” W2S3 16 Juli 2020.D28.

Kejahatan kekerasan seksual yang terjadi pada anak subjek, subjek memandangnya sebagai sebuah musibah yang sudah diakdirkan oleh Allah kepada anaknya dan keluarganya, subjek mencoba untuk pasrah dan berserah diri kepada Allah atas segala yang terjadi pada anaknya.

“Yaa... gimana namanya musibah kan...”W2S3 16 Juli 2020.D24. “Iyaa... kita pasrahkan sama yang kuasa kan gitu kan...”W2S3 16 Juli 2020.D28. “Cuma ya namanya musibah itu tadi lah dek...”W2S3 16 Juli 2020.D50.

Menurut subjek, kekerasan seksual yang terjadi pada anaknya merupakan akibat dari kelalaian pihak sekolah. Pihak sekolah dianggap lalai dalam pengawasan murid-murid sehingga

bisa terjadi tindak kekerasan seksual yang dilakukan oleh enaga pendidik disana. Korban kekerasan seksual berjumlah lebih dari 30 orang yang seluruhnya merupakan siswa di sekolah tempat pelaku bertugas. Pelaku merupakan kepala sekolah yang belum lama bertugas di sekolah tersebut. Subjek merasa kecewa karena pelaku merupakan orang yng dianggap berpendidikan dn sebagai panutan bagi anak-anak, namun tega melakukan kekerasan seksual kepada anak didik nya. Subjek merasa kurang puas bahkan kecewa dengan vonis yang dijatuhkan kepada pelaku, 10 tahun dianggap kurang oleh subjek, karena menurut subjek walaupun pelaku tidak melakukan sodomi namun subjek menganggap dengan terjadinya pelecehan terhadap anaknya akan berpengaruh pada masa depan anaknya.

“ini termasuk kelalaian dari apa ini lah, pihak sekolahnya ini kan belum lama ini pelakunya ini tugas disini,”W1S3 10 Juni 2020.D14. “sekitar satu tahun lah dia ngelakukan kayak gitu ”W1S3 10 Juni 2020.D15. “sebagai panutan kok malah kepala sekolahnya kayak gitu...”W1S3 10 Juni 2020.D8. “ya gak nyangka lah kalau bakalan kejadian kayak gitu...”W1S3 10 Juni 2020.D9. “mau marah, mau istilahnya mau kekerasan ya tapi ya dia udah di amankan kan sama pihak kepolisian”W1S3 10 Juni 2020.D10. “perkaranya udah di adili yaudah gitu, Cuma ya itu dia juga udah di vonis kan...”W1S3 10 Juni 2020.D12. “Yaa... diserahkan kembali sama yang kuasa gitu, ya kalau dibilang”W1S3 10 Juni 2020.D20. “ya namanya anak kita ini, ya kalau bisa jangan sampe kena kejaian kayak gini,”W1S3 10 Juni 2020.D21. “biarpun dia gak menyodomi tapi kan ya.... Masa depannya udah beda, ya udah dirusak lah gitu sama dia, kan gitu kan...”W1S2 10 Juni 2020.D66.

Menurut subjek, anaknya saat ini sudah mulai melupakan kenangan buruk yang terjadi pd dirinya. Dan subjek tidak ingin hal

ini kembali diungkit atau dibicarakan lagi dengan lainnya. Karena kenangan buruk ini tidak seharusnya dibahas dan dipermasalahkannya lagi. Subjek pernah menanyakan mengapa anaknya tidak menceritakan kejadian tersebut kepada subjek, itu dikarenakan pelaku merayu subjek dengan cara-cara yang tidak terlalu mencurigakan, dengan cara didekap atau dipeluk, atau dipegang – pegang oleh pelaku. Pelaku tidak melakukan sodomi, tetapi pelaku melakukannya dengan didekap dan dipegang-pegang.

“Karena itu kan udah.. apa namanya itu.... Dunia apa... yang kelam itu kalau bisa ya jangan dibuka lagilah gitu...”W1S3 10 Juni 2020.D31. “Hmm... memang pernah dia cerita...waktu itu saya bilang, kau kok di kayak gitu sama bapak itu kok gak bilang sama bapak,”W1S3 10 Juni 2020.D43. “karena kan dia cara ngerayunya kan pake cara-cara kayak kadang didekap gitu aja... Cuma kalau diapain di sodomi gitu gak ada....”W1S3 10 Juni 2020.D44. “Gak ada, Cuma ya sekedar di pegang-pegang gitu aja...”W1S3 10 Juni 2020.D45.

Sebagai orang tua dari anak yang mengalami tindak kekerasan seksual, subjek sempat merasakan stress, ditambah lagi pelakunya merupakan tenaga pendidik yang harusnya dapat menjadi panutan dengan perilaku yang baik. Namun dikarenakan kobannya juga banyak subjek mencoba lebih menerima dan perlahan sudah bisa menerima. Peristiwa itu tetap diingat oleh subjek, subjek mencoba tabah dengan segala yang terjadi, sempat merasakan trauma namun perlahan mulai hilang. Subjek mencoba mensyukuri segala sesuatu yang terjadi dengan diri dan keluarganya.

*“Ya waktu pertama tama itu pasti ada lah, ya pasti stress lah”***W2S3 16 Juli 2020.D17.** *“namanya juga anak sendiri kan, kenapa lah bisa terjadi kayak gini, apa lagi kan pelakunya kan tenaga pendidik kan”***W2S3 16 Juli 2020.D18.** *“Ya... gitu lah dek... gitu aja, disyukuri apa adanya lah dek..”***W2S3 16 Juli 2020.D23.** *“Cuma ya mau cemana lagi kan... ya diterima lah jalannya, legowo ah gitu lah...”***W2S3 16 Juli 2020.D25.** *“He’e..”***W2S3 16 Juli 2020.D26.** *“Ya kalau...trauma ya da dek... Cuma ya kalau sekarang lambat laun udah mengikis hilang gitu hehe...”***W2S3 16 Juli 2020.D27.**

Subjek merasakan kecewa karena musibah yang terjadi pada anaknya, ditambah lagi pelakunya adalah kepala sekolah yang dianggap berpendidikan dan sebagai panutan. Namun subjek pasrah dengan apa yng telah diputuskan oleh pengadilan.

*“Ya.... Ya ngerasa kecewa lah gitu kan, atas perlakuan kepala sekolahnya itu, kan...”***W1S3 10 Juni 2020.D7.** *“ya gimana saya marah gitu....gak tau nya ya udah di pengadilan aja,”***W1S3 10 Juni 2020.D11.** *“Cuma ya mau gimana kan namanya musibah, ya kalau sebenarnya ya jelas marah... Cuma ya sempat...”***W1S3 10 Juni 2020.D22.**

Sebelum terjadi tindak kekerasan seksual yang menimpa anak subjek, subjek sudah rutin melakukan sholat, sholat 5 waktu subjek diusahakan dilakukan di masjid dengan berjamaah, tidak lupa subjek juga meengajak anaknya untuk ikut sholat berjamaah. Selain sholat wajib, subjek juga melakukan sholat sunah tahajud dan puasa sunah senin kamis.

*“Iya sholat aja...”***W2S3 16 Juli 2020.D4.** *“Kalau saya sholat ke masjid ya dia ikut lah...”***W2S3 16 Juli 2020.D5.** *“Inshaallah...”***W2S3 16 Juli 2020.D6.** *“Kalau saya ya biasa aja sholat 5 waktu gitu,”***W2S3 16 Juli 2020.D7.** *“Yaaa... sunah... maksudnya kayak sholat tahjud gitu maksudnya?”***W2S3 16 Juli 2020.D10.** *“Iyaaa kalau itu iya di lakukan la...”***W2S3 16 Juli 2020.D11.** *“Terus kayak puasa gitu saya ikut... ini hari saya lagi puasa nih... senin kamis hehe”***W2S3 16 Juli 2020.D12.**

Setelah tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak subjek, subjek tetap rutin melaksanakan sholat berjamaah di masjid dekat subjek tinggal, rutin melaksanakan sholat wajib 5 waktu dan beberapa ibadah sunah yang dianjurkan dalam agama. Selain itu subjek aktif dalam mengikuti pengajian di daerah subjek tinggal, bahkan setelah peristiwa yang menimpa anaknya tidak membuat subjek berhenti mengikuti pengajian karena subjek sudah cukup lama tinggal disana dan merasa peristiwa itu tidak mengganggu hubungan bermasyarakatnya.

*“pengajian-pengajian disini tetap saya ikuti lah..”***W1S3 10 Juni 2020.D51.** *“Enggak”***W1S3 10 Juni 2020.D52.**

Setelah terjadi tindak kekerasan seksual yang menimpa anak subjek, subjek merasakan perbedaan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah, subjek mengungkapkan bahwa pelaksanaan ibadah sunah seperti sholat tahajud dan yang lainnya ada peningkatan, dan lebih sering dilakukan jika dibandingkan sebelum terjadi tindak kekerasan seksual.

*“Ada... ya beda memang lah ya dek...kalau dulu kan sholat sunah-sunahnya jarang dilakukan”***W2S3 16 Juli 2020.D43.** *“kalau sekarang beda lah udah lumayan lah....”***W2S3 16 Juli 2020.D44.** *“Iya meningkat lah...”***W2S3 16 Juli 2020.D45.**

Selain sholat dan ibadah sunah, subjek juga melakukan amalan lain seperti infaq dan sedekah yang dipercaya oleh subjek dapat menjauhkan dari segala musibah. Dan subjek juga melaksanakan ibadah qurban saat hari raya idul adha dengan

system arisan bersama warga sekitar yang merupakan rutinitas masyarakat disana.

“Ya... istilahnya ya sedekah, ya infaq...”W2S3 16 Juli 2020.D36. “itu kan bisa menghilangkan kaya bala lah gitu kan hehe...”W2S3 16 Juli 2020.D37. “Ya... kayak istilahnya kayak jum’at gitu kan...”W2S3 16 Juli 2020.D38. “sedekah pribadi ada sama anak-anak kecil,”W2S3 16 Juli 2020.D39. “Lain lagi kalau infaq kan, infaq di kotak amal ya beda lagi...”W2S3 16 Juli 2020.D40. “Gitu lah...ya ini kan besok, inshaallah rencana mau ikut kurban... yang arisan kan 15 hari lagi”W2S3 16 Juli 2020.D41. “Iya... idul adha... kalau disini kan rutinitas kan ada yang sistem arisan...”W2S3 16 Juli 2020.D42.

Subjek memiliki hubungan yang baik dengan para tetangganya, subjek sering kali diminta untuk membantu saat tetangganya akan mengadakan acara pesta atau hajatan, dan subjek pun sebagai tetangga selalu berusaha untuk dapat membantu sebisa nya. Selain itu subjek juga merupakan warga yang sudah cukup lama tinggal didesa tersebut sehingga subjek lebih memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat disana. Subjek mengaku memang sejak dahulu sudah bersikap seperti itu, bahkan setelah terjadi tindak kekerasan seksual terhadap anak subjek, tidak mempengaruhi terhadap hubungan subjek dengan masyarakat disana.

“Oiya ada lah... apalagi acara besar gitu kan...”W3S3 12 Agustus 2020.D8. “Oiya datang dek... namanya juga tetangga minta tolong kan”W3S3 12 Agustus 2020.D9. “sebisa mungkin saya bantu lah gitu”W3S3 12 Agustus 2020.D12. “kalau misalnya saya ada halangan atau saya lagi gak dirumah cemani mau bantu... kan gitu...”W3S3 12 Agustus 2020.D13. “Tapi kalau masih bisa saya usahakan ya saya datang bantuin gitu..”W3S3 12 Agustus 2020.D14. “Iyaa... inshaallah baik lah... namanya pun kan sama tetangga...”W3S3 12 Agustus 2020.D15.

Sebelum terjadi tindak kekerasan seksual pada anak subjek, subjek juga sudah memiliki hubungan yang baik dengan para tetangga subjek. Subjek berusaha untuk tidak mengungkit dan mencampurkan masalah kekerasan seksual yang terjadi pada anak subjek dengan urusan subjek dalam masyarakat, karena subjek menganggap bahwa masalah kekerasan seksual yang terjadi pada anak subjek merupakan masalah pribadi yang tidak seharusnya dikaitkan dengan urusan dengan orang lain. Masyarakat disana juga bersikap biasa saja dengan apa yang terjadi pada anak subjek, selain karena peristiwa itu sudah termasuk lama terjadi, anak-anak dari masyarakat disana juga sebagian besar merupakan korban dari tindak kekerasan seksual yang terjadi.

“Yaa... kalau dibilang dari dulu... ya memang dari dulu la dek”W3S3 12 Agustus 2020.D16. “lagipun saya disini kan sudah lama jadi ya memang sebisa mungkin menjalin hubungan baik lah sama tetangga kan...”W3S3 12 Agustus 2020.D18. “Oooo ya enggak... lagian itu kejadian kn udah lama kan...”W3S3 12 Agustus 2020.D19. “Iya sama aja sih dek... itu kan masalah pribadi kita”W3S3 12 Agustus 2020.D20. “saya pun gak mau nyampurakan sama urusan sama tetangga gitu lah dek...”W3S3 12 Agustus 2020.D21. “Yaa... sama aja sih dek... gak ada yang apa gitu... ya biasa aja...”W3S3 12 Agustus 2020.D22. “karena pun kan disini banyak yang kenak... korbannya juga gak sedikit”W3S3 12 Agustus 2020.D23. “jadi ya kalau sikap nya ya biasa aja... gak ada yang cemana gitu...”W3S3 12 Agustus 2020.D24.

Subjek mengaku bahwa dirinya selalu berusaha untuk tidak meninggalkan sholat 5 waktu, namun , terkadang subjek tidak melakukannya di masjid dengan berjama'ah, melainkan melakukan sholat dirumah. Subjek selalu berusaha untuk dapat melakukan

sholat tepat waktu dan berjama'ah di masjid. Menurut subjek tidak ada perubahan besar yang terjadi pada subjek dengan dulu sebelum terjadi tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak subjek. Namun subjek merasa saat ini subjek mengalami peningkatan dalam hal pelaksanaan ibadah sunah, sebelumnya juga subjek melaksanakan ibadah sunah namun tidak sesering saat setelah terjadi tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak subjek. Subjek juga merasa lebih rajin untuk melaksanakan amalan-amalan lain seperti infaq dan sedekah.

“Kalau saya si inshaallah enggak ya”W3S3 12 Agustus 2020.D39. “kadang-kadang gak ikut sholat ke masjid gitu...ya sholat dirumah aja jadinya...”W3S3 12 Agustus 2020.D40. “Iya sih... saya memang dari dulu diusahakan kalau sholat wajib itu gak tinggal”W3S3 12 Agustus 2020.D41. “ya walaupun kadang sholat dirumah aja gak ikut berjama'ah dimasjid kan...”W3S3 12 Agustus 2020.D42. “Enggak si dek... tapi ya itu sekarang ibadah ibadah sunah nya ya sudah lumayan lebih baik lah daripada sebelum itu”W3S3 12 Agustus 2020.D43.

Selain dirumah, subjek juga melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat, yang biasa dilakukan subjek adalah mengikuti pengajian rutin setiap jum'at dan yang paling penting adalah sholat 5 waktu berjamaah. Dalam lingkungan masyarakat subjek mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, seperti yasinan atau pengajian yang dilaksanakan setiap jum'at. Bahkan setelah musibah yang terjadi pada anak korban, kegiatan pengajian yang diikuti oleh subjek masih berjalan seperti biasa dan tidak ada perubahan karena musibah tersebut.

*“Haa... ada, sebelum corona itu ya ada ikut pengajian yasinan gitu lah... setiap jum’at gitu”***W1S3 10 Juni 2020.D46.** *“Ya masih lah...”***W1S3 10 Juni 2020.D47.** *“Cuma ya karena corona itukan libur, gak pengajian”***W1S3 10 Juni 2020.D48.** *“Enggak....”***W1S3 10 Juni 2020.D49.** *“Ya biasa aja...”***W1S3 10 Juni 2020.D34.** *“organsasi yasinan gitu tiap malam jum’at kan...tetap ada gitu rutin la”***W2S3 16 Juli 2020.D8.** *“Di lingkungan sini...lingkungan RT gitu”***W2S3 16 Juli 2020.D9.** *“Kalau ya... yang pertama sholat 5 waktu ya...”***W2S3 16 Juli 2020.D35.**

Di lingkungan tempat tinggal subjek, ada kegiatan gotong royong yang memang diperuntukkan untuk sluruh warga, menurut subjek, kegiatan gotong royong dilakukan apabila didesa akan mengadakan sebuah acara atau untuk memperbaiki sarana desa yang diperuntukkan kepada masyarakat desa. Sebagai salah satu warga desa, subjek mengaku selalu berusaha hadir alam gotong royong yang diadakan kecuali apabila ada sesuatu yang mendesak yang tidak memungkinkan subjek untuk ikut hadir dalam gotong royong.

*“Ya.... Kalau disini biasanya kalau lagi libur gitu...”***W3S3 12 Agustus 2020.D2.** *“Kayak kalau mau ada acara apa gitu didesa”***W3S3 12 Agustus 2020.D3.** *“perbaikan perbaikan sarana desa gitu lah dek”***W3S3 12 Agustus 2020.D4.** *“ pekerjaan yang butuh bantuan tenaga banyak lah...”***W3S3 12 Agustus 2020.D5.** *“Kalau saya ya lumayan rutin lah ikut gotong royong... sebisa mungkin ikut”***W3S3 12 Agustus 2020.D6.** *“kalau memang ada halangan yang ga memungkinkan kan saya untuk iikut barulah ga ikut...”***W3S3 12 Agustus 2020.D7.**

Subjek sebagai orang tua mengajarkan kepada anaknya untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid, karena dalam islam seorang laki-laki dianjurkan untuk sholat berjamaah di masjid. Anak subjek juga diajarkan mengaji dengan guru mengaji dan juga sekolah si sekolah MDA.

“Iya... kan saya ajak juga berjama'ah di masjid gitu...”W1S3 10 Juni 2020.D39. “Ya kalau dirumah ya itu tadi lah, saya ajak sholat berjamaah ke masjid, ngaji kan ditempat guru ngaji, ini ikut MDA juga, tapi MDA itukan kelas 5 udah tamat”W1S3 10 Juni 2020.D58.

Subjek mengajarkan hal-hal yang diatur dalam agama, seperti menutup aurat, subjek mengajarkan anaknya untuk menutup tubuhnya dengan handuk saat setelah mandi, subjek juga menyekolahkan anaknya sdi sekolah MDA dan mengaji bersama guru mengaji. Menurut subjek pemahaman tentang aurat , anaknya memang sudah mengerti sendiri, dikarenakan anaknya saat ini sudah besar dan bisa belajar sendiri. Selain itu anak subjek juga atas keinginannya sendiri untuk sekolah di pondok pesantren. Sempat timbul khawatir anaknya tidak akan betah tinggal disana, namun dikarenakan itu merupakan keinginan anak subjek sendiri akhirnya subjek mengizinkan anaknya untuk melanjutkan sekolah di pondok pesantren. Sebelum mulai sekolah di pondok pesantren subjek mengajarkan anaknya untuk mengaji dan sholat selama dirumah, namun setelah anak subjek sekolah di pondok pesantren segala pelajaran agama didapatkan dari sekolah.

“Ha... ada, ada juga lah misalnya ya kayak Ya kalau misalnya mandi ya suruh pakai pakaian basahan ya gitu, ya saya ajarin”W1S3 10 Juni 2020.D32. “Ya kalau dirumah ya itu tadi lah, saya ajak sholat berjamaah ke masjid, ngaji kan ditempat guru ngaji, ini ikut MDA juga, tapi MDA itukan kelas 5 udah tamat”W1S3 10 Juni 2020.D26. “Iya kalau apa dia kan... udah apa nya, udah ngerti lah sendiri...:”W1S3 10 Juni 2020.D29. “Tau sendiri dia...”W1S3 10 Juni 2020.D70. “Iya kalau apa dia kan... udah apa nya, udah ngerti lah sendiri...:”W1S3 10 Juni 2020.D71.

Sebagai orang tua yang merupakan sekolah pertama bagi anak, subjek mengajarkan pendidikan agama kepada anak, seperti sholat 5 waktu, subjek mengajarkan dan mengajak anak untuk rutin melaksanakan sholat beramaah di masjid, karena anak subjek laki-laki yang disunahkan untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Anak subjek juga rutin melaksanakan puasa sunah senin-kamis selama sekolah di pondok pesantren, dan puasa ramadhan yang memang sudah sejak dulu dilaksanakan, jadi anak subjek mulai rutin melaksanakan puasa sunah sejak sekolah di pondok pesantren. Sebagai orang tua subjek selalu mengawasi pergaulan anaknya, subjek membatasi anak subjek melakukan kegiatan disosial media yang tidak sesuai dengan umurnya.

“Sholat 5 waktu, ya... saya ajarin dia ikut jamaah di masjid lah...”W2S3 16 Juli 2020.D2. “Yaa kalau di pondok itu memang rutinitas tiap senin-kamis ya”W2S3 16 Juli 2020.D15. “Cuma ya ini karena semalam libur karena pandemic ini ya gak puasa dia, Cuma puasa ramadhan aja semalam...”W2S3 16 Juli 2020.D16. “sering chattingan sama lawan jenisnya kan...”W2S3 16 Juli 2020.D56. “Ya ku bilang juga jangan sering gitu di hp nya, ooo ini teman, teman gitu aja dia katanya.... Jangan masih sekolah...”W2S3 16 Juli 2020.D57. “Hmm... ya ada lah sedikit-sedikit...”W2S3 16 Juli 2020.D58. “Ya itu tadi lah...apa aja bisa ditengok kan, ya di larang lah jangan...”W2S3 16 Juli 2020.D59.

Menurut subjek, anaknya selama dirumah melakukan ibadah sholat seperti biasa, dan subjek juga mengajak dan mengajarkan anaknya untuk ikut sholat berjama'ah di masjid terdekat, subjek sering mengajak anaknya untuk ikut sholat berjama'ah di masjid. Saat ini anak subjek sudah bersekolah di

salah satu pondok pesantren, dan subjek yakin setelah disana anaknya tidak lagi meninggalkan sholat dan juga pemahaman agamanya akan lebih baik setelah seklah di pondok pesantren.

“Yaa... setau saya si enggak ya...”W3S3 12 Agustus 2020.D28. “Kalau marah pasti pernah lah ... namanya pun orang tua”W3S3 12 Agustus 2020.D29. “kalau anaknya salah ya dimarahin... diingetin...”W3S3 12 Agustus 2020.D30. “Yaaa... kalau misalnya dia buat kesalahan gitu”W3S3 12 Agustus 2020.D31. “masalah yang kemaren itu kan... karena dia gak bilang sama saya... ya saya marahin kenapa gak bilang sama saya gitu dek...”W3S3 12 Agustus 2020.D32. “Tapi kalau marah ya Cuma marah gitu aja... kalau sampai kekerasan gitu ya enggak hehe...”W3S3 12 Agustus 2020.D33. “Yaaa.... Gimana ya... palingan saya tegur aja...saya ingetin... saya suruh sholat gitu dek...”W3S2 12 Agustus 2020.D34. “Iya dari dulu si dek memang gitu”W3S3 12 Agustus 2020.D35.

Keputusan anak subjek untuk sekolah di pondok pesantren sempat menimbulkan rasa khawatir dalam diri subjek, namun subjek percaya bahwa pengawasan Selama anaknya berada di pondok pesantren pasti lebih baik, dan segala sesuatu pasti ada pengawasan dari para ustadz disana, sehingga subjek tidak terlalu khawatir dan mempercayakan semua kepada pihak pesantren.

“Kalau khawatir ya memang ada juga...”W2S3 16 Juli 2020.D29. “guru-gurunya ini....ya inshaallah pengawasannya lebih ketat dari sini lah...”W2S3 16 Juli 2020.D30. “karena disana kan gak bisa keluar keluar kan... gak kayak disini kalau di pondok...”W2S3 16 Juli 2020.D31. “He’e... kemana-mana kan dia harus izin juga kan sama ustadz nya”W2S3 16 Juli 2020.D32. “Kalau masalah pengawasan inshaallah ketat lah kalau disana itu dek...”W2S3 16 Juli 2020.D33. “Inshaallah..”W2S3 16 Juli 2020.D34.

Subjek tidak merasakan perubahan dalam diri anaknya dan semua sudah kembali seperti semula. Setelah kejadian tersebut subjek lebih memperhatikan dengan siapa anaknya berinteraksi,

dengan siapa anak subjek bermain dan dengan lawan jenis. Subjek juga mengatakan bahwa tidak ada perubahan dalam diri anaknya, dalam hal aurat anaknya misalnya memakai handuk saat setelah mandi, selebihnya tidak ada perubahan yang terjadi dan semua sudah kembali seperti biasa, ini juga dikarenakan anak subjek sudah mendapatkan penanganan dari psikolog atas kasus yang terjadi pada anak-anak didesa tersebut, sehingga semua nya sudah kembali baik-baik saja seperti biasa.

“Kalau menurut saya ya... gak ada ya... ya biasa aja lah... udah kembali apalah... kayak semula lagi lah gitu...”W1S3 10 Juni 2020.D67. “Ya saya lebih perhatiin lah... kalau main ya saya tengok, main apa kan...”W1S3 10 Juni 2020.D27. “sama siapa gitu... kalau dia ya isilahnya kalau sama lawan jenis gak ada yang tau juga lah, istilahnya enggak,”W1S3 10 Juni 2020.D28. “Kalau menurut saya ya gak ada...”W1S3 10 Juni 2020.D40. “Iya.. gak ada perubahan, Cuma dia ya tetap, kayak pakai apa itu tadi, pakai basahan lah kalau mandi, kalau lainnya udah gak ada,”W1S3 10 Juni 2020.D41.

Pemahaman subjek pertamakali saat ditanya tentang aurat adalah aurat itu cenderung mengarah kepada perempuan. Namun subjek memahami bahwa menutup aurat memang lah penting. Subjek mengungkapkan bahwa ada perubahan cara berpakaian anaknya sebelum dan sesudah sekolah di pondok pesantren, berbeda dengan sebelum sekolah di pesantren, saat ini anaknya dianggap berpakaian lebih sopan karena itulah yang diajarkan selama sekolah di pesantren.

“Itu gak apa... apa gak mengarah ke orang perempuan?”W2S3 16 Juli 2020.D51. “Yaaa... kalau itu memang ya penting juga”W2S3 16 Juli 2020.D52. “kalau apa selama di pondok ini ya inshaallah

pakaiannya sopan lah.."W2S3 16 Juli 2020.D53. *"sebelumnya dulu iya beda memang iya... karena kalau kawan-kawannya yang dulu"*W2S3 16 Juli 2020.D55.

Subjek sendiri kurng merasa puas dengan hukuman yang diperoleh oleh pelaku kekerasan seksual pada anaknya, hukuman yang diperoleh dianggap tidak sesuai dengan akibat yang ditimbulkan kepada anak-anak yang menjadi korban. Namun subjek terlihat pasrah dan kembali mencoba ikhlas menerima segala keputusan dari pengadilan yang menangani kasus tersebut.

*"Ya kalau itu ya... cemani ya dek ya... kalau apa mau gak mau ya tetap..."*W2S3 16 Juli 2020.D60. *"karena dia kan udah diganjar lah sama hukum gitu...."*W2S3 16 Juli 2020.D61. *"Cuma ya kalau dia hukumannya kena 10 tahun ya saya memang kayak gak terima gitu..."*W2S3 16 Juli 2020.D62. *"Yaa....kalau aku sih gak uas, harusnya ya 15 memang kan gitu kan..."*W2S3 16 Juli 2020.D63. *"Ya kalau memang 15 ya cocok lah gitu kan"*W2S3 16 Juli 2020.D64. *"He'e iya... itulah orang yang mutuskan pengadilankan..."*W2S3 16 Juli 2020.D65.

Hikmah yang dapat subjek ambil dari segala eristiwa ini adalah subjek dapat lebih mensyukuri apa yang diperoleh dalam hidupnya, dan lebih intropeksi diri, dengan terus memperbaiki diri dn terus berbuat kebaikan kepada siapapun.

*"Ya itu lah tadi dek... jadi lebih bersyukur gitu, kebanyakan jadinya kita ya dapat sekian ya disyukuri gitu..."*W2S3 16 Juli 2020.D46. *"Haaa... iya..."*W2S3 16 Juli 2020.D47. *"Yaa... untuk keluarga ya memang ada lah dek"*W2S3 16 Juli 2020.D48. *"Hikmahnya... kita ini apa lah dek, jadi kayak yaa intropeksi diri lah gitu kan"*W2S3 16 Juli 2020.D49.

b) Hasil Analisis Data

1. Subjek 1

Religiusitas adalah keadaan dimana seseorang mengakui adanya kekuasaan tertinggi dalam kehidupan dengan cara melakukan semua perintah Tuhan. Religiusitas merupakan wujud dari bagaimana pelaksanaan ibadah dan kaidah agama yang dianut, seberapa keyakinan dan pengetahuan agama seseorang, dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut, religiusitas dapat dilihat dari perilaku atau aktivitas seseorang yang berkaitan dengan agama atau keyakinan seseorang.. Religiusitas dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, berpikir dan berpenampilan sesuai dengan kaidah agama yang dianut.

Hal ini sejalan dengan dengan subjek pertama, subjek yang merupakan seorang ibu dari salah satu korban kekerasan seksual pada anak, memiliki religiusitas yang terlihat dalam kehidupannya sehari-hari dan caranya menghadapi masalah yang terjadi pada anak subjek. Subjek mempercayai bahwa segala sesuatu baik atau buruk hal yang terjadi dalam hidupnya merupakan takdir Allah yang harus dijalani oleh subjek. Tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak kedua subjek membuat subjek berusaha untuk mampu menerima ketentuan takdir Allah yang terjadi pada anaknya.

Tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak subjek mampu membuat subjek menjadi lebih bersabar dan mensyukuri segala ketentuan Allah. dengan adanya musibah yang terjadi pada anak subjek, subjek percaya bahwa ada hikmah dari segala hal buruk yang terjadi pada anak subjek dan keluarganya. Subjek tidak pernah merasa kecewa atas takdir Allah yang terjadi padanya, subjek juga tidak merasakan putus asa, namun subjek mencoba ikhlas dan mengambil hikmah atas segala hal yang terjadi.

Perasaan kecewa terhadap pelaku muncul saat subjek pertama kali mengetahui bahwa anaknya menjadi salah satu korban dari tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelaku. Pelaku yang merupakan seorang kepala sekolah, menimbulkan kekecewaan yang mendalam bagi subjek, karena pelaku dianggap sebagai orang yang menjadi panutan tidak disangka akan melakukan hal tidak terpuji.

Rasa sakit hati akibat tindakan yang dilakukan pelaku kepada anak subjek masih dirasakan hingga saat ini, namun perasaan itu diakui subjek sudah tidak sebesar dulu saat baru mengetahui peristiwa tersebut. Untuk mengatasi rasa sakit hati yang subjek rasakan karena tidak kekerasan seksual yang terjadi pada anaknya, subjek memilih untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah melalui memperbaiki ibadah subjek. Dengan mendekatkan

diri kepada Allah subjek mengaku lebih mudah menerima takdir Allah dan meringankan rasa sakit hati subjek.

Seiring berjalannya waktu rasa sakit hati yang dirasakan subjek perlahan memudar. Ditambah lagi dengan keputusan korban untuk melanjutkan sekolah di salah satu pondok pesantren, membuat rasa sakit hati subjek sedikit demi sedikit terobati. Subjek mempercayai dengan keputusan untuk sekolah di pondok pesantren dapat memperbaiki masa depan anaknya dan membantu korban untuk dapat melupakan hal buruk yang terjadi pada nya.

Keputusan anak subjek untuk memilih melanjutkan sekolah di salah satu pondok pesantren tidak sedikitpun membuat subjek khawatir, karena subjek percaya bahwa pengawasan pada anak nya di pondok pesantren tentu lebih baik. Dengan segala pengajaran ilmu agama yang ada di pesantren subjek percaya bahwa anaknya akan menjadi lebih baik. Selain itu subjek menjalin komunikasi dengan para ustadz dan pengasuh korban di pondok pesantren membuat subjek lebih tenang.

Rasa khawatir yang timbul dalam diri subjek lebih kepada masa depan korban, subjek mengkhawatirkan bahwa anaknya yang saat ini menjadi korban dari tindak kekerasan seksual, di masa depan akan menjadi pelaku yang juga melakukan tindak kekerasan seksual kepada orang lain. Karena informasi yang subjek dapat bahwa pelaku yang sebelum ini melakukan tindak kekerasan

seksual kepada korban, dulu di masa lalu juga merupakan korban kekerasan seksual.

Setelah menjadi salah satu korban dari kekerasan seksual, subjek merasakan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada sikap anak subjek. Anaknya dianggap menjadi lebih pembangkang dan pemarah serta terlihat lebih dewasa. Padahal sebelum menjadi korban dari tindakan kekerasan seksual, anak subjek dianggap sebagai anak yang penurut dan tidak mudah marah.

Dampak lain juga dirasakan subjek akibat tindakan kekerasan seksual yang terjadi pada anaknya, subjek sempat merasakan trauma dan stress. Stress yang dirasakan subjek sampai membuat subjek sendiri malas makan dan membuat subjek merasa khawatir apabila anak subjek bermain terlalu jauh atau lepas dari pengawasan subjek. Akibatnya subjek menjadi lebih mengawasi dengan siapa anaknya bermain dan berinteraksi.

Sebagai orang tua yang menjadi guru pertama bagi anak-anaknya, subjek memberikan pelajaran tentang ajaran agama. Namun tidak banya yang subjek ajarkan, seperti subjek mengajarkan tentang mengaji dan sholat 5 waktu. Subjek tidak mengajarkan kepada korban tentang aurat, menurut subjek pemahaman anaknya tentang aurat itu muncul dari pembelajaran disekolah dan kehidupan sehari-hari subjek, semakin besar usia

korban pemahaman pemahaman tentang aurat dan pendidikan agama juga semakin baik.

Menurut subjek, sebelum atau sesudah anaknya menjadi korban tindak kekerasan seksual, anaknya sudah mengerti kewajibannya untuk melaksanakan sholat 5 waktu. subjek sendiri jarang memerintahkan anaknya untuk sholat, dengan kesadaran sendiri korban melaksanakan ibadah sholat dan tidak jarang ikut berjama'ah di masjid. Subjek sendiri tidak pernah marah karena anaknya meninggalkan sholat, subjek memilih untuk mengingatkan dan menegur anak subjek untuk tidak lupa melaksanakan ibadah sholat, namun hal itu jarang terjadi karena menurut subjek sesungguhnya anaknya lebih rajin melaksanakan ibadah dibandingkan dirinya.

Subjek sendiri mengungkapkan bahwa dirinya sangat jarang marah, subjek memilih jalan menegur atau mengingatkan anaknya apabila melakukan kesalahan dibandingkan memarahinya. Seperti mengingatkan anak subjek untuk menutup tubuhnya apabila selesai mandi. Dari hasil wawancara diketahui bahwa sebelum anaknya menjadi korban tindak kekerasan seksual, subjek tidak menjelaskan secara khusus tentang apa itu aurat, anak subjek memahami tentang aurat dengan sendirinya dari kehidupan sehari-hari atau dari pelajaran agama disekolah. Namun setelah menjadi korban tindak kekerasan seksual pada anak, subjek mulai

menjelaskan sedikit bahwa organ kemaluan tidak boleh dilihat atau disentuh oleh orang lain.

Dengan adanya kasus tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak subjek, tidak menjadikan subjek menjauh atau bahkan dikucilkan dari lingkungan masyarakat. Hubungan subjek dengan masyarakat disekitar tempat tinggal subjek terjalin baik sejak sebelum adanya tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak subjek. Sejak dulu hingga sekarang subjek tetap mengikuti segala kegiatan masyarakat yang diadakan disana. Bahkan hingga anak subjek menjadi salah satu korban tindak kekerasan seksual hubungan baik tetap terjalin baik.

Hal ini terjadi karena subjek tidak ingin masalah pribadinya dikaitkan dengan hubungan subjek pada orang lain. Selain itu, masyarakat disekitar tempat tinggal subjek juga tidak pernah memperlakukan hal ini, dikarenakan sebagian besar keluarga disana memiliki anak yang merupakan korban dari tindakan kekerasan seksual. Sebagai makhluk sosial penting bagi subjek untuk tetap menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Dalam lingkungan masyarakat, subjek mengikuti kegiatan pengajian yang rutin dilaksanakan setiap hari kamis, selain itu subjek juga mengikuti kegiatan wirid akbar sampai ke luar daerah. Peristiwa yang terjadi kepada anaknya, yang menjadikan anak subjek menjadi salah satu korban kekerasan seksual tidak membuat

subjek mengurangi kegiatan diluar rumah. Subjek tetap menjalani rutinitas pengajian. Selain itu subjek juga aktif berpartisipasi pada kegiatan yang dilakukan di lingkungan tempat tinggal subjek, misalnya gotong rotong, subjek selalu menyempatkan untuk ikut dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Subjek juga berusaha untuk menolong orang-orang yang membutuhkan bantuannya. Hal ini dilakukan subjek sejak sebelum anak subjek menjadi korban dari kekerasan seksual dan berlangsung hingga saat ini.

Kegiatan keagamaan yang biasa subjek lakukan selama dirumah adalah menjalankan ibadah wajib sholat 5 waktu. Sebelum anak terjadi tindak kekerasan seksual pada anaknya, subjek mengaku bahwa dirinya sudah rutin melaksanakan ibadah wajib sholat 5 waktu. Perubahan yang terjadi adalah pada pelaksanaan ibadah sholat sunah dhuha dan tahajud yang subjek laksanakan. Menurut subjek setelah terjadi tindak kekerasan seksual, pelaksanaan ibadah sholat sunah yang dilakukan subjek meningkat dibandingkan dengan sebelum itu.

Harapan subjek setelah ini adalah semoga dengan sekolah di pondok pesantren dapat membuat hidup anak subjek menjadi lebih baik. Dan subjek juga berharap peristiwa seperti ini tidak lagi terulang kepada anak-anak lain terutama di daerah tempat subjek tinggal. Subjek tetap pasrah dan berserah diri kepada Allah atas segala yang terjadi dan memperbanyak berdoa kepada Allah.

2. Subjek 2

Sejalan dengan pernyataan yang menjelaskan bahwa religiusitas merupakan wujud dari pelaksanaan ibadah dan kaidah agama yang dianut, keyakinan dan pelaksanaan ibadah, dan seberapa penghayatan agama yang dianut oleh seseorang. Religiusitas dapat terlihat dari bagaimana seseorang berperilaku dan aktivitas seseorang yang berhubungan dengan agama yang dianut, religiusitas juga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku, berpikir dan berpenampilan sesuai dengan kaidah agama.

Subjek yang merupakan ibu dari 3 orang anak yang salah satunya anaknya merupakan korban dari tindak kekerasan seksual pada anak. Subjek memandang kekerasan seksual yang terjadi pada anaknya sebagai sebuah musibah dan mencoba tetap sabar menerima semuanya. Subjek meyakini bahwa segala musibah dan peristiwa yang terjadi adalah kehendak Allah, sehingga subjek pasrah dan menyerahkan semuanya kembali kepada Allah dan pihak yang berwajib atas kasus ini.

Dibalik musibah yang dihadapi oleh subjek, diyakini bahwa akan ada hikmah dibalik semuanya. Sehingga peristiwa yang terjadi tidak banyak mempengaruhi hidup subjek terutama dalam hal ibadah kepada Allah, subjek tetap melaksanakan ibadah wajib sholat 5 waktu dirumah. Subjek mengaku sangat jarang melakukan

sholat sunah, terutama sholat sunah tahajud dikarenakan waktu sholat sunah tahajud adalah malam hari saat subjek tidur.

Musibah yang terjadi pada anak subjek tidak mempengaruhi kegiatan ibadah subjek selama dirumah subjek tetap melaksanakan ibadah sholat 5 waktu. Tidak terjadi perubahan yang besar dalam cara subjek beribadah antara sebeelum dan sesudah terjadi tindak kekerasan seksual pada anak subjek. Dari wawancara bersama subjek diperoleh bahwa besar kemungkinan subjek tidak melaksanakan sholat dikarenakan subjek harus bekerja membantu suami di kebun sawit yang menyebabkan terkadang subjek kesulitan mencari tempat untuk melaksanakan sholat, ditambah lagi subjek merupakan seorang perempuan yang dalam beberapa waktu tidak diperbolehkan untuk melakukan sholat.

Selain sholat wajib 5 waktu yang dilaksanakan dirumah, subjek juga mengikuti kegiatan pengajian toriqo yang biasa dilakukan setiap malam kamis di mushola dekat rumah subjek. Namun subjek tidak mengikuti kegiatan pengajian yang dilakukan setiap hari kamis dikarenakan harus bekerja membantu suami subjek. Subjek juga rutin mengaji setiap malam, biasa dilakukan di salah satu rumah teman subjek yang merupakan guru mengaji, subjek mengaji bersama dengan anak subjek.

Tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak subjek tidak mempengaruhi kegiatan subjek dalam mengikuti pengajian

rutin, karena subjek merasa bahwa tidak perlu mencampur adukkan masalah pribadi yang dialaminya dengan kegiatan bermasyarakat. Selain itu di lingkungan masyarakat subjek juga sebagian adalah korban dari kekerasan seksual pada anak sehingga sesama orang tua dapat saling memahami.

Subjek sendiri tidak sering berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di daerah subjek tinggal. Dengan kesibukan subjek membantu suami bekerja, subjek sangat jarang memiliki waktu untuk berpartisipasi misalnya dalam kegiatan gotong royong atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat disana. Namun jika ada tetangga atau orang lain yang membutuhkan bantuannya, subjek akan berusaha untuk membantu. Meskipun tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat, subjek tetap memiliki hubungan yang baik dengan para tetangga dan saling membantu.

Sebagai orang tua dari korban kekerasan seksual pada anak, subjek tentu merasakan kesedihan dan rasa kecewa atas apa yang terjadi pada anaknya. Perasaan bersalah juga dirasakan subjek karena kondisi ekonomi yang kurang mencukupi dan mengharuskan subjek ikut bekerja bersama suami, dianggap sebagai penyebab kurangnya perhatian kepada anak subjek sehingga subjek tidak mengetahui tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak subjek.

Subjek merasa tidak berdaya dan tidak pantas marah atas segala yang terjadi, selain dikarenakan keluarga pelaku yang selalu bersikap baik kepada keluarga subjek, subjek juga merasa tidak berdaya berbuat apapun. Sehingga subjek memilih pasrah dan menyerahkan semuanya kembali kepada Allah yang menentukan takdir atas hidupnya dan keluarganya. Subjek selalu mencoba bersabar dan menerima segala ketentuan Allah. Tidak lupa subjek juga menjelaskan kepada anak subjek untuk dapat menerima ketentuan Allah atas dirinya.

Selain mengajarkan untuk dapat menerima takdir dan ketentuan Allah, setelah anak subjek menjadi korban dari tindak kekerasan seksual, subjek juga mengajarkan kepada anaknya tentang aurat, hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dan aturan-aturan dalam agama islam. Subjek menjelaskan kepada anaknya bahwa aurat tidak boleh dilihat atau disentuh oleh orang lain, terutama kemaluan yang tidak boleh dilihat atau disentuh oleh orang lain. Selain itu subjek juga mengajarkan bahwa tidak boleh menyentuh bagian-bagian tubuh lawan jenis karena itu dosa. Dan menjelaskan bahwa Allah akan marah apabila melakukan hal yang tidak baik.

Sebelum terjadi tindak kekerasan seksual pada anaknya, subjek mengaku tidak banyak mengajarkan tentang agama dan aurat, karena subjek sendiri sibuk bekerja dan sangat jarang berada

dirumah. Subjek menjelaskan bahwa anak subjek mendapat pendidikan agama dan aurat dari sekolah dan dari kehidupan sehari-hari. Subjek juga menjelaskan bahwa karena sudah besar, anaknya sudah mampu memahami sendiri tentang agama dan aurat.

Dari hasil wawancara bersama subjek, diketahui bahwa subjek sendiri kurang mengetahui tentang pelaksanaan ibadah sholat yang dilakukan anaknya sehari-hari, ini dikarenakan subjek sendiri sibuk bekerja sehingga kurang waktu untuk memperhatikan anaknya. Kesulitan kondisi ekonomi keluarga subjek menyebabkan subjek harus ikut membantu dalam proses mencari nafkah.

Subjek sendiri bukanlah orang tua yang suka marah kepada anaknya. Apabila anak subjek melakukan kesalahan subjek lebih memilih menegur dan mengingatkan akan kesalahan yang dilakukan. Apabila subjek mengetahui bahwa anak subjek tidak melaksanakan sholat, maka subjek memilih untuk menegur dan mengingatkan anaknya untuk sholat, bukan dengan cara marah.

Saat ini kemarahan dan rasa kecewa subjek karena musibah yang terjadi pada anaknya sudah mulai pudar, dikarenakan peristiwa itu sudah cukup lama terjadi dan pelakunya juga sudah di vonis hukuman oleh pengadilan. Sehingga saat ini subjek sudah mulai melupakan dan kembali berpasrah kepada Allah. hikmah yang subjek ambil dari musibah yang terjadi adalah subjek menjadi

lebih memperhatikan lingkungan permainan anaknya, serta mengawasi dengan siapa anaknya bermain.

3. Subjek 3

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa religiusitas merupakan wujud dari pelaksanaan ibadah dan kaidah yang agama dianut keyakinan dan pelaksanaan ibadah, dan seberapa penghayatan agama yang dianut oleh seseorang. Religiusitas dapat terlihat dari bagaimana seseorang berperilaku dan aktivitas seseorang yang berhubungan dengan agama yang dianut, religiusitas juga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku, berpikir dan berpenampilan sesuai dengan kaidah agama.

Subjek merupakan seorang bapak dari anak yang menjadi korban kekerasan seksual di sekolah nya, subjek memandang bahwa salah satu penyebab peristiwa ini terjadi adalah akibat dari kelalaian pihak sekolah. Namun subjek tetap meyakini bahwa segala peristiwa yang terjadi tidak terlepas dari takdir Allah, subjek merasa bahwa tidak pernah menyakiti orang lain sehingga meyakini bahwa ini bukan bentuk dari hukum karma, membuat subjek lebih mudah untuk pasrah dan berserah diri kepada Allah.

Sebagai orang tua sudah pasti subjek merasakan marah dan kecewa kepada pelaku karena melakukan hal buruk tersebut, terlebih lagi pelaku merupakan orang yang dianggap sebagai

panutan bagi anak-anak. Sempat terlintas untuk melakukan kekerasan kepada pelaku namun subjek menyadari bahwa itu salah, dan kemudian subjek menyerahkan semuanya kembali kepada Allah dan pihak yang berwajib.

Sampai saat ini subjek masih merasakan marah dan kecewa kepada pelaku, ditambah lagi hukuman yang diperoleh pelaku dianggap tidak sesuai, subjek mengaku mungkin akan lebih mudah memaafkan dan melupakan jika hukuman yang diperoleh oleh pelaku sesuai dengan tuntutan. Namun saat ini subjek merasa tidak dapat melakukan apa-apa, sehingga berkali-kali subjek mengatakan pasrah dan menyerahkan semuanya kembali kepada Allah dan pihak yang berwajib, dan mencoba menerima dengan lapang dada atas keputusan yang diambil.

Sebagai orang tua, subjek mendidik anaknya dengan pelajaran-pelajaran agama dengan mengirim anaknya untuk sekolah MDA. Dirumah subjek mengajarkan anaknya untuk melaksanakan ibadah, seperti mengajarkan anak subjek untuk sholat berjamaah di masjid. Subjek juga mendaftarkan anak subjek untuk sekolah MDA untuk memperdalam pengetahuannya. Saat ini pun anak subjek sudah menjadi siswa di salah satu pondok pesantren yang diharapkan mampu menambah pengetahuan agama anak subjek.

Pemahaman subjek tentang aurat adalah berkaitan erat dengan wanita, namun subjek tetap mengerti bahwa ada aurat laki-laki yang juga harus ditutup. Tentang aurat, subjek tidak banyak menjelaskan kepada subjek, karena pelajaran tersebut sudah diajarkan selama disekolah, menurutnya semakin dewasa anaknya akan mengerti dengan sendirinya tentang aurat. Pelajaran tentang aurat diperoleh anak oleh korban melalui sekolah formal dan MDA, sedangkan dirumah subjek kurang mengarahkan tentang aurat.

Setelah menjadi korban kekerasan seksual, subjek selalu mengingatkan anaknya untuk berpakaian selalu sopan dan juga mengingatkan anak subjek untuk selalu menggunakan handuk saat setelah mandi atau menggunakan pakaian basahan saat mandi. Subjek juga mengingatkan anaknya untuk menjaga kontak dengan lawan jenis. Setelah peristiwa itu, subjek mengaku lebih khawatir dan selalu memperhatikan dengan siapa anaknya bermain, karena subjek tidak menginginkan hal buruk itu terulang kembali.

Sejak sebelum anak subjek menjadi salah satu korban dari tindak kekerasan seksual, diketahui bahwa subjek tergolong jarang marah kepada anaknya. Apabila subjek marah pun subjek tidak sampai melakukan kekerasan. Subjek memilih untuk menegur dan mengingatkan subjek apabila melakukan kesalahan. Termasuk dalam hal ibadah, apabila anak subjek diketahui tidak melakukan

sholat, subjek memilih untuk mengingatkan anaknya untuk sholat. Subjek juga rutin mengajak anaknya untuk ikut bersama sholat berjama'ah di masjid. Sehingga subjek tidak pernah melihat bahwa anak subjek meninggalkan sholat.

Setelah peristiwa tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak subjek, subjek merasa bahwa anaknya mengalami perubahan yang baik, lebih menggunakan pakaian yang sopan dan lebih taat beribadah serta taat menjalankan ibadah sunah seperti puasa senin-kamis. Hal ini juga disebabkan oleh anaknya saat ini sudah sekolah di salah satu pondok pesantren.

Sebagai umat muslim subjek rutin menjalankan ibadah wajib sholat 5 waktu, bahkan subjek rutin melaksanakan sholat 5 waktu dengan berjamaah di masjid terdekat, karena dalam islam lelaki memang sebaiknya sholat berjamaah di masjid. Selain ibadah wajib, subjek juga menjalankan ibadah sunah yang disunahkan dalam islam, diantaranya adalah sholat sunah tahajud dan puasa sunah senin-kamis, subjek rutin melaksanakan puasa sunah senin-kamis setiap minggunya. Menurut subjek, ada peningkatan dalam pelaksanaan ibadah subjek, dimana setelah peristiwa yang terjadi pada anaknya, subjek lebih sering melaksanakan ibadah sunah tahajud dan puasa senin-kamis.

Subjek juga mengikuti pengajian rutin di daerah tempat subjek tinggal, dan mengaku kegiatan itu tidak terpengaruh karena

peristiwa yang terjadi pada anaknya. Amalan lain juga dilakukan subjek yaitu sedekah, infaq dan akan mengikuti qurban saat Idul Adha. Subjek rutin bersedekah dan infaq di masjid saat setelah sholat jum'at, dan subjek meyakini bahwa sedekah dan infaq yang dilakukan dapat menolak bala untuk diri subjek dan keluarga.

Sebelum terjadi tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anaknya, subjek sudah terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat. Subjek selalu berpartisipasi dalam segala kegiatan yang diadakan di lingkungan tempat tinggal subjek. Salah satunya adalah partisipasi subjek dalam kegiatan seperti gotong royong yang diadakan di lingkungan tempat tinggal subjek. Selain itu subjek juga menjalin hubungan baik dengan tetangga, baik sebelum atau sesudah peristiwa tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anaknya.

Dengan adanya peristiwa tindak kekerasan yang menjadikan anak subjek menjadi salah satu korban, membuat subjek lebih belajar menerima takdir Allah dan mensyukuri atas segala hal yang terjadi dalam hidupnya. Tidak lupa subjek untuk memperbanyak amalan baik dan berbuat baik kepada semua orang.

D. Pembahasan

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011) religiusitas merupakan komitmen religious yang berkaitan dengan agama atau

keyakinan iman, yang terlihat dalam perilaku atau aktivitas seseorang yang bersangkutan dengan dengan agama atau keyakinan yang dianut. Religiusitas diartikan sebagai bagaimana pelaksanaan ibadah dan kaidah agama yang dianut, seberapa keyakinan dan pengetahuan, serta seberapa dalam penghayatan seseorang pada agama yang dianutnya.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ketiga subjek yang merupakan orang tua dari korban kekerasan seksual, meyakini bahwa apa yang terjadi pada anak mereka merupakan takdir dari Allah yang harus mereka jalani. Ketiga subjek sama sama meyakini bahwa peristiwa yang terjadi kepada anak mereka merupakan ketentuan Allah dan aka nada hikmah dibalik semua peristiwa ini.

Religiusitas seseorang meliputi berbagai macam dimensi, bukan hanya dilihat dari perilaku beribadah seseorang tetapi juga dilihat ketika seseorang mampu melakukan aktivitas lain yang didorong oleh keyakinan terhadap agamanya. Adapun menurut Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011) 5 dimensi penting dalam penilaian religiusitas adalah dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengamalan dan dimensi pengetahuan.

Dimensi keyakinan adalah bagaimana seseorang meyakini kebenaran-kebenaran ajaran dalam agama yang dianutnya. Ketiga subjek memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas ajaran agama islam yang dianutnya. Keyakinan atas takdir Allah tentang musibah yang menimpa anak subjek, bahwa segala sesuatu yang terjadi pada anak atau diri subjek

merupakan takdir dan ketentuan Allah yang harus diterima. Keyakinan bahwa Allah memberikan ujian yang sesuai kemampuan subjek, menjadi bukti bahwa subjek meyakini atas apa yang diajarkan dalam agama Islam.

Dimensi kedua dalam religiusitas adalah dimensi praktik agama. Praktik agama yang dimaksud adalah perilaku beribadah, ketaatan dan hal-hal yang menunjukkan tingkat kepatuhan muslim terhadap ajaran agamanya. Myers (1996) menjelaskan bahwa religiusitas merupakan bentuk kepatuhan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya yang kemudian tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran religiusitas dalam diri seseorang dapat dilihat dari bagaimana seseorang itu taat kepada ajaran dan aturan dalam agama yang dianutnya. Bentuk ketaatan beragama dalam agama Islam adalah melaksanakan ibadah wajib dan sunah, melakukan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Ketaatan beragama yang disebutkan di atas terlihat dalam diri ketiga subjek penelitian, dimana ketiga subjek rutin melaksanakan sholat 5 waktu dalam sehari semalam. Subjek pertama dan kedua rutin melaksanakan sholat wajib 5 waktu dirumah. Sedangkan subjek ketiga sebagai laki-laki yang dianjurkan dalam agama untuk melakukan sholat berjamaah di masjid, juga rutin melakukan sholat wajib 5 waktu dengan berjamaah di masjid terdekat dengan rumah subjek.

Bentuk dari ketaatan dalam beragama selain dengan menjalankan kewajiban sholat wajib 5 waktu, juga dapat dilihat dari bagaimana

seseorang melakukan berbagai ibadah sunah yang diajarkan dalam islam. Terdapat perbedaan dalam pelaksanaan ibadah setiap subjek. Sebelum terjadi tindak kekerasan seksual pada anaknya, Subjek pertama selain rutin menjalankan sholat wajib 5 waktu juga melakukan ibadah sunah yaitu sholat sunah tahajud dan dhuha, subjek juga rutin mengaji di rumah, dan mengalami peningkatan setelah menghadapi permasalahan tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anaknya. Sedangkan subjek kedua menjelaskan bahwa dirinya hanya melakukan sholat wajib 5 waktu dan tidak melakukan ibadah sholat sunah, namun subjek tetap rutin mengaji disalah satu guru mengaji di daerah tempat subjek tinggal, dan tidak mengalami perubahan sejak sebelum anaknya menjadi korban tindak kekerasan seksual hingga sekarang.

Berbeda dengan subjek pertama dan kedua, subjek ketiga yang selain melaksanakan sholat wajib, subjek juga melaksanakan sholat sunah tahajud, dhuha, dan rutin melaksanakan puasa sunah senin kamis. Selain itu subjek juga rutin bersedekah kepada yang membutuhkan, infaq di masjid dan melaksanakan qurban saat idul adha yang akan datang. Sebelum menghadapi permasalahan tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anaknya, subjek sudah melakukan ibadah-ibadah tersebut, dan meningkat setelah anaknya menjadi salah satu korban.

Gambaran religiusitas seseorang dapat dilihat dari bagaimana pemahaman seseorang tentang ajaran-ajaran pokok dalam agamanya dimensi ini adalah dimensi pengetahuan agama. Terlihat ketiga subjek

memahami bagaimana pentingnya menjalankan kewajiban sholat 5 waktu dan memahami bagaimana keuntungan menjalankan ibadah sunah yang diatur dalam Al-Qur'an.

Pemahaman subjek terhadap ajaran-ajaran pokok agama salah satunya adalah pemahaman tentang aurat, data yang diperoleh dari ketiga subjek menunjukkan bahwa subjek kurang memahami tentang aurat dan aturan tentang aurat. Ketiga subjek sama-sama tidak menjelaskan dan mengajarkan anaknya tentang aurat dan bagian-bagian tubuh apa saja yang merupakan aurat. Korban memahami tentang aurat dan aturan tentang aurat adalah melalui sekolah. Subjek ketiga memahami bahwa aurat berkaitan erat dengan wanita. Namun setelah anak subjek menjadi korban dari tindak kekerasan seksual, ketiga subjek baru menyadari dan mengajarkan kepada anak subjek tentang aurat. Ketiga subjek juga bukan merupakan orang tua yang akan marah kepada anaknya apabila tidak melaksanakan sholat, subjek memilih untuk sekedar mengingatkan.

Dimensi selanjutnya adalah dimensi pengamalan, yaitu sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Dimensi ini mengarah pada akibat-akibat keyakinan agama, praktik, pengalaman, pengetahuan seorang dari hari ke hari. Menunjuk pada tingkatan perilaku muslim yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Seperti suka menolong, dan adab bekerjasama. Hal ini terlihat dari ketiga subjek yang selalu berusaha untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Ketiga subjek sama-sama selalu berusaha untuk membantu

tetangga yang membutuhkan bantuan mereka. Kebiasaan ketiga subjek ini diakui memang sudah sejak dulu sebelum adanya peristiwa kekerasan seksual yang terjadi pada anak mereka, dan berlangsung hingga sekarang. Tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak mereka tidak mempengaruhi hubungan bermasyarakat ketiga subjek. Ditambah lagi subjek ketiga adalah orang yang suka berinfaq, sedekah dan menolong orang, dan setelah menghadapi tindak kekerasan seksual pada anaknya kebiasaan ini menjadi meningkat.

Dimensi pengalaman merupakan dimensi terakhir yang dapat menggambarkan religiusitas seseorang, dimensi ini adalah bagaimana seseorang berperilaku atas dasar motivasi yang diperoleh dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Hasil penelitian pada subjek ketiga, diperoleh keterangan bahwa subjek selain melaksanakan sholat 5 waktu dan sholat sunah, subjek juga rutin melakukan sedekah, infaq dan mengikuti Qurban saat Idul Adha. Subjek ketiga meyakini bahwa amalan-amalan yang dilakukannya adalah amalan yang baik yang juga dapat membantu orang lain dan dipercaya akan mampu menolak musibah yang akan datang kepada dirinya dan keluarga, sesuai dengan janji Allah.

Religiusitas dapat diartikan sebagai keadaan yang ada dalam diri manusia dalam merasakan dan mengakui adanya kekuasaan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuannya dan meninggalkan semua larangan –

Nya, sehingga hal ini akan membawa ketentraman dan ketenangan pada dirinya (Jalaluddin, 2007).

Pernyataan diatas berarti bahwa seseorang yang memiliki religiusitas dalam dirinya meyakini bahwa ada kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan dirinya yang menaungi kehidupan manusia, yang membuat manusia melaksanakan semua perintah tuhan-Nya dan menjauhi larangan-Nya sehingga dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan dalam menjalani kehidupan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh, dimana ketiga subjek seluruh nya meyakini atas kuasa Allah dan mewujudkan nya dengan melakukan ibadah yang diperintahkan, sehingga dengan menjalankan perintah Allah membuat subjek lebih mampu menerima atas peristiwa yang terjadi pada anak nya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawanti (2012) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang maka akan semakin baik pula cara seseorang dapat mengatasi stress yang dialaminya. Ketiga subjek diketahui mengalami stress akibat tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak mereka, namun dengan cara ketiga subjek mendekatkan diri dengan Allah dan mengalami peningkatan religiusitas dalam diri subjek, kemampuan ketiga subjek dalam menghadapi stress yang dialami juga semakin baik dan lebih mudah memaafkan serta menerima takdir yang terjadi pada anak subjek.

Religiusitas bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tak tampak yang

terjadi dalam hati seseorang (Ancok & Suroso, 2005). Dengan adanya tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak subjek, memberikan pengaruh pada diri subjek, subjek pertama merasakan stress dan trauma juga memiliki kekhawatiran berlebih saat anaknya bermain terlalu jauh, namun dengan kepercayaan subjek terhadap takdir Allah, subjek mencoba lebih menerima dan mempercayai bahwa Allah akan meelindungi anaknya terlebih lagi saat ini anak subjek sudah bersekolah di salah satu pesantren yang membuat subjek menjadi lebih percaya karena anaknya akan di didik dengan pelajaran agama yang lebih baik.

Dari subjek ketiga diperoleh hasil bahwa dengan adanya kejadian ini, subjek merasa lebih bersyukur dari sebelumnya, dan subjek merasa lebih dekat dengan Allah. subjek bersyukur atas perubahan baik yang terjadi pada anak subjek setelah kejadian tersebut, rasa marah yang dirasakan subjek juga perlahan menghilang dan menyerahkan semua nya kembali kepada Allah. ketiga subjek sama-sama meyakini kekuasaan Allah.

Subjek ketiga yang rutin bersedekah kepada seseorang yang membutuhkan, dan selalu berusaha berbuat kebaikan percaya bahwa segala kebaikan yang dilakukan kepada orng lain akan kembali lagi kepada dirinya. Hal ini dejalan dengan pernyataan bahwa seseorang yang religius akan berusaha untuk selalu berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011) pada dasarnya secara harfiah seseorang yang religius akan selalu berusaha

untuk berbuat kebaikan, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain.

Seseorang yang religius dan bertaqwa kepada Tuhan akan dapat menciptakan daya tahan yang memungkinkan dalam menghadapi dampak negatif yang terbawa dalam kehidupan. Munawar (Mardiya, 2010) religiusitas seseorang dengan bertaqwa kepada Tuhan akan dapat menciptakan daya tahan yang memungkinkan dalam menghadapi dampak negatif yang terbawa dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada subjek pertama, kedua dan ketiga sifat religius terlihat dari bagaimana subjek menanggapi permasalahan yang terjadi pada anaknya.

Subjek pertama menghadapi stress dan trauma yang dihadapi karena musibah yang terjadi pada anaknya dengan cara meningkatkan ibadah kepada Allah, ketika mengingat kembali kejadian tersebut dan membuat subjek stress, subjek mengaku lebih tenang setelah melakukan sholat atau mengaji dan memperbanyak doa. Sehingga subjek mengaku bahwa setelah kejadian tersebut pelaksanaan ibadah subjek mengalami peningkatan.

Pada subjek kedua, ditemukan bahwa subjek menenangkan diri dengan selalu meyakinkan diri bahwa segala yang terjadi merupakan ketentuan Allah dan kembali menyerahkan segalanya kembali kepada Allah. Namun subjek kedua tidak mengalami peningkatan pelaksanaan ibadah setelah kejadian tersebut, subjek merasa bahwa pelaksanaannya ibadahnya tergolong biasa dan tidak ada perubahan.

Dari subjek ketiga juga diperoleh bahwa subjek menghadapi masalah ini dengan memperbanyak mengingat Allah melalui ibadah-ibadah dan memperbanyak berbuat baik dengan memperbanyak sedekah dan infaq. Subjek ketiga percaya bahwa dengan melakukan ibadah dan selalu mendekatkan diri kepada Allah akan membantu subjek dalam menghadapi permasalahan hidup. Kebiasaan subjek bersedekah dan infaq dipercaya oleh subjek mampu menjauhkan segala hal buruk yang akan terjadi dan membawa hal baik dalam hidupnya.

Religiusitas sendiri memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia. Menurut Asyarie (1998) Fungsi aktif dari adanya religiusitas dalam kehidupan manusia diantaranya adalah fungsi edukatif. Fungsi edukatif dalam agama memberikan berbagai ajaran yang harus dipatuhi yang bersifat menyuruh dan melarang, dengan tujuan menjadikan seseorang menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.

Dalam islam, manusia diajarkan untuk selalu menjalankan ibadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia. Hasil yang diperoleh dari wawancara dengan ketiga subjek, ditemukan bahwa subjek rutin menjalankan ibadah wajib dalam islam, dan selalu berusaha berbuat baik dan tidak menyakiti orang lain.

Rendahnya religiusitas orang tua dan pembelajaran tentang agama dan aurat yang diperoleh anak, menjadi salah satu penyebab terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hikmah (2017) menjelaskan bahwa minimnya pemahaman

religiusitas, pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi menjadi salah satu penyebab maraknya tindak kekerasan seksual pada anak.

Ketiga subjek dalam penelitian ini, tidak memberikan pengajaran tentang aurat dan pemahaman agama pada anak selama di rumah. Pemahaman tentang aurat dan tentang agama diperoleh korban melalui sekolah dan kehidupan sehari-hari. Pemahaman ketiga subjek terhadap aurat juga minim, dan ketiga subjek menyerahkan segala pembelajaran agama pada apa yang diajarkan selama di sekolah. Sejalan dengan pernyataan Dewi (dalam Kuswardani dkk, 2019), seorang psikiater anak dan remaja yang menjelaskan bahwa orang tua dapat melakukan pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak melalui penjelasan tentang bagian-bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh atau dilihat oleh orang lain. Ketiga subjek, tidak menjelaskan bagaimana pentingnya menutup aurat dan bagaimana cara menutup aurat, menjadikan anak tidak memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan aurat, sehingga anak tidak mengerti bahwa sedang menjadi korban dari tindak kekerasan seksual.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa, keyakinan seseorang terhadap ajaran agama yang dianut, pelaksanaan ibadah dan pengamalan ajaran ibadah yang dianut oleh seseorang, membuat seseorang mampu melewati masa-masa sulit dalam hidup, menjadikan manusia lebih bersyukur, mampu menerima ketentuan dan takdir Allah. Pargament (dalam Utami, 2012) menjelaskan bahwa agama memiliki peran yang

penting dalam pengelolaan stress, agama memberikan pembimbingan/pengarahan, dukungan dan harapan, seperti halnya dukungan emosi.

Ketiga subjek yang merupakan seorang muslim, memandang segala yang terjadi dalam hidupnya merupakan takdir atau ketentuan dari Allah SWT. Dengan segala permasalahan yang dihadapi, ketiga selalu mendekatkan diri kepada Allah melalui Sholat dan ibadah lainnya, selalu mensyukuri atas apa yang diberikan oleh Allah, dan subjek cenderung berserah diri atas segala kesulitan yang dihadapi dalam hidup.

Tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak, tidak hanya berdampak pada anak, namun juga berdampak kepada psikologis orang tua. Ketiga subjek sama-sama mengalami stress akibat tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anaknya. Ketiga subjek tidak lupa melibatkan Allah dalam menghadapi masalah yang terjadi. Ketiga subjek rutin menjalankan ibadah dan memperbanyak doa kepada Allah dalam menghadapi stress akibat tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anaknya. Melalui doa, ritual dan keyakinan terhadap agama yang dianut, dapat membantu seseorang dalam menghadapi stress kehidupan, karena adanya pengharapan dan kenyamanan (Rammohan, dalam Utami, 2012).

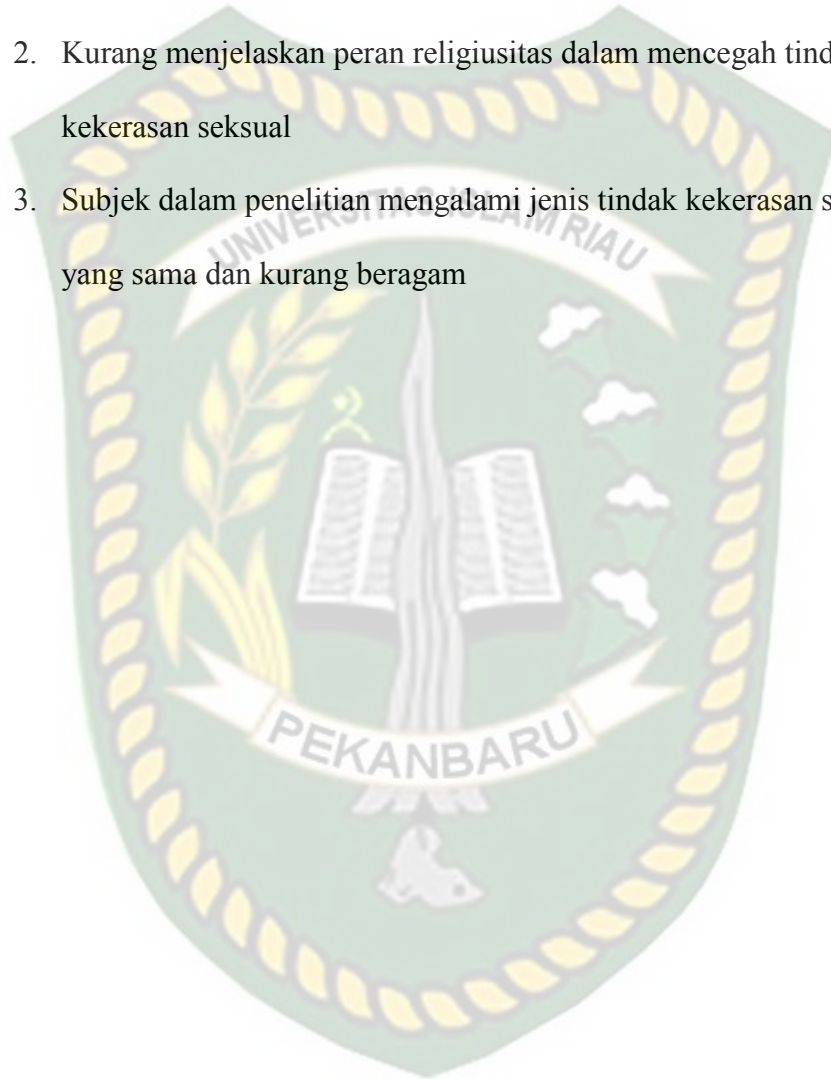
Subjek pertama dan ketiga mengalami peningkatan dalam pelaksanaan ibadah setelah tindak kekerasan seksual terjadi pada anak subjek, setelah mengalami peningkatan ibadah kedua subjek merasa semakin dekat dengan Allah dan lebih mampu menerima takdir Allah.

subjek pertama menangkan diri dengan memperbanyak doa dan ibadah kepada Allah dan juga berinteraksi dengan lingkungan. Sama halnya dengan subjek ketiga yang juga merasa lebih tenang dan sabar setelah memperbanyak ibadah dan doa kepada Allah, ditambah dengan melakukan amalan sedekah dan infaq membuat subjek merasa lebih aman. Sementara dari subjek kedua diperoleh data bahwa tidak ada perubahan pelaksanaan ibadah subjek antara sebelum dan sesudah peristiwa yang terjadi pada anak subjek, subjek menenangkan diri hanya dengan meyakini bahwa apa yang terjadi pada anaknya adalah takdir Allah.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat religiusitas seseorang diantaranya adalah faktor pengalaman dimana pengalaman sosial dan pengalaman batin yang dialami oleh seseorang dapat mempengaruhi dan meningkatkan religiusitas seseorang. Dalam penelitian ini ketiga subjek diketahui mengalami peningkatan religiusitas setelah pengalaman yang dialami sebagai orang tua dari anak yang menjadi korban tindak kekerasan seksual, serta stress yang dirasakan ketiga subjek akibat dari tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak subjek menjadikan ketiga subjek lebih mendekatkan diri dengan Allah dengan peningkatan ibadah yang dilakukan dan lebih bisa memaafkan dan menerima takdir Allah sebagai wujud peningkatan religiusitas dalam diri subjek.

E. Kelemahan Penelitian

1. Kurang menggambarkan tentang kondisi religiusitas anak sebagai korban dari tindak kekerasan seksual
2. Kurang menjelaskan peran religiusitas dalam mencegah tindak kekerasan seksual
3. Subjek dalam penelitian mengalami jenis tindak kekerasan seksual yang sama dan kurang beragam



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gambaran Religiusitas yang dimiliki oleh ketiga subjek yang merupakan orang tua dari korban tindak kekerasan seksual pada anak, dalam penelitian ini terlihat dari bagaimana pelaksanaan Ibadah ketiga subjek, sejak sebelum dan sesudah anaknya menjadi korban tindak kekerasan seksual. Terdapat perbedaan bagaimana cara subjek melaksanakan ibadah antara sebelum dan sesudah anak subjek mengalami tindak kekerasan seksual.

Sebelum terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak subjek, ketiganya memiliki ketiga subjek dalam segi ritual atau pelaksanaan ibadah dimana ketiga subjek melakukan ibadah sholat 5 waktu dan melaksanakan beberapa ibadah sunah. Setelah peristiwa itu terjadi, religiusitas ketiga subjek meningkat, dimana ketiga subjek mengalami peningkatan dalam hal ibadah, ibadah sunah dan wajib.

Stress yang dirasakan ketiga subjek akibat dari tindak kekerasan seksual yang terjadi, diatasi dengan mendekati diri kepada Allah, yaitu melalui peningkatan pelaksanaan ibadah yang dilakukan. Subjek juga memiliki hubungan yang baik dengan para tetangga dan masyarakat sekitar, ini terjadi sejak sebelum adanya tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak dari ketiga subjek.

Religiusitas subjek baik dalam segi ritual yang ditandai dengan pelaksanaan ibadah yang baik, namun ketiga subjek tidak memberikan pelajaran tentang aurat dan adab dalam beragama kepada anak dirumah. Pendidikan dan pelajaran tentang aurat dan adab dalam beragama yang dimiliki anak subjek, diperoleh dari sekolah dan kehidupan sehari-hari. Tidak ada pendidikan mendasar yang dilakukan oleh orang tua dirumah.

B. Saran

Melalui penelitian ini diharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan tambahan referensi bagi para peneliti selanjutnya, dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan religiusitas dan kekerasan seksual pada anak dan juga dapat menjadi pembelajaran bagi para pembaca ataupun orang tua.

Bagi peneliti selanjutnya:

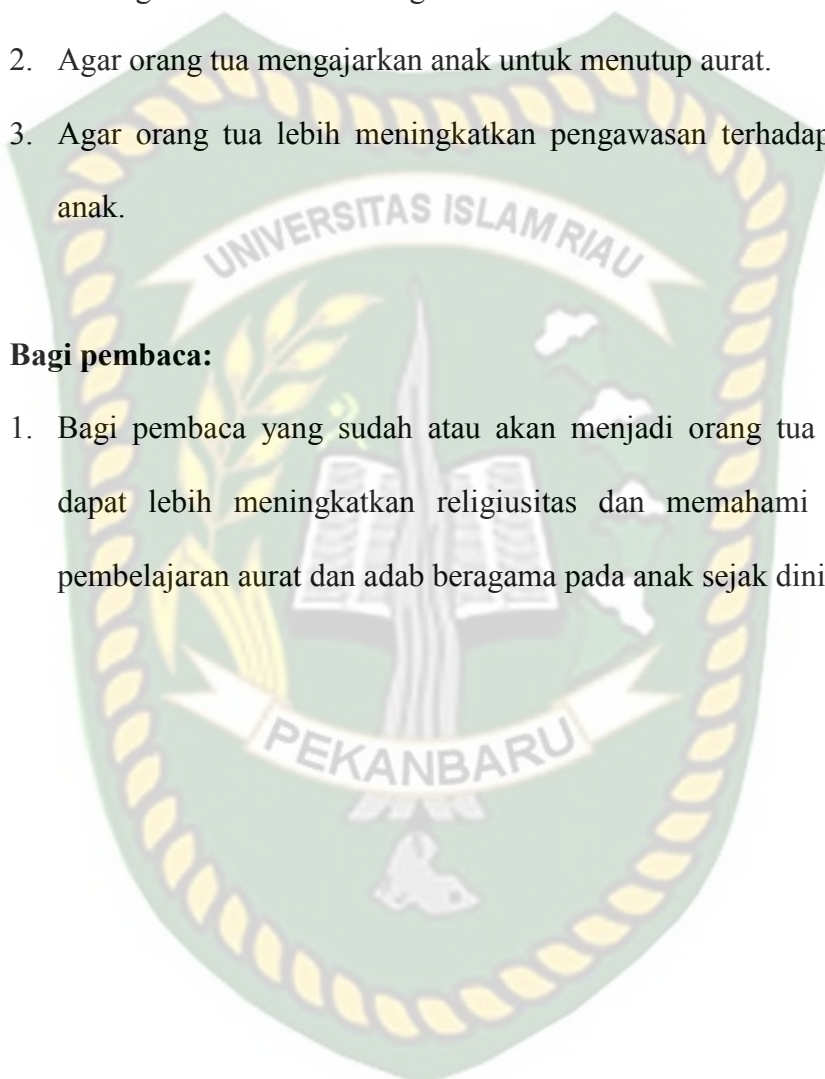
1. Dapat mencari subjek yang berbeda, dengan kasus tindak kekerasan seksual yang berbeda.
2. Agar dapat melanjutkan penelitian untuk mengetahui bagaimana gambaran religiusitas anak setelah menjadi korban tindak kekerasan seksual.
3. Dapat melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana peran religiusitas dalam mencegah terjadinya tindak kekerasan seksual terhadap anak ataupun pada wanita.

Bagi orang tua:

1. Diharapkan bagi orang tua dapat memahami pentingnya pembelajaran tentang aurat dan adab beragama di rumah.
2. Agar orang tua mengajarkan anak untuk menutup aurat.
3. Agar orang tua lebih meningkatkan pengawasan terhadap pergaulan anak.

Bagi pembaca:

1. Bagi pembaca yang sudah atau akan menjadi orang tua diharapkan dapat lebih meningkatkan religiusitas dan memahami pentingnya pembelajaran aurat dan adab beragama pada anak sejak dini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D Suroso. (2011). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asyarie, M. (1988). *Agama Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong Era Industri*. Yogyakarta: Kalijaga Press
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Darmawanti, I. (2012). *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Kemampuan Dalam Mengatasi Stres (Coping Stress)*. Jurnal Psikologi: Universitas Negeri Surabaya
- Dister, N. S. (1988). *Pengalaman Beragama dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: kanisius
- Fuad, A., & Nugroho, K. S. (2014). *Panduan Praktis: Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawita S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz media. Jogjakarta
- Hawari, D. (2013). *Kekerasan Seksual Pada Anak*. Jakarta: UI Press
- Herdiyansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hikmah, S. (2017). *Mengantisipasi Kejahatan Seksual Terhadap Anak Melalui Pembelajaran "Aku Anak Berani Melindungi Diri Sendiri"*. SAWWA Vol:12 No:2.
- <https://www.goriau.com/berita/baca/kepsek-diduga-pelaku-pencabulan-di-siak-dipastikan-tak-dapat-pendampingan-hukum-dari-dinas-pendidikan.html>

Oleh: Ira Widana, diakses pada 5 Desember 2019

<https://news.detik.com/berita/d-4637744/lpsk-kasus-kekerasan-seksual-pada->

[anak-meningkat-tiap-tahun](#) Oleh: Matius Alfons (diunduh 26 November 2019)

Jalaluddin. (2007). *Psikologi Agama*. Jakarta: Grafindo

Kuswardani, dkk. (2019). *Karakteristik Kerasan Seksual Terhadap Anak Perempuan Di Wonogiri dan Boyolali*. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial.

M Thaib Thohir Abdul Muin. (1986). *Ilmu Kalam*. Jakarta: Widjaya, 1986, hlm 121

Monks, F. J, Knoers, A. M. P, Haditono, S. R, (2002). *Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.

Noviana, I. (2015). *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak an Penanganannya*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI.

Nurhidayah. Dkk. (2018). *Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung*. Jurnal Keperawatan: Vol: 9 No.2

Milla, N. M. (2010). *Psikologi kualitatif*. Riau: Suska Press

Poerwandari, K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- Prihatin. dkk. (2017). *Penghapusan Kekerasan Seksual Dalam Berbagai Perspektif*. Jakarta: Intelegensia Intrans Publishing
- Subandi. (2019). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2010). *Memahami Peneelitan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Utami, M. S. (2012). *Religiusitas, koping religius, dan kesejahteraan subjektif*. *Jurnal Psikologi*, 39, 46-66
- Wahid & Irfan. (2011). *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Wulandari & Nadzir. (2013). *Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren*. *Jurnal Psikologi*: Vol.8 No.2
- World Health Organization (WHO). (2002). *World Report On Violence and Health*. Geneva: WHO
- Yuwono, I. D. 2015. *Penerapan Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Jakarta: Pustaka Yustisia.
- Zakiah. Daradjat. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang

LAMPIRAN

Keterangan :
 Pewawancara : Y
 Narasumber : V

VERBATIM S1.W1.P.10JUNI2020

Baris	Verbatim
1	Y : “Assalamualaikum...” V : “Wa’alaikumsalam...” Y : “Eeeee.... Sebelumnya ibu, perkenalkan nama saya yayuk rahmawati dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau”
5	V : (Menganggukkan kepala) Y : “Eeee... saya disini bermaksud ingin menanyakan beberapa hal tentang eee... apa yang telah terjadi sama anak ibu beberapa waktu lalu...” V : “iyaaa....”
10	Y : “Kalau boleh tau ibu namanya siapa ya?” V : “Kalau disini biasanya panggilannya ibu vira, karena nama anak saya kan vira, jadi orang sini biasanya manggilnya gitu si....” Y : “Oooo ibu vira ya bu...”
15	V : “Iya...” Y : “Sekarang usia ibu berapa?” V : “34 tahun” Y : “Ibu sekarang pekerjaannya apa?” V : “Eee... dirumah aja sih, ngurusin rumah, ngurusin anak,
20	kadang bantuin suami juga ngurusin sapi-sapi... hehe...” Y : “Oooo... ibu rumah tangga berarti ya bu...” V : “Iya... sama kebetulan punya beberapa ekor sapi tuh dibelakang rumah...” Y : “Oooo iya berarti sambil ngurusin itu ya bu ya...”
25	V : “Hehe iya tuh...” Y : “begini bu, saya mau tanya bagaimana si cara ibu menanggapi eee... peristiwa yang terjadi pada anak ibu?” V : “Eeee..... semenjak kejadian itu... sekarang ni memang berubah drastis kejadiannya sama anak ni...”
30	Y : “Jadi menurut ibu.... Eeee masalah...masalah yang terjadi ini merupakan takdir tuhan atau bagaimana bu?” V : “Ya.... Bisa dikatakan memang iya... gimana ya... siapa sih yang mau anak nya seperti itu kan, tapi ya udah la... mungkin seandainya waktu bisa diputar kembali... hehehe
35	(tertawa).... Yaaa bagus nya si kembali lagi ke awal, pengen sehat seperti biasanya... seperti sebelum kejadian itu....”

40	<p>Y : “Berarti ibu percaya ya kalau apa yang terjadi ini memang takdir dari allah ya bu?”</p> <p>V : “Ya... iya gitu lah kak, yakan memang apa yang terjadi udah memang ditakdirkan begitu sama allah...”</p> <p>Y : “Eeeee... ada enggak bu, perasaan seperti marah atau kecewa gitu sama pelaku atau... atau misalnya sama allah gitu kenapa bisa terjadi begitu...”</p>
45	<p>V : “Ooooo.... Ya jangan sampai sama allah kaya gitu... kalau sama yang pelaku ya ada memang, iya... amemang ada.... Tapi ya mau gimana lagi yakan kak yaudah lah.... Kan ada hukum yang.... Yang memang dijalani”</p> <p>Y : “Berarti ga ngerasa kecewa sama apa yang udah ditakdirkan sama allah ya bu?”</p>
50	<p>V : “Ya kalau ngerasa kecewa ada lah kak ya tapi mau gimana lagi kan, semua udah jalannya begitu, tapi kalau sampai marah sama allah ya enggak karena kan udah percaya kalau rencana allah pasti baik setelah ini”</p> <p>Y : “Berarti Cuma marah sama pelakunya aja ya bu?”</p>
55	<p>V : “Iya... kalau sama pelakunya jelas marah, ga habis pikir ajaa gitu kenapa tega...”</p> <p>Y : “Eeee.... Sebelum terjadi kejadian itu, ibu ada gak, mengajjarkan kepada anak tentang aurat?”</p>
60	<p>V : “Aadaa...hm... iya ngasi tau, maka nya tau dia, mungkin karena memang dia tau yah... maka nya di ajak berenang, bolak-balik di rayu gak mau dia, ...”</p> <p>Y : “Hmm....”</p>
65	<p>V : “Mungkin karena udah duluan tau mungkin, karena dia udah duluan kenak mungkin, jadi gak pernah mau dia...malah saya pula yang... apa...yang maksa dia... sana ikut... enggak (memperagakan perkataan anaknya) gitu dia... mungkin karena udah tau mungkin ya dia....”</p> <p>(suara orang disekitar mengobrol)</p>
70	<p>Y : “Oiya ibu kelupaan.... Hehe”</p> <p>V : “Iya apaitu?”</p> <p>Y : “Si adek namanya siapa ya?”</p> <p>V : “Oooo... I”</p> <p>Y : “Kelas berapa si adek sekarang bu?”</p>
75	<p>V : “Mau masuk SMP dia ini, 14 Tahun sekarang umurnya, Mau mondok katanya hehe....”</p> <p>Y : “Oooo si adeknya sendiri yang mau mondok ya bu?”</p> <p>V : “Iya.. dia yang mau sendiri..”</p> <p>Y : “Eeee... ibu... bagaimana sih cara bapak sama ibu....eeee”</p> <p>V : “bapak yang mana nih?”</p>

80	<p>Y : “Eee... ibu...”</p> <p>V : “Suami?”</p> <p>Y : “Mengajarkan sama anak tentang apasih yang boleh sama ga boleh?”</p>
85	<p>V : “kalau seandainya... kan seumuran dia tuh, apa yang dilakukan sama dia kalau seandainya gak boleh ya saya larang, kalau masih dalam batas kewajaran anaknya ya saya gak papa kan, yauda gitu... untuk usia dia yah apa sih yang gak boleh ya silahkan, tapi yah selalu saya larang kalau seandainya bukan apa nya dia gitu...”</p>
90	<p>Y : “Hmmm terus ... eee ibu pasti adakan mengajarkan tentang agama kepada anak gitukan...”</p> <p>V : “Hmmm...”</p> <p>Y : “Eeee apa aja sih yang ibu ajarkan dan bagaimana sih caranya ibu mengajarkan kepada anak-anak, mengenalkan anak anak kepada agama gitu?”</p>
95	<p>V : “Dari awal dibelajarkan ngaji, iyah? Seperti itu...”</p> <p>Y : “Hmmm...”</p> <p>V : “Iyahhh.... Terus MDA terus kayak seputaran itu...”</p> <p>Y : “Hmmm...”</p>
100	<p>V : “Iyahh...”</p> <p>Y : “Berarti kalau tentang pakaian gitu, aurat yang harus ditutup...”</p> <p>V : “Tapi dia masih...ibu nya... ibu nya sama anak malah lebih agamis anaknya, hehehe...”</p>
105	<p>Y : “Anaknya... oooo”</p> <p>V : “Dia yang lebih tau lebih patuh... eee gak pala disuruh sholat dia sholat, kita ngarahkan dia udah paham sendiri, malahan dia pergi ke masjid sendiri.... Tapi selama ini down gak ada lagi setelah ini....”</p>
110	<p>Y : “Terus setelah ini... ibu enggak eee”</p> <p>V : “Masih... terus... selalu aja... saya tegur selalu saya tegur... kenapa kok kayak gitu bang?...gak ada jawaban, terus gak ada jawab diem... simple dia orangnya... kalau ada pling berontak sedikit.... Aalah....”</p>
115	<p>Y : “Tadikan di awal ibu sudah meyakini kan kalau apa yang terjadi pada anak ibu ini adalaah takdir dari tuhan gitu kan... eee bagaimana sih cara ibu supaya eee ikhlas gitu menerimanya ...”</p>
120	<p>V : “Yaaa cu.... Cuma berharap kalau kembali keawal gitu, jangan sampe... meskipun kepikiran kedepan nya itu kayak mana itu selalu dipikirkan, selalu itu lo kak terbayang gitu... katanya bapak itu dulukan seperti itu... diapain gini</p>

	<p>gitu Itulah yang jadi trauma sama saya....”</p>
125	<p>Y : “Pernah gak ibu ngerasa kayak putus asa gitu?” V : “Gak pernah...” Y : “Enggak ya...” V : “Kadang memang kepikiran... sebatas itu... kayak mana kalau seandainya... inikan dia korban... dulu pun bapak itu korban, takutnya nantinya kejadian seperti itu yang... dipikiran aku gituuu aja....”</p>
130	<p>Y : “takut malah terjadi di masa depan gitu ya bu...” V : “iya.... “ Y : “Hmmm Terus pasti kan diawal kejadian itu pernah ada ngerasa trauma gitu kan bu....”</p>
135	<p>V : “Hmmm” Y : “Bagaimana sih bu... supaya ngajarin ke anak supaya bisa terima gitu takdir dari tuhan?” V : “Malah dia sendiri... malah si I nya sendiri itu yang “ bang gak inget?” “ah udahlah bu ah, ngapain nginget nginget, males kali kayak gitu” (memperagakan anaknya berbicara) gitu sih, malah dia sendiri yang malas ngingatnya gitu, tapi kalau di tanya orang... “ gak ada loh bu, gak usah tanya tanya kenapa” (memperagakan anaknya berbicara)”</p>
140	<p>Y : “hehehee....” V : “Pengen tau sih bang... kayak aapaa sih... kok terturup sih sama ibu...” Y : “Hmmm....” V : “males aku.... Gitu... pokoknya keras dia itu... mbentak dia itu...tapi sebetulnya enggakya....”</p>
145	<p>Y : “Hm....” V : “Enggak lo bu... ngapain pula tanya tanya....” Y : “Gitu ya bu... hmmm “ V : “Tapi sekarang main keras, main gas...gas.. gas.. apalahn anak ini... pokok nya dari situ... kok aneh ya sifatnya ... sekarang lebih dewasa lagi...”</p>
150	<p>Y : “Hmmm... hehe” V : “Udah setres aku dibikinnya...buk aku ganteng kan buk.... (memperagakan pembicaraan anaknya) gitu dia...” Y : “Hehehe.... Lebih narsis gitu ya buk”</p>
155	<p>V : “Iya....terus udah... apalah gitu... banyak ngelawan gitu... dulunya enggak lo...diem... manut... disuruh ngalor-ngalor...nurut... hehehee... ini enggak sekarang...kebanyakan nyangkal...” (Suara orang berbicara)</p>
160	<p>V : “Enggak, orang ingetannya oon hehehe....”(menyahut orang</p>
165	

	berbicara)
	Y : “Eeee... kalau boleh tau selama ibu tinggal disini, disekitaran lingkungan ini, ibu ada ikut pengajian gitu?”
170	V : “Ikut” Y : “jadi setelah kejadian itu ibu tetap....” V : “Oooo tetap.... Kalau masalah itu enggak ada sangkutannya....” Y : “Enggak ada berpengaruh gitu sama apa...”
175	V : “Yaaaa... aku ggak pernah nyampur adukkan sama masalah itu, sama masalah pribadi gitu enggak... kalau iti ya itu aja... memang ku hadapin sih... pernah sih disuruh sidang, Cuma gak nyampek ... kabarnya gak nyampek sama saya, sampe saya didatangi sama pak KAPOLRES, disitu saya aga gedek juga sih, gedek sama orang yang ngasih info sama...
180	Y : “Enggak ada berpengaruh gitu sama apa...” V : “Yaaaa... aku ggak pernah nyampur adukkan sama masalah itu, sama masalah pribadi gitu enggak... kalau iti ya itu aja... memang ku hadapin sih... pernah sih disuruh sidang, Cuma gak nyampek ... kabarnya gak nyampek sama saya, sampe saya didatangi sama pak KAPOLRES, disitu saya aga gedek juga sih, gedek sama orang yang ngasih info sama... karena aku ditegur, ditegur sama jaksa.... “Kenapa ibuk gak datang?”... apa nya disuruh datang? Sementara undangan gak ada datang, sebetulnya undangan datang....” Y : “Hmmm....”
185	V : “Tapi gak ada sampai sama saya... gak ada... bapak dari kapolres datang kesini, malam malam lagi, dok...dok...dokk... mak pak polisi pula ini ada apa? Pasti orang kaget...” (suara orang mengobrol)
190	Y : “Eeee... kalau ibadah seperti biasa itu tetap dijalankan seperti biasa ya buk?” V : “Tetap seperti biasa sih...” Y : “Gak ada perubahan gitu misalnya karena masalah ini?” V : “hehe ya ga ada lah... gak ada” Y : “Oooo... ya ga ada ya bu”
195	V : “Cuma ya itu doanya kadang ditambahin, kalau misalnya bisa.... Hehe ya itu... putarkan kembali.... Hehe kalau bisa kembali kayak dulu lagi gitu....” Y : “Berarti lebih kayak.... Kayak lebih rajin ibadahnya atau gimana bu?”
200	V : “Biasa aja sih....” Y : “Biasa aja ya bu ya.... Yang penting gak tinggal gitu yah buk ya.... Hehe...” V : “He’e....”
205	Y : “Eeee... baiklah bu... hanya itu yang ingin saya tanyakan....” V : “Masih banyak ini pasti hehe...” Y : “Hehe.... Maaf sudah mengganggu waktunya... terimakasih sudah membantu saya bu..... assalamulaikum...” V : “Wa’alaikumsalam....”